

PUSAT
MAJALAH SASTRA

PUSAT

MAJALAH SASTRA

Sastra, Pasar,
dan Industri Kreatif

Sapardi Djoko Damono
Putu Wijaya
Yanusa Nugroho
Abdul Rozak Zaidan
Saksono Prijanto
Ari M.P. Tamba



LEMBARAN
SISIPAN MASTERA



yang merah saga
yang kurik gundi



EDISI 5. TAHUN 2012

EDISI 5. TAHUN 2012

diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta 13220
Pos-el: majalahpusat@gmail.com
telepon: (021) 4706288, 4896558
Faksimile (021) 4750407
ISSN 2086-3934

Pemimpin Umum
**Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa**

Manajer Eksekutif
Sekretaris Badan

Pemimpin Redaksi
Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan

Wakil Pemred
Mu'jizah

Konsultan
**Agus R. Sarjono
Abdul Hadi W.M.**

Redaksi Pelaksana
Erlis Nur Mujiningsih

Dewan Redaksi
**Putu Wijaya
Budi Darma
Hamsad Rangkuti
Bambang Widiatmoko**

Staf Redaksi
**Abdul Rozak Zaidan
Ganjar Harimansyah
Saksono Prijanto
Puji Santosa**

Redaktur Artistik
**Efgeni
Nova Adryansyah**

Editor Bahasa
Siti Zahra Yundiafi

Sekretariat
**Nur Ahid Prasetyawan
Dina Amalia Susanto
Ferdinandus Moses**

Keuangan
**Bagja Mulya
Siti Sulastri**

Distribusi
**M. Nasir
Lince Siagian**



PENDAPA

Sastra, Pasar, dan Industri Kreatif: tiga kata kunci dalam tema majalah *Pusat* kali ini. Perhubungan ketiga kata kunci itu terikat pada istilah "industri kreatif". Istilah itu memang menjadi fokus yang populer dibicarakan. Namun setakat ini, definisi industri kreatif dalam sastra masih digunakan secara berbeda, bahkan pengukuran dan pengomunikasiannya membingungkan, presisi-nya dianggap lemah, serta kurang mampu mengikuti perubahan dalam dunia industri itu sendiri. Jika sastra ingin terikat secara substansial pada dunia industri, konsep kreativitas sebagai ciri khas dari industri kreatif harus dapat menyentuh ranah inovasi dalam segi ekonomi-budaya dan teori inovasi sistemik. Kita pun harus dapat memahami kreativitas dalam konteks industri kreatif sebagai kasus khusus dari inovasi, tetapi tidak semua kegiatan inovatif mencakupi industri kreatif. Sebuah inovasi yang tidak membedakan industri kreatif secara mutlak sangat penting untuk dibahas dengan sektor-sektor ekonomi lainnya agar bisa memberikan pendekatan komparatif untuk menentukan karakteristiknya.

Pemahaman khusus dari industri kreatif mungkin terletak pada intensitas inovasi secara keseluruhan serta pemahaman kreativitas dan inovasi yang mungkin harus dimasukkan dalam pengertian khusus, misalnya eksplorasi. Oleh karena itu pula, Beni Setia melihat kerja kreatif menulis sudah menjadi prosesi yang dikembangkan dengan presisi yang sangat industrial. Tidak salah pula jika ia mengatakan plagiarisme itu sebuah nonsens. Pengarang hanya menyalin teks dan ia tidak melakukan penafsiran apapun pada teks tersebut. Menurutnya, eksplorasi seperti itu tidak ada dalam laku plagiat. Meskipun ada kemiripan dalam karakter tokoh, *brand* cerita, pola pengisahan, serta sugesti makna (cerita), ia melihat sosok berbeda pada karya Edgar Alan Poe, Sir Arthur Conan Doyle, Edogawa Rampo, Aoyoma Gasho, Soji Shimada, Jeff Mariotte, ataupun Keith R.A. DeCandida. Mereka menulis dengan lebih menekankan aspek orisinalitas cerita berdasarkan potensi bakat dan kepekaan bercerita yang personal. Kesadaran untuk melakukan laku eksploitasi adalah kemungkinan dan imajinasi karena ketika karakter tokoh ditentukan serta alur cerita dijalankan hingga menjadi bangunan karya orisinal yang utuh tidak pernah dilakukan saat berplagiat.

Pemahaman khusus dari industri kreatif itu pun dapat dilihat dari konsep dasar hubungan lebih lanjut dari kreativitas dan inovasi tersebut, termasuk penerapan pengukuran inovasi untuk industri budaya dengan mengambil kasus "budaya dagang". Budaya ini diambil dari penanda kepengarangan yang banyak dijumpai dalam syair-syair Melayu Klasik warisan zaman Islam. Dalam syair-syairnya itu seorang pengarang Muslim Melayu lazim menyebut dirinya sebagai 'dagang' atau 'anak dagang', yaitu kias bagi kedudukan manusia di dunia yang disamakan dengan orang yang bertamu ke rumah orang lain. Abdul Hadi W.M. bahkan memberi imbingan bagi sebutan "budaya dagang" dengan mengajukan istilah "budaya dalang" (yang diambil dari pendapat G. L. Koster). Dalam konteks Melayu Nusantara, "budaya dalang" muncul mendahului "budaya dagang". Istilah atau sebutan "dalang" di sini berkaitan dengan peran seorang dalang yang sangat penting dan sentral: memiliki kekuasaan spiritual dan supernatural hingga dapat mempengaruhi dan menggerakkan peristiwa-peristiwa dunia. Namun, dewasa ini "budaya dalang" dan "budaya dagang" bercampur sedemikian rupa tanpa jelas lagi sosoknya.

Selamat menelusuri sastra, pasar, dan industri kreatif!



DAFTAR ISI

PUMPUNAN

“Kreativitas dan Industri Menulis” ...4
oleh Beni Setia

TAMAN

Cerpen
“Sepi di Tepi Kali” ...10
oleh Yanusa Nugroho

“TIO” ...13
oleh Ari M.P. Tamba

Puisi
Wahyu Prasetya
- Gandrung Gerimis ...17
- Tanda Matahari Karendan ...18
- Malaria ...19

Evi Idawati
- Kabar Hujan ...20
Perjamuan Doa ...21

Puisi

Syaifuddin Gani
- Melawat Riau ke Penyengat ...22
- Langit Lalu Rebah ke Dalam Matadahaganya ...22

Isbedy Stiawan
- Puyang Cangu ...23
- Hanya Namamu ...23

Tjahjono Widijanto
- Hikayat Titik Hujan...24
- Camar Mencari Ceruk Karang ...25

Drama

“Orang-Orang Setia” karya Iswadi Pratama...26

TELAAH

“Produksi Budaya Novel Ayat-Ayat Cinta dalam Mencapai Kepopuleran” oleh Agung Dwi Ertato ...36

MOZAIK

“Dagang dan Dalang: Islam dan Kebudayaan Indonesia” oleh Abdul Hadi W.S. ...44

EMBUN

“Cinta Seputih Cahaya” (Teatrikal Puisi) oleh Hamdy Salad ...95

GLOSARIUM

“Eufoni dan Kakofoni” oleh Abdul Rozak Zaidan ...107



LEMBARAN MASTERA

Brunei Darussalam

“Wajah Ibu yang Syahdu” - Cerpen ...57
“Hikayat Si Bujang Maliwala” Hahi Muhd. Azrin Haji Gani - Esai ...73
“Kecoh” Adi Zaky - Puisi ...90
“Terima Kasih” Ali Tarmizi Haji Ramli - Puisi ...91

Indonesia

“Orasis” Lan Fang - Cerpen ...60
“Aku Mendengar Suara Sisir” Adri Darmaji Woko - Puisi ...92
“Thaumasia” Beni R. Budiman - Puisi ...92

Malaysia

“Batang Nyabur” Mayuni Plera - Cerpen ...66
“Metaforasmara III” Mattaib Nordin - Puisi ...93
“Siklus Penyempurnaan” Hasyuda Abadi - Puisi ...94

Secangkir Teh

Putu Wijaya



...48

Sapardi Djoko damono

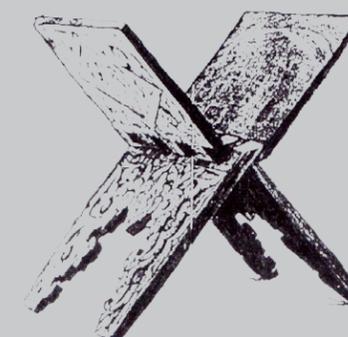


...51

CAKRAWALA

Novel
“Kisah Sedih di Kampung Lampuki” oleh Saksono Prijanto ...99

“Sastra Bandingan Menuju Era Teknologi Modern” oleh Bambang Widiatmoko ...104





Kreativitas dan Industri Menulis

Beni Setia

KAMIS (5/7.2012), usai mengikuti tes masuk di PENS Surabaya dan liburan di rumah neneknya, anakku pulang dan membawakan sebuah buku terbitan Gramedia, Juli 2012--lebih tepatnya: membeli beberapa buah buku dan saya ikut membaca. Judulnya *The Tokyo Zodiac Murders*, karya Soji Shimada, yang diterbitkan pertama kali di Jepang oleh Kodansha Ltd. Tokyo, 1987. Versi bahasa Indonesianya diterjemahkan Barokah Ruziati--dan saya tidak tahu apa diterjemahkan dari bahasa Jepang atau dari bahasa Inggris, karena teks mensiterakan Mr. Miratai, bukan Miratai-san. Novel detektif serial ini, mengingat pada buku ini tambahan judul *Detective Mitarai's Casebook*, sangat menarik karena kerangka cerita, struktur plot, dan (ide) karakter tokoh-tokohnya mengacu pada sosok Sherlock Holmes--Dr. John Weston dari serial cerita karangan Sir Arthur Conan Doyle.

Karakter *tranced* terobsesi Sherlock Holmes itu dekat dengan sosok depresif tapi punya pengetahuan luas dan memiliki intuisi imajinatif yang peka pada selentikan petunjuk wangsit ilahiah dari Kiyoshi Mitarai. Kesamaan jeniusitas instinktif yang membuat mereka mendadak bisa menghubungkan fakta-fakta yang berseberangan dengan membuang petunjuk palsu yang sengaja dihadirkan si pelaku dengan menguji alibi--sehingga metoda penyelidikannya mirip olah raga otak, membayangkan kemungkinan. Sekaligus berbeda, Sherlock Holmes pembaca yang ulung, punya koleksi buku dan klipng aneh, tapi Kiyoshi Mitarai dikesankan tidak suka membaca--malahan yang punya koleksi bacaan itu justru Kazumi Ishioka. Lalu ada sosok Dr John Weston yang sok tahu dan berusaha mengalahkan Sherlock Holmes dengan melakukan ulah penyelidikan sendiri berdasar asumsinya sendiri, dalam dirinya Kazumi Ishioka. *Point of*

view penceritaan orang ini yang biasanya menyeret pembaca ke arah pencarian yang keliru, hal yang disengaja karena si penulis cerita sengaja mengaburkan orientasi apresiasi pembaca. Hal serupa juga dilakukan oleh Agatha Cristie, yang mengukuhkan identitas si detektif jenius Hercule Poirot dengan sosok pencerita sok tahu kapten Arthur Hasting.

Selain, semua kasus hampir selalu dimulai dengan ada orang yang datang meminta jasa penyelidikan, ditambah polisi resmi yang sok tahu dan sok benar dengan logikanya sendiri, dan seterusnya. Semua gerecokan sengaja itu dihadirkan mempercepat laju cerita menuju ke dinding *deadlock* penyelidikan, dan dalam kertiadaan kepastyan itu mendadak muncul lentik wangsit yang mendorong kehadirannya fakta baru yang harus segera diverifikasi agar semua kebenaran terungkap--meski klaim keberhasilan penyelidikan dan pemecahan kasus itu, serta nama

besar ditektif selalu dipetik oleh polisi resmi--atau ditektif yang tertidur, Kogoro Mouri, dalam serial *Ditektif Conan*. Semua hal itu juga ada dalam *The Tokyo Zodiac Murders*. Aspek pembedanya adalah seting cerita yang terjadi di Tokyo, 1936, dengan fokus kasus merupakan satu pembunuhan serial yang memakan tujuh korban pembunuhan--dan ini mengingatkan kita pada cerita Edgar Alan Poe, *Murders in the Rue Margue*, juga keeksentrikan dari ditektifnya Yang menarik, sebenarnya hanya ada tujuh korban, karena mutilasi terpola atas lima mayat si korban dan penataannya mengsiandaikan ada tujuh korban sehingga si pelaku bisa melarikan diri dan bebas selama 40 tahun. Peristiwa kriminal tidak terpecahkan itu menghasilkan sekian buku, sejumlah artikel, dan surat pengakuan yang merupakan usaha pencatatan serta analisis. Ajaibnya--dengan data-data lama itu--, 1979, kebuntuan bisa dipecahkan Kayoshi Mitarai.

Meski begitu, sesungguhnya, kejahatan nyaris sempurna itu disimpulkan oleh aspek keterbatasan teknologi identifikasi forensik korban dari masa 1936. Setelah tubruk sana dan tubruk sini semua kerumitan dan *deadlock* itu terurai, serta jadi terang ketika Kitami Ishioka men-traktir Kiyoshi Mitarai. Yang membayar semuanya dengan uang sepuluh ribu *yen*, diberi kembalian sem-

bilan lembar seribu *yen*, yang salah satunya sobek dan direkatkan oleh solatif bening. Kiyoshi Mitarai pun bilang, kalau direkatkan solatif bening pasti uang asli, tapi patut dicurigai bila disambung solatif buram. Sekaligus setelah mengatakan hal itu Kiyoshi Mitarai disentakkan lentik wahyu: apa memang ada enam korban yang dimutilasi, yang potongannya idealnya disatukan agar terbentuk eksistensi sosok ideal wanita Azoth? Atau hanya ada lima korban tapi ditata agar terkesan ada enam korban, karenanya semua orang jadi sibuk mencari sosok Azoth yang tidak ada? Sekaligus sosok sihir yang ingin diciptakan dari potongan enam mayat seperti diangankan Heikichi Umezawa itu tak ada, bahkan justru ia merupakan korban pembunuhan pertama?

KALAU kita membandingkan novel Soji Shimada dengan kisah "Kasus Klien Penting", "Kasus Batu Mazarin", "Petualang Vampire Sussex", atau "Kasus Jembatan Thor" dari serial Sherlock Holmes, misalnya--lihat Sir Arthur Conan Doyle, *Koleksi Kasus Sherlock Holmes*, Gramedia, 2006--, bisa dikatakan: pengaruh Sir Arthur Conan Doyle itu terlihat jelas. Bahkan tersirat adanya kesamaan dari tipe karakter tokoh utama, metoda penyusunan cerita, letupan busa frustratif setelah si tokoh utama terpojok di depan

dinding *deadlock*, dan *ending* lentikan ilham mirip wangsit ilahiah yang membalikkan keadaan--kebuntuan akibat terlalu mengikuti petunjuk yang salah. Bahkan pola itu--selain dalam serial Hercule Poirot--ditiru dalam serial Detektif Conan dari Aoyama Gosho. Di mana sosok khas Dr John Weston menjelma menjadi detektif Kogoro Mouri dan sosok Sherlock Holmes dalam diri Sinichi Kudo, yang menjelma menjadi si bocah anak SD dalam ujud Conan Edogawa. Dan nama ini merupakan variasi dari identitas Arthur Conan Doyle dengan ikon pelafalan serta penulisan Jepang dari Edgar Alan Poe, lewat sosok pengarang cerita detektif Jepang, Edogawa Rampo.

Dengan kata lain, meski kerangka cerita, struktur plot, serta (bahkan) karakternya sama tapi kita (setidaknya: saya--penulis) tidak merasa sedang membaca tiruan murahan dari cerita ditektif yang ditulis Sir Arthur Conan Doyle. Novel Soji Shimada ini merupakan cerita orsinil Soji Shimada, semua cerita serial Ditektif Conan itu cerita asli dari Aoyoma Gosho serta tim, dan hal itu tak semata karena seting cerita dan para tokohnya Jepang. Tak ada kesamaan dan persamaan yang perbedaannya semata dikarenakan teks Sir Arthur Conan Doyle itu disadur ke kubah atmosfer Jepang. Lebih dari sekedar kecermatan menyadur hingga jadi

beratmosfir sangat Jepang. Ketika membacanya kita itu seperti meniti alur, *ploting*, dan sentakan suspens yang lain. Orsinil. Sangat khas si pengarang, setidaknya ketika mempertela realitas alami dan sosial dari seting Jepang dalam cerita. Tapi apa hal itu khas kreativitas (Jepang) yang bermula dari meniru, lantas suntuk melakukan pembedaan detil, untuk kemudian menyasar perubahan dengan spesialisasi tak terbatas dalam pengembangan bakat menulis?

Jawabannya ternyata sangat rumit, karena corak kreativitas yang bersimula dari meniru dan berakhir jadi orsinilitas karena suntuk mengeksplorasi serta mengeksploitasi itu ternyata kini berlaku umum. Setidaknya saat kita menyadari kalau serial Jason Borne itu dimulai oleh Robert Ludlum, yang menulis *The Bourne Identity*, *The Bourne Supremacy*, dan *The Bourne Ultimatum*. Ketika Robert Ludlum meninggal lisensi untuk mengembangkan karakter Jason Bourne jatuh ke Eric van Lustbader, yang menulis *The Bourne Legacy*, *The Bourne Betrayal*, *The Bourne Sanction*, *The Bourne Deception*, *The Bourne Objective*, *The Bourne Dominin*, dan *The Bourne Imperative*, misalnya. Dan kita juga bisa menelusuri buku-buku yang ditulis berdasarkan karakter serial televisi terkenal, *Supernatural*, yang ditulis secara orsinil berdasar

aura serta karakter *Supernatural*, amat fokus pada sosok Sam serta Dean Winchester. Ambil buku *Nevermore*, yang ditulis Keith R.A. DeCandida, terbit 2007 di bawah bendera Warner Bros. Entertainment, diterjemahkan Loe Nur Dwiyanti jadi *Horror Edgar Alan Poe*, Gramedia 2011. *Heart of the Dragon*, Keith R.A. DeCandida, 2010, diterjemahkan Loe Nur Dwihayati jadi *Hati Sang Naga*, Gramedia 2011. *Bone Key*, Keith R.A. DeCandida, 2008, diterjemahkan Olivia Bernadette jadi *Dendam Calusa Terakhir*. Gramedia 2011. *The Unholy Cause*, Keith R.A. DeCandida, 2010, yang diterjemahkan Susan Meliana Husen jadi *Misteri Simpul Yudas*, Gramedia 2012, Atau *Witch's Canyon*, Jeff Mariotte, 2007, yang diterjemahkan Ellisnawaty, *Ngarai Penyihir*, Gramedia 2011.

Dari contoh di atas itu kita menemukan fenomenan: ada dua orang pengarang; serta ada satu struktur plot, design kerangka karangan, dan karakter yang tetap sama dan harus selalu serupa. Tapi ketika membacanya kita menemukan adanya liukan, untaian, serta klimaks yang berbeda--ini di luar cerita berbeda mengharuskan adanya setying dan tokoh jahat atau tokoh pendukung yang berbeda. Orsinil meski bergerak dalam pola dan metoda penulisan yang baik--setidaknya itu disebabkan oleh sistim eksak dari kurasi pemilihan

pengarang, sementara itu seluruh prosesi penulisan itu selalu diawasi editor yang ketat mengontrol struktur cerita yang harus khas *Jason Bourne* atau *Supernatural*. Tampaknya hal itu disijadikan acuan, semacam etika *quality control* dari suatu industri kemenulisan yang bergerak mengundang si pengarang lain untuk membuat varian cerita apapun--asal sesuai *brand* cerita dengan memakai karakter tetap sesuai acuan lisensi dari pengarang pertama. Lihat varian buku-buku novel misteri yang mencampurbaurkan hal mistik-magis dan dunia teknologi modern yang bertolak dari karakter di dalam serial TV *The X-File*; komik *Resident Evil* yang mesitekankan kebuasan zombie dari yang tertular virus T--setidaknya seperti yang terlihat dalam *Resident Evil: Marhawa Desire*, skenario: Capcom, komik: Naoki Serizawa, Gramedia, 2012, berdasar *Biohazard Marsawa Desire*, Akita Publishing Co, Ltd, lewat Tohan Corporation, Tokyo, 2012-- yang bermula dari sukses film *Resident Evil*; atau komik *CSI* yang bermula dari serial film TV *CSI*--di komik serial *CSI: Internal at Your Own Risk*, cerita: Sekou Hamilton, gambar: Steven Cumming, Gramedia, 2010, pertama kali terbit, 2009 oleh CBS Broadcasting Inc dan Entertainment AB Funding--dan menghasilkan sub cerita dan serial film TV lainnya.

Dengan kata lain, dalam *The*

Tokyo Zodiac Murders itu Soji Shimada mengeksploitasi keterbatasan forensik kriminal, hingga terdapat ceruk keterbatasan dalam hal mengeksplorasi identifikasi korban serta (segala) kiat yang menyesatkan fenomena ketidaknormalannya yang mengsihahirkan kejahatan sempurna. Dalam *CSI* ini orang menontom keperkasaan teknologi sebagai aplikasi ilmu dan instrink ingin tahu yang tak junjung padam dari para ilmuwan yang mem-*back up* kepolisian dalam memecahkan kasus yang mustahil dipecahkan kalau memakai identifikasi korban era 1936. Tekanan yang berbeda itu melahirkan karakter tokoh, serta aura dan *brand* cerita yang bersibeda--dengan *The X File* sebagai model antara, sebuah pemujaan kepada karakter manusia (tokoh) yang tidak kenal menyerah setelah acuan ilmu pengetahuan membungkam tak mampu dijadikan rujukan, atau dibungkam oleh kehadiran fenbomena nan irasional tak bisa dipahami ilmu pengetahuan dan hipotesis ilmuwan di saat ini deting cerita.

Di luar itu, ternyata kerja kreatif menulis itu sudah menjadi prosesi yang dikembangkan dengan presisi sangat industrial. Dirumuskan karakter tokohnya, dirumuskan *brand* ceritanya, dirumuskan pola dan kerangka karangannya, disiapkan referensi cerita serta fakta penunjang setingnya oleh tim sehingga *brand*

cerita terfokus, bahkan ada editor yang mengontrol supaya lanturan antara postulat *brand* cerita dan karakter tidak tereduksi. Bahkan yang menulis cerita tak hanya satu individu tapi satu tim pengarang yang menulis--atau yang menggambar seperti yang terjadi pada industri komik *Spiderman*. Artinya, si orang di belakang layar bisa berganti, dan terkadang hanya terdata sebagai si anonim, meski kini namanya ada yang dengan sengaja diterakan sebagai pengarang, tapi si pengarang aslinya, yang berhasil membuat cerita pertama dan jadi *brand*, yang telah menghadirkan karakter tokoh fenomenal tetap si pemilik cerita dan karakter--pengarang yang kemudian itu harus minta izin lisensi pada pengarang pertama, dan memanifestasikannya dengan laku konsisten mempertahankan karakter asli serta *brand* cerita awal. Khazanah sastra lisan Indonesiapun sebenarnya melakukan praktek yang sama, tapi tak konsekuen saat menghadirkan nama pengarang pertama yang menemukan karakter dan *brand* cerita.. Dalam cerita wayang yang terjadi justru terjadi tak konsiostenan karakter tokoh (yang sama) ketika dalang lain membuat cerita yang berbeda. Tidak peduli dalang itu mengacu pada *pakem Mahabarata*, karena dengan membikin cerita rekaan baru ia bisa menciptakan karakter Gatotkaca

segagah Rambo, atau Arjuna jadi petualang asmara seperti Don Yuan. Agak terlalu bebas saat manifestasi kreativitas berceritanya. Bahkan itu dianggap ihwal yang membedakan keunikan orsinil seorang dalang--setidaknya dalam aspek *performing* memainkan wayang saat menata laju dan suspensi cerita.

Darinya kita bisa menandai fenomena personifikasi dari cerita, ihwal yang membuat si karakter tertentu yang mempunyai ciri tetap itu kuasa ditampilkan dalam bangunan satu cerita rekaan baru, dalam membuat cerita hingga memiliki ciri orsinil. Cerita yang menonjol tanpa melakukan perubahan karakter, pola penceritaan, tehnik pementasan, dan seterusnya. Dan itu --dalam hal lakon wayang yang sangat dipengaruhi oleh aspek *performing* yang mesirangkum seni karawitan dan seterusnya--diperkuat oleh keberadaan komposisi musik, selipan kata-kata bijak, letupan lelucon, dan keahlian memainkan gerak wayang. Karena itu ,di khazanah Jawa, muncullah pemeo *dalang iku ora kentekan crita*--dalang (itu) tak pernah kehabisan cerita. Di dalam versi yang lebih longgar, cerita lisan yang sama jadi tampil berbeda, tergantung aspek cerita mana dan keahlian apa yang dimiliki si penuturnya. Dan apa yang terjadi dalam *lelaku* menulis berpola plagiasi? Kenapa

semua itu terjadi?

***.

PLAGIASI itu sebuah nonsens. Pengarang hanya menyalin teks, dan ia tidak melakukan penafsiran apapun pada teks tersebut. Melalui menulis berdasarkan ide yang ditersuratkan si pengarang, yang terbangkitkan oleh pembacaan tanpa melakukan penafsiran, karena itu kita tak menemukan mobilisasi intelektualitas serta kepekaan imajinatif sadar dari si penyalin teks itu, sehingga karakter tokoh, *brand* cerita, pola pengisahan, serta sugesti makna (cerita) tetap mirip meski beberapa detilnya telah dirubah. Ini berbeda dengan cerita yang *brand* cerita dan karakternya tetap disipertahankan, tapi setingnya dirubah sehingga cerita serta karakter tokoh dibumikan berdasarkan daerah tempat cerita ituy disadur. Terlebih saat karakter, *brand* cerita, pola dan metoda penceritaan dikukuh tapi cerita bebas dikembangkan oleh pengarang secara personal, sehingga dihasilkan sebuah cerita yang sangat berbeda. Sosok Edgar Alan Poe, Sir Arthur Conan Doyle, Edogawa Rampo, Aoyoma Gasho, Soji Shimada, Jeff Mariotte, ataupun Keith R.A. DeCandida jadi berbeda, sebab dalam menulis itu masing-masing pengarang lebih menekankan aspek orsinilitas cerita bersdasarkan potensi bakat dan kepekaan bercerita

yang personal. Dan dalang wayang seperti Ade Sunandar Sunarya, Ki Anom Soeroto, atau Slamet Gundana--atau fenomena dongeng Si Kancil yang dituturkan ibu atau yang dituturkan nenek-- jadi terlihat ordsinil dan berbeda karena dengan sengaja menekankan aspek tehnik bercerita dan wawasan personal saat merekonstruksi cerita yang akan disampaikan--atau ditulis..

Eksplorasi seperti itu itu tidak ada dalam laku plagiasi, kesadaran untuk melakukan laku eksploitasi kemungkinan dan imajinasi ketika sosok (karakter) tokoh ditentukan dan laju dari cerita diberangkatkan dan dikendalikan sehingga jadi bangunan karya orsinil yang utuh tidak pernah dilakukan saat berplagiasi. Kenapa? Karena eksplorasi kemungkinan (karakter) tokoh dan leluasa cerita, dan terutama kesadaran melakukan eksploitasi karakter tokoh dan jeju-luran cerita cuma dimiliki oleh pengarang yang *full* menulis dan terlatih menulis. Itu sudah menjadi instink, dan instink kreativitas dan orsinilitas seperti itu tak bisa dipunyai pengarang yang baru menulis. Karena itu laku plagiasi hanya tindakan tehnikis ketika ulang--bukan yang didapat dari mata kuliah menulis kreatif tapi hanya pelajaran steno di mata pelajaran kesekretarisan jadul. Plagiasi itu hanya penyalinan potensi yang dimiliki si penyalin, semacam pemilihan nada dasar C dari penyanyi

yang biasa bermain di C, meski yang seharusnya D seperti notasi lagu yang diangankan qaranjer--dan menulis kreatif itu membuat komposisi lagu yang khas. Yang berbeda dengan tafsir improvisasi jazzy, yang menyelipkan nada lain yang harga ketukannya sepersekian di dalam ruang yang dimungkinkan oleh serangkaian *chord*. Sehingga lagu yang sama jadi berbeda ketika dimainkan oleh Benny Lukumahuwa atau Indra Lesmana, misalnya. Hal personal sebagai jati diri si kreator hilang. Tidak tampil karena memang tak ditampilkan. Ini berbeda saat *Sam Pek Eng Tay* dimainkan ala Ketoprak Humor atau ala Opera Van Java, yang menafsirkan dan menampilkan secara ancur-ancuran untuk menampilkan kejeniusan melawak Kadir atau Sule--orang tidak datang untuk cerita yang diketahuinya, tapi total untuk lanturan improvisasi ke-cemerlangan bakat melawak.

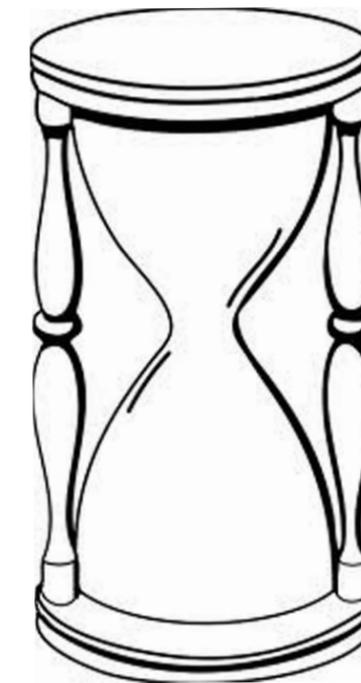
Itu tekanannya. Personifikasi. Ekspresi diri yang orsinil--unik. Hingga karya jadi yang personal--dah hal itu bisa diraih bila masalah tehnik telah dikuasai. Lantas apa yang menonjol dari kerja plagiasi? Kenapa tak memaksa si pembaca buat menyusu pada teks asli kalau yang ditampilkan sebagai saduran tidak menunjukkan kehebatan tafsir kreatif atas teks yang ada? Aspek orsinilitas hasil eksplorasi kreativitas itu yang dituntut pembaca, karenan-

ya jadi acuan etik kerja kreatif menulis. Tanpa itu karya bukan apa-apa, dan untuk mendapatkan sesuatu nan personal itu itu si pengarang membaca banyak buku, berlatih menulis banyak karya, sebelum disadari hanya punya satu karya yang pantas dibanggakan. Sehingga--kalau tak salah--Wilem Elschot bilang, "jangan main-main dengan kerja mengarang." Mungkin karena Elschot sadar, kalau usaha meraih otentisitas menulis itu sangat sulit dan membutuhkan kesungguhan Atau, dengan kata lain, lebih baik menjadi pembaca dan puas sebagai pembaca yang

menuntut ada *brand* cerita baru yang berbeda dibandingkan cerita yang sudah ada dan terbaca--seperti yang diandaikan oleh Resepsiestetika itu. Memang! Ketimbang jadi si plagiator yang lebih rendah dari pengarang yang membuat sejumlah duplikasi cerita. Baik itu oleh di pengarang yang ikut trend atau malah oleh pengarang awal yang membuat trend dan tak ingin kehilangan pembaca dengan mempertahankan model kemengarannya sendiri--seperti yang terlihat pada gejala penulisan novel setengah riil dialami sendiri dan setengah romantisasi fiksional

yang dimulai oleh Andrea Hirata cq *Laskar Pelangi*, disusul Habiburrahman el-Shirasy dengan *Ayat-Ayat Cinta*, dan Ahmad Fuadi dengan *Negeri Lima Menara*, lantas kaitkan pola itu dengan Tjahja Gunawan Diredja, *Chairul Tanjung: Si Anak Singkong*, misalnya.

Persis apa yang dikatakan oleh Chairil Anwar, "yang bukan penyair tak ambil bagian"--karena kepenyairan itu identik dengan totalitas buat selalu bisa menemukan suatu idiom yang orsinil dan otentik.





Sepi di Tepi Kali

Yanusa Nugroho

Di sungai Limanbenawi, yang lebar, yang mengalir tak jauh dari sisi utara lapangan istana Hastinapura, tampak dua orang pemuda berada di rakit bambu. Mereka adalah Tarka dan Sarka, dua kakak beradik yang bekerja sebagai juru mudi rakit penyeberangan. Keduanya mencari nafkah dengan menyeberangkan siapapun yang akan menuju sisi lain Limanbenawi.

Mereka adalah anak seorang pertapa. Dan mereka menjalani hidup sesuai dengan perintah sang ayah. “Cobalah kalian mengunci rapat-rapat mulut kalian. Membisu. Kalian akan mendengar begitu banyak pengetahuan secara diam-diam. Karena seringkali lidah kita mengeluarkan bisa fitnah yang tak bisa kita duga. Karenanya, cobalah kalian menjalani bertapa bisu. Lakukanlah pekerjaan kalian sebagaimana biasa, namun dengan satu pantangan: jangan berbicara sepele kata pun tentang apapun.”

“Jika ternyata ada yang membayar kurang dari seharusnya?”

sela Tarka, ketika itu.

“Terimalah. Jangan bertanya atau mempertanyakan. Terimalah. Mudah-mudahan Yang Maha Adil akan memberimu keadilan.”

Maka, sejak empat puluh hari lalu, kedua kakak beradik itu bekerja dalam kebisuan. Mereka hanya tersenyum atau mengangguk. Kadang menggeleng. Berapa besar pun kepeng uang yang diberikan para penumpang, mereka terima dengan dada lapang. Dan nyatanya, pendapatan mereka lebih besar daripada sebelumnya. Para penumpang, yang umumnya adalah istri-istri tentara Hastina—yang tentu saja memiliki uang lebih—dengan senang hati memberikan bayaran lebih, karena menganggap kedua juru getek itu sangat sopan dan tak banyak tanya.

Sore itu, ketika mereka menambatkan rakit bambu di tepi selatan, sambil menunggu penumpang, Tarka dan Sarka dikejutkan oleh suara mendesing dan ceburan kuat di permukaan sungai.

Bola kulit. Mereka pun kemudian hanya diam, dan membiarkan bola itu dibawa hanyut ke muara.

Sepak bola, permainan baru yang hanya boleh dimainkan kalangan istana. Dan tentunya, bola itu milik kaum bangsawan Hastinapura. Sebuah permainan aneh yang dibawa dari manca. Bulatan itu mereka kejar, untuk mereka tendang. Memang kelihatan menarik, tetapi bagi Tarka dan adiknya, tak lebih dari permainan orang bodoh. Mereka tak tertarik, dan karenanya, mereka diamkan saja bola itu hanyut dibawa arus sungai Limanbenawi.

Hening senja itu. Langit di barat sudah menunjukkan garis-garis jingga. Sebentar lagi, sesaat sebelum matahari benar-benar tenggelam, mereka akan pulang. Namun, sampai saat itu tiba, mereka memang masih menunggu, barangkali saja masih ada satu atau dua orang yang ingin menggunakan tenaga mereka.

Tiba-tiba..” Ahh, pasti masuk sungai. Sena, kau yang harus

mencarinya.. tendanganmu terlalu kuat!”

Ketiga kesatria muda Hastina itu sampai di tepian sungai. Mereka tak melihat apa-apa kecuali gelegak arus sungai dan kedua kakak-beradik itu. “Hei, kalian? Apakah kalian melihat sebuah bola, bola kami, meluncur ke arah ini?” tanya Dursasana pada Tarka dan Sarka.

Kedua orang itu menyembah, lalu salah seorang menunjuk arah sungai dengan ibu jarinya. Bodoh! Mengapa kalian diam saja? Seharusnya kalian mengejanya! sergah Duryudana. Kedua orang itu diam saja. Sena segera mencebur ke dalam arus sungai dan berenang menuju muara. Sepeninggal Sena, Duryudana dan adiknya mondar-mandir gelisah. Nafas mereka masih memburu. Sementara itu, Tarka dan Sarka masih bersimpuh di tanah, menunduk memandang ke bawah. Entah nasib apa yang berikutnya akan menggilas mereka. Hei, siapa namamu? tiba-tiba Duryudana membentak. Tarka diam saja, karena hari itu dia memang bertapa bisu. Duryudana tercenung, tidak biasanya seorang jelata diam bila ditanya bangsawan.

Tiba-tiba kaki Dursasana bertengger di pundak Tarka, “Hei, tanah liat, apakah kau tuli. Pangeran Duryudana bertanya siapa namamu, mengapa kau diam saja.” Digerak-

gerakannya tubuh Tarka dengan kaki kirinya. Tarka masih diam. “Dan kau.. apakah kau juga bisu-tuli?” segh Dursasana pada Sarka. Sarka menggigil ketakutan. “Siapa namamu?” ulang Duryudana geram. Keduanya masih saja membisu. Sebuah pelajaran penting yang mereka rasakan begitu berat, terjadi di senja itu. Pesan sang ayah, agar mereka tidak berbicara, tiba-tiba mengubah situasi menjadi pilihan, yang sangat mungkin berakhir buruk.

Burung-burung kembali ke sarang. Udara mendingin. Cerecet monyet bersahutan berebut dahan di hutan-hutan. Semua berubah tanpa ada yang pernah menyadarinya. Duryudana naik pitam. Siapakah kedua manusia jelata ini, yang dengan keraskepala berani menentang seorang pangeran Hastina? Baru kali ini, Duryudana merasa dirinya diabaikan rakyatnya. Tidak, ini tidak boleh terjadi.

“Apakah kau akan tetap membisu, manakala rajamu bertanya padamu? Apa kau pikir dengan begitu kau bisa lebih hebat dari penguasamu? Hah? Jawab!” dan sebuah tendangan m e n g h a n t a m wajah Tarka. Tarka terguling, hidungnya mengucurkan darah. Sarka mencoba

membantu kakaknya, namun tendanganlah yang mencegahnya.

Kedua kakak-beradik itu terguling dengan darah bercampur tanah di wajah. Berkelebat pesan sang ayah bahwa membisu, menjaga lidah agar tak melisankan apapun, seperti *laku** yang mudah. Akan tetapi, pada kenyataannya, apalagi di tengah masyarakat yang suka mengobrol lisan dengan berbagai dalih, adalah sesuatu yang sangat sulit. Membisukan lidah, pada hakikatnya adalah membiasakan diri berserah tanpa bertanya. Dengan berserah tanpa suara, seseorang akan berlatih menuju alam kekosongan dirinya sendiri. Dan dengan mengosongkan diri sendiri, seseorang akan dengan mudah menerima keheningan dari sang Maha Hening. Hanya dengan menyatu pada sang Maha Hening inilah manusia mampu mencapainya kesempurnaan dirinya. Demikian kelebat ucapan sang ayah ketika menuturkan rahasia *laku* bisu.

Karenanya, Tarka dan Sarka, pemuda yang belum genap 17 tahun itu hanya diam tak



melawan ketika kedua bangsawan Hastina itu menghajar mereka. Ada sesuatu yang jauh lebih mulia dan layak diperoleh dengan mengorbankan nyawa sekalipun, yang membuat mereka tahan terhadap siksaan badaniah. Mereka bahkan diam-diam memanjatkan doa agar Duryudana dan Dursasana mendapatkan cahaya pengetahuan, untuk akhirnya memahami bahwa mereka melakukan kesalahan.

Akan tetapi, kedua orang bangsawan Hastina itu, yang dengan bangga mengatakan berdarah Kuru, anak keturunan keluarga Kuru itu, bahkan seakan ingin menunjukkan kekuasaan. Tak ada bola, tubuh manusia pun jadilah!

Senja yang menggelap, seakan memekatkan hati nurani mereka. Kejengkelan mereka memuncak, manakala setiap kali terjungkal, Tarka dan Sarka berusaha bangkit dan bersimpuh seperti semula.

Duryudana yang bertubuh tinggi besar, kuat, tegap dan selalu berlatih gulat di kasatriannya, bukanlah tandingan Tarka; pemuda desa yang bertubuh kurus kering, kecil dan berkulit coklat gelap itu, yang bahkan lebih menyukai puasa dan bersepi diri. Tak heran jika tubuhnya menjadi bulan-bulanan Duryudana. Begitu pula dengan Dursasana. Kekuatan tenaganya seakan ditimpakannya ke tubuh

Sarka—adik Tarka.

Entah pada hantaman yang ke berapa, batas kekuatan tubuh kakak beradik itu sampailah. Sebuah detak teredam, tulang-tulang yang remuk merasakan. Duryudana dan Dursasana sebetulnya merasakan dan mengetahui bahwa tulang-tulang dua manusia malang itu remuk, namun, entah mengapa, mereka tak berhenti.

Adik-adik Duryudana yang lain, karena merasa ketiga orang itu cukup lama tak kembali ke lapangan, menyusul dan menyaksikan kedua orang itu tengah menghempaskan Tarka dan Sarka. Mereka merasa ngeri menyaksikan tubuh Tarka dan Sarka, yang berlumuran darah bercampur tanah.

Seekor burung hitam, secara aneh terbang melintas dan merobek sunyi dengan teriakan paraunya.

Hening berlalu begitu saja. Senja menjadi kereta kesunyian yang menghantarkan Tarka dan Sarka kembali ke alam keabadian. Bahkan, lihatlah, matahari seakan bergegas menarik tirai malam, tak sampai hati menyaksikan penderitaan yang dialami kakak beradik yang bahkan tak melakukan kesalahan apapun itu. Angin membeku, seakan tak percaya bahwa Tarka dan Sarka yang selama ini mereka belai-belai ketika beristirahat di atas rakit mereka, nyaris membentuk seonggok daging berbalut debu darah.

Duryudana dan Dursasana tertegun, seakan baru tersadar pada perbuatan yang baru saja mereka lakukan. Nafas mereka memburu, namun, ada kekosongan yang menganga dan entah bagaimana, mereka berupaya mengusir kekosongan itu. Dursasana, bahkan bertingkah aneh, bagai orang gila dia menceburkan diri ke sungai, membasuh diri dan berteriak-teriak bagai orang gila. Sena yang kebetulan baru saja tiba di tempat itu, terdiam. Begitu dilihatnya Tarka dan Sarka telah menjadi mayat menyedihkan, Sena berteriak dan melompat ke arah Duryudana. “Binatang!” Dihantamnya rahang Duryudana. Duryudana terjengkang.

Bima tercenung memandangi 2 tubuh malang yang membisu abadi itu. Dipanggilnya para pengawal, diperintahkannya untuk membersihkan kedua jenazah itu. “Aku yang akan mengantarkannya kepada orangtua mereka. Apakah ada di antara kalian yang tahu, anak siapakah mereka?”

Dan untuk kali ini pun Sungai Limanbenawi hanya mendesis, menggelegak di sela-sela bebatuan. Tetap tak ada jawaban.

Pinang 982

TIO

Ari M.P. Tamba

Di masa depan, Tio akan mengulang-ulang terus pengalaman masa lalu seperti pada tengah hari yang nahas itu. Setelah gagal mendapatkan angkutan umum yang akan membawanya pulang ke rumah, ia terdampar di sebuah mulut gang di pusat pertokoan dan perkantoran. Seorang anak lelaki dengan kaca mata hitam ditegakkan di kepala, menghampiri dengan tatapan curiga. Si anak mengenakan rompi kulit berwarna coklat longgar, membungkus belakang tubuhnya sampai ke pantat; kaus kuning melebihi ukuran badan sampai ke lutut; celana jins kepanjangan, hingga bagian kakinya digulung berkali-kali; dan sepatu kets putih yang juga kebesaran, hingga ia menyeret kedua kakinya agar sepatu itu tidak terlepas.

Anak itu, dengan dua arloji di tangan kanan dan dua arloji di tangan kiri, mengeluarkan sebungkus coklat besar dari kantung rompi, merobek bungkusnya, lalu mengunyah dengan lahap, seraya menoleh ke arah keramaian yang bergemuruh di jalan besar pertokoan dan perkantoran yang tak jauh dari mulut gang itu.

Huru-hara masih berlangsung. Orang-orang bergerombol berteriak-teriak riuh dan menyerbu kalap, membuka paksa pintu-pintu dorong dan jeruji toko-toko dengan tangan, linggis, dan berbagai peralatan yang terjangkau dan dipungut sekenanya di jalan atau sengaja dibawa dari rumah. Lalu, setelah toko-toko yang ditinggalkan para penghuninya dengan ketakutan itu, terbuka menganga tanpa tuan, para penyerbu saling berebutan menjarah berbagai barang yang terhampar atau teronggok di hadapan, menyeretnya menjauh, mengangkatnya dengan kedua tangan, mengusungnya di pundak, langs-

ung memasukkan ke dalam kantung plastik atau buntalan kain, membopongnya meninggalkan toko dengan tergesa, serabutan, namun bersiaga terhadap kemungkinan perampasan oleh yang lain; lalu berlari-lari, meliuk-liuk mengamankan barang-barang itu, di antara orang-orang berseliweran dengan keperluan serupa.

Maka, bergulung-gulung karpet, pakaian, benang, berkardus-kardus sepatu, rokok, kosmetik, minyak wangi, kalkulator, radio, *taperecorder*, kaset, cd, termos, berbuntal-buntal arloji, topi, buku, blangkon, tas, berbungkus-bungkus bumbu masak, keripik udang, permen, coklat, keju, kue bolu, beras, kopi, gula, mie instan, roti kaleng, kecap, sirup, panci, simpang-siur dalam bawaan orang-orang yang dengan sigap ingin cepat-cepat menyembunyikan di pangkalan sementara, atau langsung menuju rumah bila rumah mereka tak jauh dari areal pertokoan tersebut. Lalu, mereka akan kembali lagi ke toko-toko atau perkantoran, untuk mengambil barang-barang apa saja yang masih ada dan tersisa, sebelum didahului atau dihabiskan orang lain. Toko-toko dan perkantoran di pinggir jalan besar itu, semuanya kini menjadi milik siapa saja, bebas dimasuki, dijarah, dan juga dibakar!

Keributan suara-suara meneriakkan, “Hey, Min!”, “Tigor!”, “Asep!”, “Gus!”, “Jo!”, “Bur!”, “Ke sini!”, “Bawa sekalian!”, “Simpan di belakang kios!”, “TV, TV!”, “Kulkas”, “Bir, bir!”, “Wah, bh, celana dalam, sambal, kecap!”, “Taruh, taruh langsung di kamar!”, “Yang di plastik di dapur, yang di kardus di kamar!”, “Jangan salah tempat!”, “Hati-hati!”, “Jangan diambil orang!”, “Ingat, harus segera ke rumah!”, “Langsung

kasikan ibu!”, dan lain-lain, tumpang-tindih di sekitar, berlomba menyerbu pendengaran dan penglihatan Tio. Sementara, anak itu menghabiskan coklatnya dengan tergesa, mulutnya belepotan coklat, sementara sepasang matanya secara samar mengawasi Tio, seraya ia kini mengeluarkan permen dari saku celana. Sedangkan suara-suara masih membahana, saling tindih, dan kali ini lebih bergelombang ke sebelah kiri mulut gang dan di seberang jalan.

Suara-suara yang memekakkan Tio, di tengah kesendirian perasaan yang semakin menyesakinya, di antara bayang-bayang pengalaman sebelumnya yang kembali membentangi. Ia, sedang dalam perjalanan menuju kampusnya di wilayah barat kota, ketika demonstrasi dan kekacauan semakin marak di jalan yang mereka lalui. Tio terpaksa turun dari bus kota yang ditumpanginya, karena sesuai permintaan sebagian besar penumpang yang umumnya orang kantoran, bus kota itu membatalkan perjalanan dan kembali ke terminal pemberangkatan mereka sejam yang lalu. Hidup sebagai penonton, yang sepatutnya tidak dirugikan, barangkali sangat penting bagi orang-orang kantoran itu. Mereka harus melindungi anak dan istri yang ditinggalkan di rumah, atau menyelamatkan hidup mapan mereka, dengan menghindari kemungkinan bencana apa pun yang kelihatannya bisa menyerang, dari membesarnya huru-hara yang menimpa kota itu!

Sebenarnya, beberapa penumpang sebelumnya telah turun dan pindah ke bus-bus lain yang sudah memutar sejak awal, dan beberapa penumpang terbiir-birit menyewa ojek yang tiba-tiba ramai berkeliaran mengepung bus. Sementara, Tio enggan menyelamatkan diri, karena merasa tidak layak setakut mereka. Sebab, ia ”terlibat” sebagai pelaku atau bagian dari demonstrasi dan kerusuhan di luar bus kota itu. Mengikuti gelombang perlawanan mahasiswa kepada rejim pemerintahan korup selama berminggu-minggu, mereka telah melau-

kukan demonstrasi gabungan dengan kampus-kampus lain yang lebih besar dan terkenal di seluruh negeri. Dan puncaknya, dalam suasana perkabungan, kemarin mereka mengantarkan lima orang mahasiswa ke pemakaman, karena tertembak bersama rekan-rekan lainnya di dekat kampus mereka sehari sebelumnya.

Tapi, pagi itu, rasa getir dan sinis kepada diri sendiri pun menggigit-gigit kesadaran Tio ketika ditinggalkan sendirian oleh orang-orang kantoran yang ketakutan meneruskan perjalanan itu. Tio tiba-tiba merasa, memang tidak memiliki kehidupan berharga yang harus diselamatkan dari kekacauan itu. Ia hanyalah seorang mahasiswa yang tidak memiliki keperluan penting, datang ke pusat kota; kecuali berkumpul dengan teman-teman sekampus ”mendengarkan” lanjutan rencana demonstrasi gabungan seluruh kampus kota mereka. Ia, hanyalah seorang mahasiswa ”pengikut” dengan kecerdasan terbatas, di sebuah perguruan tinggi swasta yang tidak terkenal.

”Jangan sembunyi di sini!” Anak itu akhirnya menegur bimbang, ketika menyadari Tio yang jangkung itu masih bertahan dan bengong.

Tio mengitarkan pandang. Mereka ”ternyata” berada di belakang sebuah kios, dan ia melihat berbagai bungkusan dan buntalan-buntalan barang di samping kakinya. Tio membungkuk dan meraba sebuah buntalan. Tio menarik sebuah benda dingin dan keras dari mulut buntalan; sebuah *walkman* menyembul. Dengan wajah khawatir, anak itu merebut *walkman* dari pegangan Tio dan memasukkannya ke dalam buntalan.

Tio merunduk. Matahari siang menyorot tajam. Tak jauh dari kios itu, di jalan besar, menggunduk timbunan sampah yang kelihatannya dibiarkan menumpuk dari hari ke hari. Bau sengitnya menyebar tapi orang-orang tak peduli dan kelihatan tidak terganggu. Mereka terus berseliweran di jalan besar membawa barang-barang dengan buntalan-buntalan penuh, kardus-kardus

rapi, tas plastik dijejali barang, keluar masuk gang di sini dan di sana, memanggil-manggil, berteriak-teriak, simpang-siur di antara suara-suara ”tembakan” yang sekali terdengar menyela gemuruh siang.

Lalu, seorang lelaki berusia empat puluhan, mengenakan berlapis-lapis baju baru dan sebuah jaket kulit hitam, memundak buntalan besar, dengan wajah berkeringat menghampiri persembunyian Tio dan si anak di belakang kios itu. Lelaki itu terkejut menemukan Tio, dan tampak kurang senang karena anak itu membiarkan seorang asing berada di dekat barang-barang mereka. Lelaki itu menaruh buntalan di samping bungkusan lainnya. ”Siapa kamu? mau apa di sini?” tanyanya mengancam ke arah Tio.

Lelaki itu kemudian mengeluarkan rokok luar negeri dari saku jaket kulitnya yang tebal dan baru, mengeluarkan mancis keemasan dari saku celana jinsnya yang baru, dan seperti sengaja memamerkan arlojinya, kalung emasnya, sepatu kulitnya, berdiri tegak menyala-kan rokok, mengisapnya, menghembuskan asapnya ke arah Tio.

”Saya...saya...”

”Takut terkena peluru nyasar, ya?”

”Saya mau pulang, kalau sudah aman.”

”Tapi kenapa berhenti di sini?”

”Sepedanya mana, Yah?” anak itu menyela.

”Sepedanya, mudah-mudahan ayah kebagian!” kata Lelaki itu seraya matanya tetap ke arah Tio.

”Om dapat mempercayai saya. Saya akan menjaga barang-barang Om. Tadi saya mau ke kampus ketika bus yang saya tumpangi membatalkan perjalanan. Seandainya tadi malam saya tidak pulang ke rumah, tidur di kampus seperti yang lain, pasti sekarang saya tidak di sini, mungkin berdemonstrasi bersama teman-teman ke istana!”

”Oh, begitu?” Lelaki itu kembali menghembuskan asap rokok ke wajah Tio. Lalu seperti teringat sesu-

atu, ia mengeluarkan selampe baru dari saku celananya, kemudian melap keringat di keningnya, dan kembali memandang Tio yang mengenakan kaus, jins, dan sepatu kets yang sudah kucel.

”Percayalah, saya akan menjaga barang-barang Om bersama anak Om,” ulang Tio

”Ya sudah. Kalian tunggu di sini!” Lelaki empat puluhan itu lagi-lagi menatap tajam ke arah Tio, mengantungi selampe, segera mengambil beberapa arloji mahal dari sebuah buntalan, beberapa bungkus rokok luar negeri dari sebuah kardus besar, menjejalkan semuanya ke saku celana, baju dan jaketnya dengan terburu-buru, lalu mengisyaratkan kedipan mata ”hati-hati” ke arah anaknya, baru kemudian menghilang di antara orang ramai.

Sepeninggal lelaki itu, Tio sesaat tersinggung oleh kedipan mata itu, dan sempat dihinggapi keinginan culas untuk mengambil beberapa *walkman* dan arloji, lalu berlari meninggalkan tempat itu, menerobos keramaian, mencari-cari kendaraan umum yang rutenya ke arah rumahnya di pinggir kota. Tapi lambat-lambat, telinganya masih mendengar suara tembakan demi tembakan di antara hiruk-pikuk itu. Membuatnya kembali merisaukan keselamatannya, di antara tiang-tiang asap kebakaran yang menghitam, membubung, meliuk, di sini, di sana, di kejauhan – seakan mengabarkan bencana ke ketinggian awan putih di atas sana – sekaligus mengotori cakrawala bening kota besar, yang dulu terkenal ramah itu.

Lalu, suara tembakan demi tembakan meletus nyaring, tak jauh dari mulut gang. Orang-orang buyar ke kiri dan ke kanan, berteriak-teriak panik menggondol erat buntalan dan bungkusan di tangan dan di pundak. Dan tembakan meletus lagi, meletus lagi, kali ini berturut-turut, semakin nyaring, semakin memekakkan pendengaran Tio. Orang-orang berteriak-teriak kalap, orang-orang simpang-siur menyelamatkan diri. Saling

menabrak dan mendorong, ingin melarikan diri atau bersembunyi. Yang limbung terjepit, terseret, yang jatuh tertindih, terinjak. "Aduh, aduh, aduukhh!" jeritan anak itu mengoyak pendengaran Tio, dan ia menampak anak itu memuntahkan permen dari mulutnya dan kaca mata hitamnya terlontar dari kepala.

Sesaat anak itu seakan lunglai kehilangan tenaga, tapi secara aneh dan berkekuatan besar, terhempas ke tubuh Tio. Sebuah hentakan berat menghantam Tio. Kepala anak itu membentur perutnya. Keduanya kemudian terlontar ke atas tumpukan kardus, buntalan dan bungkus. Beberapa buntalan dan bungkus yang tidak terikat kencang, terbuka, dan isinya berupa *walkman*, arloji, gulungan kain, baterai, gunting, coklat, pisau cukur, minyak wangi, kecap, sambal, detergen, dan barang lainnya berserakan. Tio merasakan punggungnya sakit, menindih berbagai botol dan barang-barang keras terbungkus kardus, dengan tubuh anak itu membebaninya.

Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Tio pun melihat wajah seorang anak seusia adiknya, namun begitu asing baginya – sesaat begitu dekat – lalu menjauh dan terkulai di samping tubuhnya. Lalu, ketika ia menarik tangannya dari tindihan tubuh anak itu, untuk pertama kalinya pula ia melihat darah manusia begitu kental, memerah hangat di telapak tangannya, membercak membasahi kausnya, dan membercak bundar merah tua, memenuhi bagian dada kaus anak itu.

Darah. Darah merah berceceran. Anak itu ter-tembak. Anak itu tergeletak. Peluru nyasar menjarahnya. Sementara ayah anak itu entah ke mana. Anak itu mendesis ketakutan dan mengerang kesakitan. Mulut anak itu kini penuh darah, darah. Tatapannya nanar ke arah Tio yang sedang bangkit, dan menoleh gelisah ke arah barang-barang jagaannya yang kini berserakan. Anak itu mengangkat tangan kanannya yang lunglai, diberati empat arloji; entah kapan ia menambahinya. Anak itu berusaha menggapai sebungkus coklat, tapi Tio tak

dapat lagi menatap berlama-lama.

Tio sudah berdiri gelisah. Hiruk-pikuk manusia di sekitar semakin ramai dan sebagian kini berkerumun menghampiri. Wajah-wajah asing penuh keringat memandang kalap dan ingin tahu, berganti-ganti dengan bayang-bayang wajah ibunya, adik-adiknya, temannya sekampus, tetangganya, anak itu, ayah anak itu, orang-orang berebutan barang, rokok luar negeri, sepatu kulit, jaket hitam, mancis baru, *walkman*, arloji, gulungan kain, kaca mata hitam, permen, coklat, botol kecap, bir, sirup, bumbu masak, bus kota yang kabur menghindari penumpang, orang-orang berlarian, suara-suara tembakan – semuanya berdenyar dan mengabur di depan, di samping, di belakang – berupa cahaya menyala-nyala, sinar menyambar-nyambar, dan suara hingar-bingar menggelapi dan menggedori kesadaran Tio.

Orang-orang masih berkelebat-kelebat, sementara Tio kemudian memaksakan diri untuk berlari, berlari, terus berlari ke arah tepi keriuhan dan keramaian di sekitar. Tapi tepi keramaian dan keriuhan itu tak juga tampak. Ia masih saja terhadang oleh keramaian dan keriuhan, orang-orang berseliweran, suara-suara tembakan, teriakan-teriakan kalap, dan bau asap, bau asap, bau daging terbakar, bau daging terbakar. Dan langkahnya kemudian semakin berat dan melambat, berat dan melambat, meskipun ia telah berlari menggunakan segenap kemauan dan tenaganya.

Tak tahan lagi, tubuhnya kini limbung dikuyupi keringat dan darah, wajahnya kotor disaput debu tengah hari, dan perasaannya rusuh dilanda cemas mengerikan, ketika rasa perih akibat luka menganga di bagian perutnya – semakin nyata dan menyakitkan. Di masa depan, bila ia masih dapat mengulang-ulang peristiwa nahas pada siang mengesalkan itu, sungguh tak ada tempat terjauh baginya saat itu, kecuali rumah!



TAMAN

WAHYU PRASETYA

Gandrung Gerimis

;Marlena

Tissue basah dan lelap kedalam layar monitor tab
 Memasuki celah paha 35 tahun berlalu seperti lembing
 Melukai ciuman, seluruh ciuman mawar tubuh melati tubuh
 Leher lembah begitu cakrawala menyebutnya perih gairahmu
 Begitu sampai
 Jarak pantai dan kebiruan yang berhamburan
 Masa lalu tegak dalam karang yang jauh menjulang
 Bibirmu ombak pecah setiap kalimat beku menggumpal kelabu
 Tapi bisu sampai
 Kucari saja 77 dermaga pada hembusan kota demi kota
 Dunia kubus mempertemukan kelopak taman bunga yang hangus
 Masa kini berlipat lipat badai menggulung kilau sinar perak
 Memutihkan sampai
 Wajah kita mengembarakan hatinya ke seloroh sia sia
 Begitu waktu tarian mengurai 9 kenangan penuh tubuh
 Tubuh gerimis rindukan selalu jumpa peluk segala wahai
 Tawa dingin seringai serigala yang terus melolong
 Tak sampai
 Jam di rimba hilang setubuhkan hilang desahkan hilang
 Ke senyap sungai mahang, sayang, pelukkan pada awan

Sikui, 2012

Tanda Mata dari Karendan

Sepotong kayu gading, kuning tulang
 Mengingatkanku pada rusuk yang hilang
 Di kedalaman hutan lebat siang tak menemukan
 jalan pulang
 Sampai hijau sinar seperti matahari terbelit belukar
 Kita mungkin pernah merasa terjaga di celah
 pohonan
 Mengenang cerita kesunyian orang-orang mati di
 kota
 Yang saling berteriak dengan lengan batu-batu
 dilemparkan
 Dan membakar buku koran dan kemeja gaun di
 keramaian
 Sayang, di sini sayang mungkin 5000 km dari Jakarta
 mungkin
 Cuma 1000 jam bicara di telepon, langit juga
 kelabu,
 Tangan dan kaki-kaki batu, tebing ke lembah
 lembah rindu
 Tak ada lengan yang melemparimu, selain siul
 burung kayu
 Dan deru truk-truk loging mendesak gairah
 hidupmu menuju
 Akar di sekujur tubuh telah bertahun-tahun
 menjulang
 Menerbangkan tidur yang kemarin bermimpi lusa
 datang

Jiwa temaram digubah kehadiran harum humus di
 setiap nafas
 Kita mungkin pernah merasa lelah tersandar di
 kejauhan
 Ketika jarak menjadi seluas langit dan hutan
 berarak-arak
 Ke selatan blok karendan lindap sorot mata
 bertukar senja
 Bukan lagi senjahari yang menggigil sepi
 Bukan senja yang kau berikan lewat saputangan
 jingga

 Tapi sepotong kayu gading untuk cinta yang tak
 berpaling
 Dirusuk sebelah kiri, senja mengusung malam
 dengan tubuhnya
 Wanita sayang sayang, pada riak irama gelap hadir
 terbayang
 Entah kelebat ruh atau anak babi hutan aku, budi
 dan mariman
 Mengayun bayang-bayang segera terbang sebelum
 wajah kita
 Lebih hilang

Karendan, 2012

Malaria

Kabut menguning
 Terlelap di atas balok-balok es, matahari mencair
 Suaramu tak kunjung tiba berhenti menyapa leher
 Kebuntuan ini menyerap hari-hari batu dan membisu
 Tak usah cari tangis pada hujan yang rindang
 Dahan dan ranting kering terbakar juga dalam sunyi
 Kabut hijau
 Helai-helai tubuh mengelupas tanpa lenganmu di sini
 Jiwa dan tebing langit berkelindan, tak mencari hampa
 Meskipun selalu ada suara berderap mengajak pergi
 Tinggalkan yang sendiri, gigil mata pisau di jantung
 Di jantung angin jelma selebar kafan biru muda
 Seperti irama musim yang menyanyikam setiap pintu
 Dan kabut merampas semua tatapan warna buram
 Warna ke relung menghitam warna jurang di dada
 Sebelum kita berulang kali terjaga untuk yang tiada
 Senyum potret si mati
 Kabut pagi atau malam nanti, kau berlempang melintas
 Kemanapun berpaling jejak tipis di setiap kelok jalan
 Fajar lain menerbangkan
 Kelepak sayapnya cahaya putih atau jingga?

Banjarmasin, 2012



TAMAN

EVI IDAWATI

Kabar Hujan

(1)

Jika hujan ini adalah kabar, aku hanya ingin berita yang indah untukmu kekasihku. Bukan deru angin yang menghancurkan, tidak pula air berlimpah hingga menjadi bah.

(2)

Hujan memintaku mengepak rindu dalam koper yang baru diberikannya kepadaku. Hendak di kirim kemana? Alamatnya tak nyata.

(3)

Aku ingin memahami dirimu lebih banyak dan menyediakan hatiku untuk belajar tentang hidup bersamamu. Aku mengatakan itu pada hujan saat ia menanyakan mengapa airmataku tak hendak jeda

(4)

Meneguk pagi dengan dirimu, bagiku teh ini, kental dan padat oleh desah rindu. Begitupun dengan hujan yang menderu.

(5)

Hujan memang tumpah malam ini, mengiris awan, angin dan gelegar halilintar, serpihan yang jatuh ke bumi adalah rindu yang terpahat di hatiku untukmu.

Seakan hujan saat ini, ia akan sampai kepada muara dan menuju laut, aku tahu itulah hatimu, akan menjadi samudera untukku.

Bulan bersembunyi, langit menggambar satu warna tetapi aku tak perlu selainmu untuk menuliskan sebuah puisi. Begitu pula detakan yang menghujam jantungku. Jika kupanggil namamu berulang, terdengarkan olehmu? Meski lirik aku berucap, kata-kata rindu berganti mantra menelusupi waktu.

Aku tak pernah bimbang meski guyuran hujan membuat lumpur larut di dalam air. Apalagi yang harus ditanyakan kemudian, semua menjadi jawaban dan satu persatu rintik hujan menabuh sunyi yang melukisi hati. Bagai tanaman dan bunga ia terus bergembira, akupun selalu mendayu membangun rindu.

Kekasihku, jika hujan adalah rinduku apakah ia akan berhenti, dan aku sendirian menegak sepi?

Jogja, 2012

Evi Idawati

Perjamuan Doa

Batu warna biru bersinar di mata langit, gigih memantulkan cahaya sementara aku menjamunya dengang doa

Sebuah tanda dari hidupnya waktu adalah kerinduanku pada dirimu. Lekatan wajah dan getar hati merambat menyibak pagi

Di rindang batu kuncup liliku mekar. Jika warnanya merah dan batunya hitam apa yang harus disamakan? Ia membawa takdir yang berbeda, juga peta perjalanan yang tidak sama. Kalau tiba di tujuan dengan jejak bertautan, bukankah taburan warna menambah kilau cahaya? Seperti engkau, langit dan perjamuan doaku pagi ini

Menjadi waktu, menjadi batu, menjadi doa yang terhidang di akhir garis subuh yang gaduh

Jogja, 2012

Evi Idawati lahir 9 Desember 1973. Belajar di Institute Seni Indonesia Yogyakarta, Jurusan Teater dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan ini, dikenal juga sebagai aktris teater dan sinetron. Balada Dangdut, Dongeng Dangdut, Ketulusan Kartika, Wanita Kedua, Satu Kakak Tujuh Keponakan, Keluarga Sakinah, Cermin 13 Tentang Indonesia, Misteri Rumah Sarjuni, 313, Sebening Embun, jejak-jejak kecil dan beberapa FTV adalah sinetron yang pernah melibatkannya. Naskah-naskah drama yang pernah dimainkannya adalah : Drama kolosal, Trilogi Oidipus, sebagai Antigone dalam pementasan 9,5 jam, Cabik, Titik-titik Hitam, Sumur Tanpa Dasar, Raden Pedang (Indonesia- Belgia), bersama Akademi Kebudayaan Yogyakarta pentas lima kota dalam Orang-orang yang Bergegas, Kunjara-kunja (2006). Ia juga menulis beberapa naskah drama dan skenario : Telaga Biru Rumahku (TPI,1993), Menyibak Tirai Matahari (Malioboro Katulistiwa Film,1994), Film Telapak Tangan Djonggrang (Skenario dan Sutradara, 2010).



TAMAN

SYAIFUDDIN GANI

Melawat Riau Melayat Ke Penyengat

Aku melawat ke laut Riau. Melayat ke
Penyengat, mata penaku tersengat
Pantun masih riuh, Gurindam mengokohkan
silsilah harkat
Di kompleks makam, batu nisan dikafani kain
kuning, oh negeri Lancang Kuning
Diteduhi rimbun daun-daun diaminkan riuh
pohon-pohon
Di makam, di makam, belasan batu nisan
menegaskan kerapuhan nyawa
Tak ada yang bertahan, seperti daun-daun itu,
tamat dan tanggal.

Kapal-kapal berlayar ke ufuk sejarah, Melayu
berlayar ke pelukan Siak
Enyallah wahai lanun, tiada berkatmu di negeri
pantun

Dua belas Gurindam mengokohkan rapuh
dinding-dinding
Mengumandangkan alamat Raja Ali Haji ke
haribaan bumi

Tanjungpinang, Oktober 2010

Langit Lalu Rebah ke dalam Matadahaganya

Sebongkah batubara menggelincir
Ke dalam rongga dahagadadanya
Lalu tersungkur ke dalam dagingjantungnya

Ia mengerang, oh langitkembra alangkah
maharindu pesonamu
Oh lautkembar betapa mahabuih gelegarmu
Membongkardobrak pintufana darahku
Oh bumikandung tak jua rampung dengan
seribusembilu kidung

Langit lalu rebah ke dalam matadahaganya
Laut lalu menggelegak ke dalam rahimpuasanya

Dan batubara itu pecahrekah jadi abu jadi api
puisinya

Kendari, 2010



TAMAN

ISBEDY STIAWAN Z.S.

Puyang Cangu*)

ia lelaki perkasa ditahbis menjaga lurah dengan
orang-orang berani pula. di dekat sungai. dan
di bebukitan, perempuan berparas ratu
selalu mengundang pertikaian: bertahun-tahun
hingga tak sisa peluh. membilang keluh

“kalau kita ikuti maunya--nafsu amarahnya--
habis
usia, merah way abung. cangu jadi bumi api,”
kata
lelaki perkasa itu

“lalu apa rencana minak?

menjadikan rindang sedayu
ibu untuk keturunan abung
yang menjaga bumi ini
hingga berabadabad nanti

2012

*) puyang cangu sebutan untuk poyang orang Lampung Abung di
Kotabumi, Lampung Utara.

Hanya Namamu

hanya namamu masih beriak di baris-baris
sungai
antara kotabumi hingga cangu¹⁾, muasal pelarian
berabad-abad
silam sebelum ada lembah dan bukit, ranggas
pepohonan
istana orang abung²⁾ laksana benteng tak
dimasuki musuh
fana: tapi tak ada yang kekal. orang semendo
yang sudah lama
buka lahan mengganggu dan masuk makin
jauh...

asal perang sebab ladang. tanah dibagi-bagi
hingga jauh ke lembah
menyusuri sungai. kalau janji telah dicabik,
perang dimulai?
itulah pertikaian pertama. lalu tak usai-usai
sampai lelah
namamu mengekal di lembah ini di antara air
dan padi
ilalang yang terus meninggi. ke bukit cangu
dan menggemuruh di sungai abung saat
kaularikan rindang sedayu

Juli-Oktober 2012

Isbedy Stiawan lahir dan besar di Tanjungkarang (Bandarlampung).
Menulis puisi, cerpen, esai, dan karya jurnalistik yang tersebar di ber-
bagai media Jakarta dan daerah; Kompas, Koran Tempo, Jawa Pos, Suara
Merdeka, Sinar Harapan, Media Indonesia, Suara Pembaruan, Jurnal Na-
sional, Horison, Nova, Suara Karya, Pikiran Rakyat, Kedaulatan Rakyat,
Lampung Post, Radar Lampung, Haluan, Padang Ekspres, Riau Pos, Harian
Global, dan lain-lain. Bukunya yang sudah terbit berjumlah 15 buku, sep-
erti kumpulan cerpen Perempuan Sunyi, Dawai Kembali Berdenting, Ziarah
Ayah, Hanya Untuk Satu nama, Bulan Rebah di Meja Diggers, Seandainya
Kau Jadi Ikan, Selembut Angin Setajam Ranting. Lalu kumpulan puisi Aku
Tandai Tahi Lalatmu, Menampar Angin, Lelaki yang Membawa Matahari, Laut Akhir, Setiap baris Hujan, Kota Cahaya, dan lain-lain. Beberapa
kali diundang dalam acara sastra dan budaya, di antaranya Utan Kayu Literary International, Ubud Writer and Readers Festival, Pertemuan sas-
trawan Nusantara di Johorbaru dan Kedah (Malaysia; Pertemuan Penyair Nusantara di Medan, Malaysia, dan Brunei. Juga Temu Sastrawan Indo-
nesia di Jambi dan Tanjungpinang, Kongres Cerpen Indonesia di Bali, Riau, dan Banjarmasin, dan sejumlah kota di Tanah Air. Sambil bersastra,
ia berkhidmat di Lampung TV (grup MNC) dan mengabdikan diri di Dewan Kesenian Lampung sejak 1990-2011.

1) nama daerah muasal orang Abung, Lampung Utara atau
masyarakat menyebut Puyang Cangu.
2) berada di Kec. Abung Tinggi, Kotabumi, Lampung Utara.
Konon orang Lampung abung berasal dari ayah Minak
Trio Diso dan ibu Rindang Sedayu dari Semendo, Sumatera
Selatan.



TAMAN

TJAHJONO WIDIJANTO

Hikayat Titik Hujan

1. tak kuduga engkau tiba-tiba menjumpaiku
subuh ini di balik gerimis yang rancak perlahan-
lahan membuah rumpun dan bunga-bunga yang
lalu mengendap malu-malu membawa hikayat
yang itu-itu saja sementara batu-batu tambah
melumut dan kita belum sempat menghikmat
bunyi menjadi sunyi semenjak lancip jam melukai
bumi dengan kleneng loncengnya yang sakti

-tak bisa kau tolak matahari
menyembunyikan cahayanya di rambutmu!
2. seperti siang kemarin hujan datang lagi
bersama angin yang dimunculkan dedaun
dan reranting yang berebutan merontokkan
belulangannya sendiri menjumpai kembali akar-
akarnya. pertemuan yang senantiasa melelahkan,
mula persimpangan arah mata angin yang sering
kali tak berbaca dan kita mengejanya terbata-bata
dengan gumam sengau yang asing
3. dalam hujan menjelang sore
mawar merenungi duri-durinya
entah untuk siapa runcing belati itu
seseorang pernah menjulurkan jari-jarinya di
situ
meninggalkan hatinya menjelma jantung
pisang

-“aku tak mau mati sebelum mewariskan
wajahku!”-
4. usai hujan
bulan merapikan dirinya dalam kilau malam
di tanah, ranting dan daun rebah bertaburan
jejak hujan turut mengekal bersama bau tanah
kabut berkemas-kemas mengurai sayapnya
berlepasan dalam gigil dingin yang kental
sempurna
waktu merambat dalam jarak tak terduga
kabut yang angkuh menjemput bulan yang
sibuk berpupur
bersama runduk bayang-bayang pohon
bergerak dalam gelap
melambai pada bayang kunang-kunang yang
gontai lingsir ke utara
seperti juga musim ia tak tahu mengapa masih
menyimpan gurun di matanya

Ngawi, 2009

Tjahjono Widijanto

Camar Mencari Ceruk Karang

waktu yang digaris gerimis mengingatkanku
ketika tapak kaki bergilir satu-satu menapak jalan
setapak
mendadak matahari begerak pelan terbenam di
wajahmu
bersama kleneng lonceng yang ditabuh bergantian
mengiringi lumut-lumut liar dibesarkan embun
bertumbuhan menggerogoti batu-batu tepian

“kuingiri perjalananmu bersama dongeng ibu selepas
senja” bisikmu lambat-lambat

sebondok mesiu rindu meledak di pusat jantung:
amis keringat bapa,
harum rambutmu, juga suara bocah-bocah main
jamuran di pelataran
sebelum mengabur dalam lembar kalender yang
berlepasan
dan kita terperangkap cuaca bersama getar kuncup
bunga

kenangan purba yang berhamburan dalam warna
tanah

selangkah lagi sampai di ujung belawan
angin menuliskan pesan di ranting-ranting: ini tak
akhir perjalanan!
mendadak danau di kelopak matamu mengobarkan
api
membuka kembali route-route perjalanan yang mesti
dilalui
meski bumi menjadi murung kehilangan kata-kata
di ujung belawan di awal malam, seekor camar
berputar-putar dalam gelap
mencari sisa ceruk karang yang akan ditatahnya jadi
sarang terakhir

Ngawi, 2009/2010

Tjahjono Widijanto lahir di Ngawi, 18 April 1969. Menyelesaikan sarjananya di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Malang tahun 1992, tahun 2006 menyelesaikan Program Pasca Sarjananya. Tulisan-tulisannya berupa puisi, esai sastra budaya, dan sesekali prosa dimuat di berbagai media masa di Indonesia: Jurnal Ulumul Qur'an, Horison, Media Indonesia, Kompas, Pikiran Rakyat, Republika, Matra, Jurnal Perempuan, Jurnal Puisi, Jawa Pos, dan lain-lain. Sedangkan di luar negeri tulisannya dipublikasikan dalam Jurnal PERISA, Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.



TAMAN

Orang-Orang Setia

Iswadi Pratama

Rumah itu sangat sederhana sekali. Sebuah bilik yang berfungsi seperti untuk ruang tamu, dapur, kamar tidur. Barang barang berupa ranjang mini, meja, kursi lemari, rak, dll saling berhimpitan. Hampir-hampir tak menyisakan ruang kosong selain untuk sekadar bergerak/berjalan. Dan bilik yang kecil itu masih diberi sekat pemisah karena dihuni oleh dua orang. Di masing-masing dinding ruangan, terdapat beberapa piagam penghargaan yang dibingkai ala kadarnya. Juga beberapa plakat di meja. Sebelah bilik milik rahman, sebelah lagi milik sarmin.

Dua orang laki-laki itu masing-masing telah cukup uzur dan berumur sekitar 60-an tahun, bahkan lebih. Rahman adalah seorang penjaga kamar mayat di salah satu rumah sakit ternama di kota itu, sedangkan sarmin adalah guru honorer.

Malam hari. Hujan baru saja reda. Rahman dan sarmin tampak berjalan beriringan menuju bilik mereka. Mereka berpakaian rapi. Mengenakan batik yang sudah sama tua dengan usia mereka. Keduanya menjinjing tas plastik berisi piagam dan plakat. Mereka berjalan sambil bernyanyi. Seperti mengenangkan sesuatu jauh di masa lalunya. Keduanya tampak bahagia sekali.

RAHMAN:

Setiap kita menyanyikan lagu ini, hati saya seperti mau melompat ke luar, Min.. Terbayang waktu kita muda dulu.... bekerja, mengabdikan, panas-terik, susah-senang. Tak pernah mengeluh. Selalu bersemangat dan penuh cita-cita...

SARMIN:

Masa muda yang menakjubkan. Penuh tenaga dari dalam jiwa. Sementara badan kita terus menerus mengucurkan keringat karena kerja, fikiran kita tak henti menjelajah. Hati kita selalu gelisah dan tak mau diam, ingin melanglang buana ke mana saja..

DRAMA

RAHMAN:

Ya. Dan kita bahagia...

SARMIN:

Meski sering lapar

RAHMAN:

Kita penuh gairah

SARMIN:

Meski jarang punya uang

RAHMAN:

Kita penuh keyakinan

SARMIN:

Meski sering tak didengarkan orang...

Keduanya tiba di bilik mereka. Lalu bergegas menempelkan piagam mereka di dinding bilik masing-masing. Meletakkan plakat di salah satu sudutnya. Kemudian memandangi dan membaca lagi piagam-piagam itu. Mereka tampak puas dan bangga. Beberapa saat kemudian keduanya duduk di bangku yang ada tepat di depan bilik mereka. Diam beberapa saat. Lalu saling pandang.

RAHMAN:

Kita makin tua sekarang...

SARMIN:

Tapi telah dihormati..

Kembali diam dan memandang jauh ke depan, ke balik remang lampu-lampu.

SARMIN:

Kau masih ingat apa yang dikatakan Bapak Gubernur saat pidato pada upacara penyerahan penghargaan tadi?

RAHMAN:

"... Tolong sediakan dana sebagai bantuan untuk para pahlawan bangsa ini. Masing-masing, dua..."

SARMIN:

Bukan yang itu. Kau selalu ingat kalau soal uang...

RAHMAN:

"Kalian adalah Pahlawan bangsa, sumbangsih saudara-saudara tak ternilai bagi pembangunan yang sedang saya canangkan di daerah ini..."

SARMIN:

Bukan. Yang sesudahnya...

RAHMAN:

"Teruslah berbuat..teruslah bekerja....jangan pernah menyerah...Seluruh jasa dan keringat Anda sangat dibutuhkan daerah ini, negeri ini. Dan kami akan selalu mengenangnya sepanjang masa..."

SARMIN:

Terlalu panjang. Mungkin yang sesudahnya lagi....

RAHMAN:

Sesudah kalimat itu, Gubernur memerintahkan kepada staffnya untuk memberi dana bantuan kepada para penerima penghargaan sebesar dua.....

SARMIN:

Apa iya? Sepertinya ada kalimat singkat yang sangat mengharukan saya saat dia pidato tadi. Tapi yang bagian mana....saya lupa....

RAHMAN:

Guru-guru bangsa yang tak pernah menyerah...?

SARMIN:
Ya...Persis! Kalimat itu! Kalimat itu membuat saya gemetar dan hampir ambruk di panggung tadi...

RAHMAN:
Terlalu biasa. Aku sering membaca kalimat seperti itu di surat kabar. Kurang puitis...

RAHMAN:
Itu bukan kata-kata Gubernur. Itu kalimat yang dibaca pembaca sajak sebelum Gubernur Berpidato..

SARMIN:
Ya... Lalu kalimat yang mana yang bisa menggetarkan perasaanmu?

SARMIN:
(Bersemangat dan merasakan keharuan)
Ya...Ya...Pembacaan sajak dan musik yang mengalun untuk mengiringi Gubernur ke panggung dan menjabat tangan semua penerima penghargaan...Ya....benar-benar cara yang sangat menggetarkan jiwa. Membuat kita ingin muda lagi dan mengabdikan selama-lamanya...

RAHMAN:
Ya, itu untuk kalian para guru honorer yang menerima penghargaan. Sehingga saat ada kalimat “guru-guru bangsa”, kalian jadi terharu. Tapi buat saya, seorang penjaga kamar mayat, kalimat mana yang mengharukan?

SARMIN:
Mungkin yang ini: “sudah 2 tahun ini kami juga memberikan penghargaan kepada para petugas penjaga kamar mayat yang telah mengabdikan diri...Dan seterusnya....?”

RAHMAN:
Ah, itu sih cuma kalimat informasi saja. Cuma mengabarkan bahwa tahun ini Pemerintah menambah jatah penerima penghargaan...

SARMIN:
Atau yang ini: “Kami akan terus memperhatikan mereka yang berprofesi sebagai pegawai rendahan yang gajinya kecil namun tugas dan fungsinya amat berat dan sangat penting bagi masyarakat...?”

RAHMAN:
Entahlah....mungkin soal bantuan dana itu. Kurasa itu yang paling menyentuh hati....

SARMIN:
Jangan terlalu materialistis Rahman. Apa kita tidak bisa makan kalau tak diberi dana itu? Lihatlah keluhuran niat mereka yang telah mau menghadirkan dua keroco tua dan bongkok seperti kita ke panggung terhormat. Kita telah diperlakukan sangat amat layak. Besok, mungkin foto kita akan dipajang di surat kabar. Lalu orang-orang yang selama ini tidak mau menoleh jika berjumpa kita, akan tahu apa yang telah kita perbuat untuk mereka semua tanpa pernah gembar-gembor...?

RAHMAN:
Kau benar Sarmin. Tapi aku tak akan serendah ini kalau saja anakku yang bungsu di kampung tak mengirim surat minta uang untuk bayaran sekolah. Aku sendiri bisa tenang hanya dengan beberapa ribu perak di kantong untuk beberapa hari...(pause)
Seandainya dana bantuan 2 juta itu benar-benar diberikan besok atau lusa...

SARMIN:
Sudahlah percaya saja. Yang bicara itu seorang Gubernur. Mana mungkin dia main-main atau sekadar obral janji. Apalagi dalam pidato resmi seperti tadi. Kita tunggu saja. (pause).
Jangan kau rusak kesakralan malam ini degan keluhan

sepele seperti itu... tangannya menjulurkan segelas kopi agar terlihat oleh Sarmin)

Ingat Man, berpuluh tahun kita telah merawat dan menjaga segala kebanggaan kita mengabdikan. Kita telah mengikhhlaskan itu. Itulah mengapa, setiap kali mengenangnya, kita bisa sangat berbahagia. Dan malam ini, aku ingin merasakannya lagi seperti tahun lalu. Persis seperti malam ini, sepulang kita dari menerima penghargaan....

SARMIN:
Lho, kok cuma satu? Ini kopi atau limun? Encer amat....?

RAHMAN:
(Beranjak dari tempatnya berdiri dan meletakkan kopi di atas meja)
Tikus-tikus keparat itu bikin ulah lagi. Bubuk kopi yang tersisa cuma seujung sendok. Aku tak tega memungut yang tumpah, karena berceceran persis di sepatumu yang.....kau tahu sendiri bau sepatumu kan?

RAHMAN:
Ya....kau benar. Kita harus merayakan ini. Aku bikin kopi dulu, supaya kita bisa mengenangnya lebih mendalam...

SARMIN:
Cocok! Bergadang lagi, seperti saat muda dulu....

RAHMAN:
Kau letakkan di mana gula-kopinya? Kau yang terakhir bikin kopi kan?

SARMIN:
Tetap di tempat semula. Tak bergeser sesenti pun!

RAHMAN:
Tak ada. Apa tikus-tikus itu lagi yang merampas jatah kita?!

RAHMAN:
Setidaknya masih ada yang encer..

SARMIN:
Coba cari lebih teliti. Kau selalu tak sabaran...

SARMIN:
Ini dia! Jatuh dekat rak sepatu! Tumpah....

SARMIN:
(Sunyi. Hanya bunyi kelenteng sendok beradu dengan gelas. Tak lama kemudian Rahman telah selesai dengan kopinya. Meghampiri Sarmin yang masih duduk ngelangut, berdiri tepat di belakangnya. Sebelah

SARMIN:
Jadi? Apa kita tak jadi merayakan peristiwa penting malam ini? Apa kita tak jadi bergadang untuk mengenangkan masa-masa gemilang kita?

RAHMAN:
Jangan terlalu materialistis. Kita tetap bisa melewati malam ini dan merayakannya seperti kita mau...

SARMIN:
Tanpa ditemani 2 gelas kopi kental?

RAHMAN:
SARMIN:
Bagaimana kalau kita sakit perut atau kembung lagi gara-gara minum kopi encer seperti ini?

RAHMAN:
Kita sakit kalau kita berfikir akan sakit. Orang gila makan dan minum apa saja, dan mereka tak pernah sakit. Setidaknya begitu yang kita lihat. Dan bukankah itu telah jadi semboyan kita selama ini?

SARMIN:
(Tertawa). Ya...Ya, “Orang gila makan dan minum apa saja dan tak pernah sakit karena mereka tidak memikirkan sakit”. Ternyata kita tetap bisa belajar pada orang gila.. (Tiba-tiba diam)
Kapan pertamakali kita menyantap hasil memungut remah-remah makanan di kotak sampah?

RAHMAN:
Kira-kira seminggu setelah kita datang pertama kali ke kota ini. Waktu itu usia kita masih 20-an. Masih sehat dan kuat. Kita kehabisan bekal dan belum mendapat pekerjaan. Beberapa potong pakaian yang kita bawa dari kampung sudah kita jual ke tukang lowak. Tinggal ijazah SMA dan surat-surat, dan pakaian yang melekat di badan saja yang tersisa..

Waktu itu siang sangat terik. Kita kelaparan dan capek setelah berputar-putar di kota ini mencari tempat yang membuka lowongan kerja. Kita beristirahat di stasiun, di gerbong kereta barang yang sedang parkir. Lalu di seberang tempat kita tergeletak, ada orang gila yang mengais-ngais sampah dan menikmati makanan dari sana. Kita terus memperhatikannya tanpa berkata-kata. Sampai hari menjelang sore, kita tak kuat lagi menahan lapar. Kau bangkit dan berjalan gontai menuju timbunan sampah itu. Lalu kau menemukan sesuatu dan menunjukkannya kepadaku. Kau memanggilku dengan lambaian tanganmu. Aku menghampirimu dan kita menikmati makan sore kita hari itu.....

SARMIN:
Dan ternyata kita tidak sakit...

RAHMAN:
Karena kita tidak lagi berfikir tentang sakit

SARMIN:
Maka kita sering mengulangi hal itu. Menunggu sampai rasa lapar seperti akan memutuskan usus kita hingga kita tak bisa berfikir lagi, baru kita menghambur mencari timbunan sampah atau apa saja yang bisa dimakan

RAHMAN:
Dan kita tidak sakit. Timbunan sampah jadi lumbung persediaan makanan gratis yang bisa kita temui di mana saja saat kita benar-benar terjepit..

SARMIN:
Peradaban ini sangat kaya. Bahkan sampahnya pun cukup bermanfaat..

RAHMAN:
(Tertawa Getir) Ya. Paling tidak untuk menyokong perjuangan orang-orang seperti kita..

SARMIN:
Para voluntir sejati...

(Keduanya mereguk segelas kopi encer bergantian)

(Hening)

SARMIN:
Anak-anak itu....., di mana mereka sekarang? Jadi apa mereka?

RAHMAN:
Siapa yang sedang kau ingat?

SARMIN:
Anak-anak jalanan yang dulu kuajari mengaji? Bagaimanapun kita pernah hidup bersama mereka. Kau ingat?

RAHMAN:
Anak-anakku sendiri pun kadang sengaja kulupakan barang sejenak. Terlalu penuh kepahitan yang harus disimpan di hati dan fikiran yang telah tua ini....

SARMIN:
Kau tak boleh bersikap seperti itu..

RAHMAN:
Mengapa tak boleh?!

SARMIN:
Ingatlah, berkat anak-anak jalanan itu nasib kita berangsur-angsur berubah. Apa kau juga lupa soal itu?

RAHMAN:
Tidak. Aku tidak lupa. Setiap malam kau kumpulkan mereka di emperan stasiun itu dan mengajari mereka mengaji. Sampai suatu malam Kepala Stasiun itu melihat perbuatanmu , menawarimu menjadi penjaga Mushola Stasiun, sambil tetap megajari anak-anak itu di mushola. Dan kau diberi honor oleh jawatan mereka, 100 ribu setiap bulan, untuk pekerjaan muliamu itu. Lalu dari sana kau pun mengenal pejabat di Dinas Sosial Kota yang menawarimu menjadi guru honorer di salah satu desa terpencil di Kabupaten. Dan berkat bantuannya pula aku bisa jadi petugas kamar mayat di Rumah Sakit di Kota ini...

Tidak! Aku tidak lupa semua itu! Aku hanya sedang tidak ingin membayangkan wajah anak-anak. Karena anakku sedang membutuhkan uang untuk melanjutkan ke sekolah menengah, sementara aku hanya mengantongi empat ribu rupiah dan piagam-piagam penghargaan yang membanggakan itu!

SARMIN:
Apa kau marah padaku.....? Maafkan aku. Aku mengira dengan mengenang semua itu akan jadi ingatan yang

indah buat kita malam ini...

RAHMAN:
Semua kenangan dan cerita masa lalu kita indah belaka, pikirankulah yang pahit...

SARMIN:
Lalu cerita kita yang mana yang bisa menghilangkan kepahitan dari dalam pikiranmu itu?

RAHMAN:
Bayangkan, seandainya uang bantuan 2 juta itu sudah diberikan saat kita menerima penghargaan tadi.... (Menerawang dan merasa bahagia dengan angan-angannya)
Kita akan pulang dengan perasaan yang lebih riang, membeli sedikit panganan, gula-kopi, rokok. Dan besok kita akan berbelanja di pasar bersama; membeli semua kebutuhan pokok kita. Lalu pulangnya mampir di kantor pos dan mengirimkan wesel untuk anak-isteri.....Indah kan?

SARMIN:
Apa yang indah harus mengenai hal-hal yang nyata itu buatmu...?

RAHMAN:
Apa kau bisa merasa bahagia hanya dengan mengingat kembali segala kenanganmu? Dan kau diam-diam merasa telah menjadi pahlawan bagi dirimu sendiri, hidupmu sendiri? Sementara jauh di sana, kau tahu anak dan isterimu sedang menunggu-nunggu kiriman uang darimu?

SARMIN:
Mengapa sekeji itu kau menuduhku? Aku tak pernah membayangkan apalagi menganggap diriku sebagai pahlawan bagi siapa pun...Juga tidak bagi daerah ini,

negeri ini!

RAHMAN:
Tapi tadi kau mengakui sendiri bagaimana perasaanmu sangat tersentuh dan tergetar sampai nyaris ambruk di atas panggung saat disebut “guru-guru bangsa....”

SARMIN:
Apa tidak boleh seseorang merasa terharu...?

RAHMAN:
Boleh. Sangat boleh. Tapi maafkan, aku tak bisa menemaimu kali ini. Pikiranku terus melayang kepada anakku...Lagipula keharuan itu hanyalah perasaan yang gampang layu, Sarmin.Kau tidak akan memperoleh apa-apa selain airmata...(Meninggalkan Sarmin dan duduk di halaman, dalam remang)

SARMIN:
Kau meninggalkan aku? Rahman!.....Mau ke mana kau? Bukankah kita telah bersepakat akan merayakan malam ini bersama? Rahman!.....Apa kita akan berpisah malam ini?

RAHMAN: (Hanya terdengar suaranya)
Bukankah kita pernah berpisah sangat lama. Kau menjadi guru honor di desa yang jauh di sana dan aku menemani mayat. Bertahun-tahun kita tak bertemu. Kau menikahi gadismu di kampung hingga punya beberapa anak, dan aku tak tahu. Aku pun menikahi gadisku dan punya beberapa anak, dan kau tak tahu. Sampai kita bertemu lagi di kota ini setelah sama-sama tua dan capek..

SARMIN:
Dan sekarang kau akan meninggalkanku...?

RAHMAN: (Hanya terdengar suaranya)
Aku hanya ingin sendiri dan diam...

SARMIN:
Baiklah....Aku akan merayakan malam ini sendiri. Apa kau tak ingin barang seteguk atau dua teguk kopi encer itu?

(Diam. Tak ada Jawaban)

SARMIN:
O, ya...Aku punya sedikit panganan yang kuambil dari acara pemberian penghargaan tadi. Kau mau? Kue-nya enak-enak Man. Ada Resoles dan Nagasari kesukaanmu. Sengaja kuambil buatmu dari piring tamu yang ada di dekat tempat duduk kita. Aku bungkus dengan tissue... Lihat ini...(Mengeluarkan bungkus kue dari saku celananya)
Ah....sedikit hancur....tapi masih lezat, Man. Kau mau mencobanya? Biasanya kau tak pernah melewatkan resoles dan nagasari.

Aku jadi ingat saat kita menerima anugerah untuk orang-orang paling berjasa di kota ini-- setelah menerima piagam dan plakat penghargaan yang paling kau banggakan itu—dan para tamu serta para undangan menyerbu panggung untuk memberi ucapan selamat, kita malah menyelinap. Mengumpulkan resoles sebanyak-banyaknya dari setiap kotak kemasan yang ditinggalkan pemiliknya di bangku. Kita mengumpulkan hampir 3 kantong plastik resoles, ya Man! Sampai di rumah ini, kau makan sepuas-puasmu dan besoknya kau mencret-mencret. (tertawa terkekeh). Dan untuk mengobatimu ke puskesmas, kita terpaksa menjual plakat alumunium itu ke tukang rongsok. (tertawa terkekeh lagi).

Hening

Kita tidak pernah bersedih sebelum ini, Man. Kita selalu bergembira karena kita tahu, satu-satunya milik kita yang bisa kita tentukan dengan pikiran kita sendiri

hanyalah perasaan. Kita bisa berbahagia dengan cara apa saja. Memandangi piagam-piagam penghargaan ini, mengenang lagi kisah-kisah yang sudah kita lalui, membayangkan wajah anak-anak dan isteri, mengoleksi cek gaji yang sering kita terima setelah beberapa bulan bekerja, menyanyi, berdoa, bertukar tempat tidur, memandangi potret kita bersama Gubernur, Walikota... Atau jalan-jalan menyusuri kota ini saat cuaca cerah malam hari; menapak tilas jejak perjuangan kita ketika pertamakali datang dan mencari kerja....

Kenapa malam ini kita bersedih, Man? Kenapa malam ini kita tidak bisa berbahagia dengan semua kenangan itu? Kenapa malam ini kita seperti dua orang pemuda yang sedang belajar mencari nafkah dan merasa tak ada yang lebih penting dan hebat selain mendapatkan uang. Kenapa Man? (Terisak dan tak lama kemudian tertidur di bangkunya sambil “membenamkan” wajahnya di atas meja. Sementara sebelah tangannya yang lain masih menggenggam kue-kue yang dibungkus tissue)

Hening

RAHMAN:
(Menghampiri Sarmin gembira)
Min....Min....aku mendengar dengung Si Tukang Putu. Makanan favorit-mu. Masih agak jauh rasanya. Tapi sebentar lagi dia akan melintas di sini. Aku masih punya empat ribu, sisa ongkos tadi. Kau masih punya berapa, Min? Kalau kau punya 5 ribu saja, berarti kita bisa beli gula-kopi, dan beberapa potong kue putu. Kita bisa bikin pesta, Min. Segelas kopi panas-ketal plus nagasari dan resoles buatku, dan segelas kopi-manis setengah kental dan kue putu untukmu. Min....Min.... Kau tidur? Min....(Hendak membangunkan Sarmin namun mengurungkan niatnya demi melihat bungkus kue yang digenggam sahabatnya itu)

Rahman mengambil bungkus kue dari genggamannya

sarmin, pelan sekali. Lalu membawanya pergi ke pojok lain area itu. Duduk di atas tumpukan barang rongsokan yang teronggok di sana. Rahman hanya memandangi bungkus kue yang sekarang ada di genggamannya. Perlahan airmatanya menitik.

Min, kau selalu bilang...Kere harus setia dengan kere lainnya. Jelata harus bersahabat dengan jelata lainnya. Saling menyayangi dan memperhatikan. Karena kalau tidak, siapa yang akan setia, bersahabat, dan menyayangi mereka...

Dan kita sudah saling setia berpuluh-puluh tahun lamanya. Setiap kali kau hadir dalam acara-acara resmi, atau hajatan, atau perayaan apa pun, kau selalu mencari nagasari dan resoles untukku. Suatu ketika, kau mengikuti kegiatan pembekalan untuk guru-guru se-provinsi selama 3 hari. Kau bilang, hotelnya bagus, makanannya enak... Dan setiap hari kau menyimpan kue-kue kesukaanku itu sampai satu kotak penuh. Kau membawanya pulang dan menunjukkannya kepadaku dengan wajah yang sangat gembira. Tapi waktu kita memakannya, rupanya kue-kue itu mulai basi...Asem. Tapi kita tetap melahapnya...(tertawa getir).

Dan aku sering gelisah sendiri. Karena tak gampang buatku mendapatkan kue putu gratis seperti kau. Dalam acara-acara seperti itu, tak pula ada kue putu. Satu-satunya kesempatanku adalah berlangganan dengan tukang putu yang sering melintas di tempat kita ini. Maksudku, berlangganan hutang. Tapi aku tak pernah bilang padamu...Sebab kau pasti melarangku kalau tahu aku berhutang. “Tukang kue putu itu lebih jelata daripada kita,” begitu kau selalu bilang.

Dan hal-hal seperti itulah, Min, yang membuatku selalu merasa bangga dan lebih beruntung. Kita punya seragam untuk dikenakan saat kita bekerja. Kita punya gaji yang bisa kita tunggu setiap bulan. Kita punya anak-

anak yang bisa kita sekolahkan—meski selalu bermasalah dengan bayaran. Dan di hari-hari tua kita, kita beberapa kali dipanggil oleh pejabat-pejabat terhormat untuk menerima penghargaan atas pengabdian kita selama ini...

Beberapa tahun lalu, kita masih berharap, kalau-kalau nasib kita berubah bisa jadi pegawai negeri seratus persen. Tapi sekarang, membayangkannya pun kita tak berani. Kita sudah terlalu tua untuk itu. Tapi kita tetap tak bisa meninggalkan pekerjaan ini...

Min, kalau nanti aku mati, aku ingin beberapa lembar piagam itu diletakkan di lemari kecil yang ada kacanya. Supaya anak-anakku bisa berbangga. Anak-anak yang mungkin sudah melupakanku..... Kecuali si bungsu. Aku meminta pada isteriku agar aku tetap diberi kesempatan untuk membantu biaya sekolahnya, meski mungkin dia tak begitu membutuhkannya..

Sebenarnya aku telah bercerai dengan isteriku, Min. Lantaran kesulitan ekonomi. Dia sudah menikah dengan seorang pemilik toko klontong di kampung kita. Sudah lama, Min. Tapi aku tak pernah bilang padamu..

Aku ingin si bungsu melihat piagam-piagamku itu, Min.....

Tapi siapa di antara kita yang akan mati duluan ya, Min...?

(Agak tersentak dengan kalimatnya sendiri). Min, kau cuma tertidur kan? Min....!

(Rahman bergegas menghampiri Sarmin dan memastikan bahwa sahabatnya itu hanya tertidur).

RAHMAN:

Syukurlah...Kau tidur.

Rahman duduk di sisi sarmin. Lalu bertelungkup di atas meja seperti sarmin. Sementara tangannya tetap menggenggam bungkusan kue.

Perlahan-lahan lampu meredup. Mereka tertidur kini.

Lampu menyala kembali diiringi musik yang megah. Terdengar suara seseorang memanggil nama rahman dan sarmin melalui mikropon yang menggema. Mereka diminta menuju podium kehormatan untuk menerima penghargaan.

Suara:

penghargaan dari bapak gubernur untuk tenaga-tenaga honorer. Kepada nama-nama yang telah disebutkan tadi, harap menuju podium.

Rahman dan sarmin berjalan menuju podium. Tepuk tangan bergemuruh. Mereka menerima piagam. Lalu mengangkat piagam itu dan menunjukkannya kepada audiens diiringi tepuk tangan bergemuruh, kilatan lampu blitz wartawan foto, dan suara pidato gubernur.

Lampu kembali meredup. Dan menyala di sisi lain panggung dimana tampak sarmin berdiri, berpidato.

SARMIN:

Terimakasih atas segala kemuliaan dan kehormatan ini. Saya tidak pernah membayangkan akan memperoleh anugerah seperti ini. Saya semakin percaya sekarang, bahwa bangsa ini sangat menghormati dan peduli pada pegawai rendahan seperti kami, kepada orang-orang kecil dan jelata. Kami merasa sangat dimanusiakan hadir dalam acara seperti ini.

Selama ini, kami hanya bisa melihat dan mendengar dari jauh; tentang bagaimana Bapak-Bapak dan Ibu pejabat yang terhormat menjalankan kekuasaan, tentang bagaimana dana-dana pembangunan dan bantuan sosial diselewengkan, tentang bagaimana hukum dilecehkan dengan uang, tentang bagaimana para legislatif rebutan fasilitas-fasilitas serba mewah, tentang bagaimana Anda semua, orang-orang yang sangat terhormat,

telah menjelma jadi burung-burung kondor pemangsa bangkai...

Tapi sekarang, setelah kami berada lebih dekat dengan Bapak-Bapak dan Ibu sekalian yang terhormat, ternyata itu semua tidak benar! Ternyata, Anda semua lebih dari yang kami lihat dan dengar selama ini!

Lampu meredup dan seketika ruangan jadi riuh dan bergemuruh oleh suara-suara. Suara-suara teriakan dan histeria...pada saat itu, rahman terbangun. Berlari ke luar mencari sumber suara. Lalu berlari lagi ke bilik dan membangunkan sarmin yang masih pulas.

RAHMAN:

Min....Min.....bangun Min! Bangun Min! Penggusuran! Kita digusur Min! Cepat bangun.

Sarmin terkejut dan melompat dari bangkunya lalu ditarik ke luar oleh rahman. Mereka mencari tempat yang aman lalu berdiri di sana menyaksikan bagaimana bilik mereka dihancurkan. Melihat hal ini rahman tak kuasa menahan diri. Ia berlari ke bilik yang telah menjadi puingan. Menerobos petugas tibum. Sarmin berusaha mencegahnya tapi tak mampu. Lalu ia pun mengikuti rahman.

Di antara puingan itu, rahman mengais-ngais mencari piagam-piagam mereka. Mendekap piagam-piagam

yang telah koyak itu. Rahman tersimpuh. Sementara sarmin hanya diam terpaku. Duduk tersandar dan memperhatikan rahman. Menangis diam-diam.

(Hening)

dengan suara amat serak sarmin menyanyikan lagu yang di awal cerita tadi telah ia nyanyikan bersama rahman.

.....

Sampai kini...Masih kuberdiri...

Menghadapi...Sgala prahara...

Jatuh bangun...Aku menegakkan..

Jiwaku...Tak boleh kalah...

Sarmin menghampiri rahman dan membantunya bangkit. Keduanya berjalan meninggalkan bilik mereka sambil mendekap piagam yang telah koyak.

Bandar Lampung, 5 Mei 2010

Iswadi Pratama, lahir 8 April 1971 di Lampung. Menyelesaikan kuliah di Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung. Aktif sebagai aktor, penulis naskah, dan sutradara bersama grup teaternya, Teater Satu. Puisi-puisinya tersebar di berbagai media massa: Kompas, Koran Tempo, Lampung Post, dan lain-lain. Selain itu juga terhimpun dalam antologi bersama: Gelang Semesta (1987), Belajar Mencintai Tuhan (1992), Daun-Daun Jatuh Tunas-Tunas Tumbuh (1995), Refleksi Setengah Abad Indonesia (1995), Antologi Cerpen dari Lampung (1996), Cetik (1996), Mimbar Abad 21 (1996), Hijau Kelon dan Puisi 2002 (2002), Pertemuan Dua Arus (2004), Gerimis (dalam Lain Versi) (2005, Asia Literary Review (2006), dan Terra (Australia-Indonesia, 2007). Buku puisinya bertajuk Gema Secuil Batu (2008). Tinggal dan berkesenian di Bandar Lampung.



Produksi Budaya Novel Ayat-Ayat Cinta dalam Mencapai Kepopuleran

Agung Dwi Ertato

Pengantar

Pada tahun 2004, kesusastraan Indonesia dihebohkan dengan munculnya novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang begitu banyak menyedot pembaca. Hal tersebut merupakan fenomena langka bahwa buku novel mampu menyedot pembaca yang begitu banyak. Karya tersebut juga menjadi titik tolak munculnya novel-novel bernafaskan Islami. Pada tahun 2008, novel *Ayat-ayat Cinta* diangkat dalam film dengan judul yang sama. Film tersebut juga mengalami kesuksesan yang besar, setidaknya beberapa orang penting di Indonesia—presiden, wakil presiden, dan ketua Muhammadiyah—memberi sambutan positif dengan

munculnya novel dan film *Ayat-ayat Cinta*. Fenomena tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa *Ayat-ayat Cinta* merupakan salah satu bagian dari seni populer atau sastra populer. Kepopuleran *Ayat-ayat Cinta* menimbulkan beberapa pertanyaan yaitu bagaimanakah *Ayat-ayat Cinta* dapat menjadi sepopuler itu? Bagaimanakah posisi *Ayat-ayat Cinta* dalam kesusastraan Indonesia? Sebenarnya beberapa pertanyaan lainnya akan timbul dari fenomena kepopuleran *Ayat-ayat Cinta* tersebut, namun kita batasi saja persoalan *Ayat-ayat Cinta* tersebut dalam lingkup seni populer atau sastra populer dan cara produksi kebudayaan yang menyebabkan kepopuleran novel

tersebut.

Seni populer dan Sastra Populer

Sebelum memasuki pembahasan mengenai *Ayat-ayat Cinta* dan produksi kebudayaan yang menyebabkan novel tersebut populer, alangkah baiknya kita mengenal lebih dulu perihal seni populer dan sastra populer. Beberapa



sarjana di Barat dan di Indonesia telah lama mempersoalkan perihal seni populer dan sastra populer. Beberapa diantaranya adalah Adorno, Benjamin, Gelder, Bourdieu, Bennet, Kaplan, Lowenthal, Macdonald, Greenberg, dan lain-lain. Dan di Indonesia sendiri Roolvink dan Nio Joe Lan telah memulai studinya mengenai seni populer dan sastra populer semenjak Sastra Indonesia masih bernama Sastra Melayu Rendah. Sapardi Djoko Damono juga menyoroti sastra populer dalam bab tersendiri dalam buku *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Untuk lebih lanjut, kita akan memulai pembahasan seni populer dan sastra populer berdasarkan pemikiran sarjana-sarjana Barat.

Yang pertama adalah tentu saja perdebatan mazhab Frankfurt di Jerman mengenai seni populer. Perdebatan tersebut diramaikan oleh Theodor W. Adorno dan Walter Benjamin. Keduanya mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi fenomena seni populer yang berkembang di Jerman pada khususnya dan di Eropa pada umumnya. Theodor W. Adorno dalam buku *Dialectic Of Enlightenment* menyebutkan seni populer dengan seni massa. Pendapat Adorno tersebut berdasarkan bahwa kebudayaan yang menciptakan seni massa adalah kebudayaan industri.

Selebihnya ia menyebutkan,

The culture industry has abolished in rubbish of former times by imposing its own perfection, by prohibiting and domesticating dilettantism, while itself incessantly committing the blunders without which elevated style cannot be conceived. what is new, however, is that the irreconcilable elements of culture, art, and amusement have been subjected equally to the concept of purpose and thus brought under a single false denominator: the totality of culture industry.

Its element is repetition (dengan penekanan penulis, Adorno, 2002:108)

Kebudayaan industri dengan sendirinya telah mendominasi dan menentukan seni dan kebudayaan yang sesuai dengan apa yang ia inginkan. Sesuatu yang baru dalam kebudayaan industri bukanlah sesuatu yang benar-benar baru. Elemen utama dalam seni populer atau seni massa yang dihasilkan oleh kebudayaan industri adalah pengulangan-pengulangan dalam seni tersebut. Adorno juga menyebutkan bahwa dalam seni massa, ideologi yang melatarbelakanginya adalah ideologi bisnis atau kapital. Kebudayaan

industri memainkan peran penting dalam bisnis hiburan. Dalam hal ini, seni dijadikan benda yang mempunyai nilai jual dan nilai tukar. Oleh karena itu, tawaran-tawaran yang ditampilkan dalam seni populer—film, sastra, dan seni pertunjukkan—merupakan tawaran-tawaran semu yang dikonstruksi oleh penguasa kebudayaan industri. Kebebasan memilih seni yang dikonsumsi bukanlah kebebasan yang sebenarnya melainkan kebebasan yang telah diatur oleh penguasa kapital. Selain itu, Adorno juga menyebutkan bahwa seni yang telah terpengaruh oleh kebudayaan industri atau kebudayaan massa bersifat rendah.

Berbeda dengan Adorno, Walter Benjamin lebih menekankan bahwa inti dari kerja seni adalah reproduksi. Dalam buku *Illuminations* Benjamin membahas kerja seni dalam era modern. Tesis Benjamin dalam hal kerja seni adalah *In principle a work of art has always been reproducible* (1968:218). Dalam hal ini, sangat bertentangan dengan pendapat Adorno bahwa seni hasil reproduksi atau repetisi adalah seni massa yang buruk. Bagi Benjamin, dalam reproduksi seni hal yang menjadi sorotannya yaitu “aura” (ibid: 221). Selebihnya Benjamin menyebutkan, One might subsume the eliminated element in the term "aura" and go on to say:

that which withers in the age of mechanical reproduction is the aura of the work of art. This is a symptomatic process whose significance points beyond the realm of art. One might generalize by saying: the technique of reproduction detaches the reproduced object from the domain of tradition (ibid: 221).

Poin penting dalam reproduksi adalah menciptakan aura dalam kerja seni tersebut sehingga teknik dalam mereproduksi seni mampu melepaskan diri dari objek seni itu sendiri. Dengan kata lain, Benjamin tidak merendahkan seni yang merupakan hasil reproduksi. Benjamin melihat seni reproduksi dari teknik atau cara mereproduksi yang dapat menghasilkan aura dalam seni itu sendiri.

Perdebatan Adorno dan Benjamin setidaknya dapat kita tarik poin penting dalam seni populer yaitu repetisi dan reproduksi. Di lain pihak, seni populer dihasilkan oleh kebudayaan massa atau kebudayaan populer. Berbeda dengan kedua sarjana tersebut yang memandang seni populer dari hubungan luar seni dengan seni. Abraham Kaplan

memandang seni populer dari unsur dalam seni itu sendiri. Menurut Kaplan, dalam *The Aesthetics of The Popular Arts*, ada beberapa pokok penting dalam seni populer yaitu reproduksi, sederhana, memiliki stereotip, adanya sistem idola, adanya formula, menghindari ketaksaan, dan bersifat fantasi.¹ Yang membedakan Kaplan dengan Adorno adalah Kaplan menganggap bahwa dalam seni populer tidak terjadi penurunan mutu, namun belum dewasanya seni tersebut. Kaplan tidak seperti Adorno yang menolak secara keras adanya seni populer.

Ken Gelder lebih menyempitkan studinya mengenai *popular art* pada *popular fiction*. Dalam bukunya *Popular Fiction: The Logics and Practices of a Literary Field*², Ia memposisikan *popular fiction* atau fiksi populer sebagai oposisi biner dari sastra “serius”. Menurut Gelder, fiksi populer mempunyai ciri-ciri yaitu adanya realitas kedua yang bukan merupakan representasi dunia nyata. Kehidupan-kehidupan yang ditampilkan dalam fiksi populer adalah kehidupan yang luar biasa atau hiper-realitas. Ciri yang kedua adalah sedikit kreativitas dan keorisinalitas. Biasanya apa yang dituangkan

dalam karya sastra populer adalah pengulangan-pengulangan terhadap karya terdahulu. Ciri yang ketiga adalah bahasa yang digunakan dalam fiksi populer merupakan bahasa yang sederhana dan tidak terlalu menggunakan metafora yang rumit. Hal ini berkaitan dengan sifat fiksi populer itu sendiri yang ingin berusaha membuat nyaman pembaca. Ciri yang keempat adalah tidak ada penggarapan serius terhadap tema, tokoh, dan keunikan dalam karya sastra. Penggarapan karya lebih menitikberatkan pada alur yang kompleks. Ciri yang kelima adalah fiksi populer cenderung bersifat sederhana. Hal ini berbeda dengan sastra “serius” yang bersifat kompleks. Ciri yang keenam, dalam pembuatan fiksi populer, penulis memperhatikan pembaca—sasaran utamanya bukan pembaca serius melainkan pembaca yang lepas. Ciri yang paling utama dari fiksi populer adalah sifatnya yang menghibur pembaca. Pembaca tidak dibuat bertanya-tanya dalam pembacaan karya fiksi populer.

Paradigma lain, juga diungkapkan oleh Pierre Bourdieu dalam memahami fenomena seni populer. Dalam *The Field of Cultural Production*, Bourdieu memahami fenomena

¹ Abraham Kaplan, “The Aesthetics of The Popular Arts” dalam *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Vol. 24, No. 3 (Spring, 1966), pp. 351-364 Published by: Blackwell Publishing on behalf of The American Society for Aesthetics Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/427970> Accessed: 24/10/2010 22:12.

² Ken Gelder, *Popular Fiction: The Logics and Practices of a Literary Field*, London dan New York: Routledge, 2004.

tersebut dengan hubungan antarstruktur yang kompleks. Bourdieu menyebutkan,

In defining the literary and artistic field as, inseparably, a field of positions and a field of position-takings we also escape from the usual dilemma of internal ('tautegorical') reading of the work (taken in isolation or within the system of works to which it belongs) and external (or 'allegorical') analysis, i.e. analysis of the social conditions of production of the producers and consumers which is based on the - generally tacit - hypothesis of the spontaneous correspondence or deliberate matching of production to demand or commissions. And by the same token we escape from the correlative dilemma of the charismatic image of artistic activity as pure, disinterested creation by an isolated artist, and the reductionist vision which claims to explain the act of production and its product in terms of their conscious or unconscious external functions, by referring them, for example, to the interests of the dominant class or,

more subtly, to the ethical or aesthetic values of one or another of its fractions, from which the patrons or audiences are drawn (Bourdieu, 1993: 34).

Dalam kutipan tersebut setidaknya Bourdieu mengungkapkan hubungan yang rumit dalam pengungkapan sebuah karya sastra atau seni dan adanya dilema dalam pengungkapan tersebut.

Bourdieu juga menyebutkan dalam mempelajari seni dan sastra tidak hanya dipahami sebagai benda material saja yaitu hubungan antara seniman/sastrawan dengan pasar dan konsumen tetapi juga mempelajari seni dan sastra dipahami sebagai sistem simbolik yaitu hubungan struktur-struktur yang memengaruhi produksi nilai karya sastra atau seni misalnya dari lingkungan akademisi, kritikus seni, museum, galeri. Jadi dalam mempelajari karya seni atau sastra hendaknya mempelajari hubungan-hubungan tersebut sebagai manifestasi kekuasaan dan determinasi hubungan struktur dan fungsi (Ibid:37). Misalkan dalam lingkungan akademisi, seorang pengajar akan mengajarkan kepada muridnya untuk membaca karya sastra yang bersifat kanon, misalkan dalam sastra Indonesia adalah karya-karya Chairil Anwar. Dengan demikian, lingkungan akademis

juga memengaruhi produksi nilai terhadap karya Chairil anwar tersebut.

Dalam hal ini kita akan melihat, cara novel *Ayat-ayat Cinta* dalam produksi budayanya menjadi sebuah karya seni populer jika dilihat dari perspektif Kaplan dari unsur dalam atau estetika seni populer dan hubungan produksi budaya yang menyebabkan *Ayat-ayat Cinta* menjadi seni populer.

Estetika Ayat-ayat Cinta: Estetika Seni Populer

Seperti yang dijelaskan pada subbab sebelumnya, Kaplan dalam memandang seni populer tidak berdasarkan nilai yang terkandung atau baik buruknya seni populer itu sendiri. Kaplan dalam memahami seni populer menggunakan pendekatan estetis. Setidaknya ada tujuh ciri-ciri estetika seni populer yang dijabarkan oleh Kaplan yaitu stereotip, skematisasi, sistem bintang atau idola, formula, mementingkan reaksi pembaca, menjauhkan makna ganda, dan sentimental. Berdasarkan fenomena laku kerasnya novel *Ayat-ayat Cinta*, dalam subbab ini, pembahasan estetika *Ayat-ayat Cinta* menjadi inti pembicaraan.

Ciri yang pertama yang dalam seni populer adalah stereotip. Dalam hal ini, tokoh-tokoh dalam fiksi populer mempunyai kemiripan satu dengan yang lain. Kemiripan tersebut bukan antara satu dengan

yang lain, melainkan tidak ada kemiripan antara tokoh dalam novel dengan yang ada di luar novel. Dalam novel *Ayat-ayat Cinta* kita dapat menemukan ciri tersebut dalam tokoh Fahri. Dalam diri tokoh tersebut terdapat sifat-sifat yang barangkali terlalu sempurna jika kita melihat ke realitas nyata.

“Dengan topi dan kaca mata hitam itu kau seperti bintang film Hong Kong saja. Tak tampak sedikit pun kau seorang mahasiswa pascasarjana Al Azhar yang hafal Al-Qur’an.” (El Shirazy, 2004: 15).

Berdasarkan kutipan tersebut kita dapat melihat wajah Fahri yang begitu tampan hingga tidak cocok untuk disebut sebagai mahasiswa S2. Selain wajah yang tampan, dalam diri Fahri juga terdapat sikap yang saleh, mempunyai iman kuat, dan pandai. Tak ayal beberapa perempuan di sekitarnya sangat cinta padanya terutama Maria, tetangganya.

Tokoh tersebut akan sangat susah sekali jika ditemui di dunia nyata. Tokoh Fahri merupakan tokoh idaman, tokoh impian untuk dijadikan sebagai calon suami. Beberapa tokoh lainnya yang mencerminkan stereotip adalah tokoh Maria dan Aisha. Keduanya merupakan perempuan yang cantik dan pintar. Aisha merupakan anak orang kaya. Cantik, kaya, dan

pintar juga merupakan gambaran kesempurnaan sebagai perempuan. Hal tersebut ditawarkan dalam *Ayat-ayat Cinta*.

Dalam *Ayat-ayat Cinta* terdapat sistem idola. Dalam hal ini, *Ayat-ayat Cinta* bukan sebagai novel melainkan sebagai film. Sistem idola dalam karya tersebut adalah pemeran ketiga tokoh utama yaitu, Aisha diperankan oleh Ryanti Cathwright, Fahri diperankan oleh Fedi Nuril, dan Maria diperankan oleh Carissa Putri. Ketiganya adalah bintang terkelan dalam dunia hiburan di Indonesia.

Ciri estetika seni populer dalam *Ayat-ayat Cinta* adalah adanya sisi sentimental dalam novel tersebut. Kesentimentilan tersebut terjadi ketika Maria sakit-sakitan mendengar Fahri sudah menikah dengan Aisha.

Sampai ayat ini bibir Maria berhenti bergetar. Lelehan air matanya semakin deras. Namun ia tidak juga membuka mata. Entah apa yang ia rasa. Aku hanya bisa ikut melelehkan air mata. Berdoa. Dan memegang erat tangannya. Sesaat lamanya keheningan tercipta. Tiba-tiba bibirnya bergerak dan mendendangkan zikir dengan nada aneh: (ibid:307).

Lelehan airmata dan keheningan memperkuat sisi sentimental dari

novel tersebut. Frase-frase yang digunakan mengandung metafora perasaan yang dalam pilu. Pembaca diajak untuk merasakan kepiluan yang mendalam, merasakan lelehan air mata, dan keheningan. Oleh karena itu, kesentimentilan dalam karya tersebut dapat tercapai dan pembaca pun merasa nyaman dan terhanyut dalam cerita tersebut.

Dari penjelasan tersebut, *Ayat-ayat Cinta* mempunyai estetika populer atau ciri-ciri sebagai seni populer seperti apa yang dikemukakan oleh Kaplan. Jadi wajar saja jika *Ayat-ayat Cinta* begitu populer dan meledak di pasaran.

Ayat-ayat Cinta sebagai Produk Budaya

Novel yang mempunyai ciri-ciri sebagai seni populer tidak serta-merta dapat mencapai kepopuleran. Ada beberapa faktor di luar karya yang memengaruhi karya tersebut mencapai kepopuleran. Faktor-faktor tersebut adalah faktor-faktor mengenai produksi budaya yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan hubungan kompleks antarstruktur—produksi, karya, konsumen, penulis, media, kekuasaan, lingkungan akademisi, kritikus sastra, dan faktor ekonomi—yang memengaruhi produksi budaya novel tersebut menjadi sebuah novel populer.

Ayat-ayat Cinta memiliki keunikan

tersendiri. Jika kita melihat hubungan antara pemroduksi, karya, konsumen, dan penulis, kita melihat atau memahami *Ayat-ayat Cinta* sebagai benda material. Benda material tersebut berkaitan dengan industri dan kapitalisme. *Ayat-ayat Cinta* dianggap sebagai benda ekonomi yang mempunyai nilai jual dan nilai tukar. Nilai tersebut juga dipengaruhi oleh karya, kebesaran pengarang, dan tema yang diangkat. Dalam hal karya, pengemasan sangat memengaruhi suatu karya tersebut. Pemakaian judul novel dengan nama *Ayat-ayat Cinta* merupakan salah satu strategi pemasaran yang jitu. Calon pembaca akan tertarik dengan judul yang persuasif seperti judul *Ayat-ayat Cinta*. Selain penamaan judul, kemasan juga sangat diperhitungkan dalam sebuah produksi barang. Desain sampul yang digunakan dalam novel tersebut, boleh dibilang baru karena belum ada novel-novel sebelumnya yang memakai corak desain sampul seperti itu. Baru setelah meledaknya *Ayat-ayat Cinta*, desain-desain serupa muncul dan meramaikan

Calon konsumen yang akan dituju juga merupakan faktor penting dalam produksi budaya *Ayat-ayat Cinta*. Habiburrahman secara terang-terangan menyebut novel *Ayat-ayat Cinta* sebagai novel dakwah. Dengan demikian jelas sekali calon konsumen seperti

apa yang dituju oleh produsen *Ayat-ayat Cinta*. Seperti yang kita ketahui, pemeluk agama Islam di Indonesia adalah yang terbesar di antara agama lain maupun di antara negara yang berpenduduk Muslim lainnya. Dengan demikian, pelabelan novel dakwah Islam juga menjadi senjata dalam meraup calon pembaca sebanyak-banyaknya. Di sisi lain, karya sastra bernafaskan Islami di Indonesia jarang sekali terbit, barangkali novel *Ayat-ayat Cinta* merupakan novel pembuka bagi masuknya novel Islami sebagai sastra populer. Biasanya sastra populer di Indonesia didominasi oleh metropop, *teenlit*, *chicklit*, cerita horor, dan lain-lain.

Hubungan yang berdasarkan seni sebagai benda material yang mempunyai nilai jual tidak serta-merta menjadikan novel *Ayat-ayat Cinta* begitu populer di Indonesia. ada hubungan antarstruktur lainnya yang memengaruhi kepopuleran *Ayat-ayat Cinta*. Hubungan pemroduksi nilai karya sastra. Dalam hal ini posisi, kalangan akademisi, kritikus sastra, media, dan kekuasaan mempunyai andil penting dalam menentukan nilai *Ayat-ayat Cinta*. Keempat struktur tersebut berhubungan satu sama lain dan saling memengaruhi, baik secara struktur maupun secara fungsional.

Aspek media dalam hal ini mencakup media cetak, media

elektronik, dan media internet. Media tersebut memiliki andil penting dalam menarasikan kesuksesan sebuah karya, menarasikan nilai-nilai yang telah diproduksi oleh kekuasaan atau penguasa, dan narasi-narasi yang dilakukan oleh kaum akademisi. Kaum akademisi bukan hanya dalam bidang studi sastra, namun bisa jadi akademisi yang telah populer dan mempunyai posisi penting dalam kehidupan bernegara. Di samping itu penguasa juga berperan penting dalam produksi nilai sebuah karya sastra. Penguasa dalam hal ini merupakan penguasa negara, penguasa lembaga keagamaan maupun nonkeagamaan.

Nilai-nilai yang telah diproduksi oleh beberapa struktur tersebut kemudian dinarasikan berulang kali dalam media-media. Hasilnya informasi mengenai novel *Ayat-ayat Cinta* melambung tinggi, calon-calon pembaca atau penonton menjadi penasaran. Misalnya dalam kasus *Ayat-ayat Cinta* beberapa komentar yang dilontarkan oleh orang-orang yang mempunyai posisi penting di Indonesia akan menyebabkan efek positif dalam produksi kepopuleran novel *Ayat-ayat Cinta*. Kita akan melihat cara hubungan tersebut bekerja dalam produksi kepopuleran dalam *Ayat-ayat Cinta*.

“Nuansa Islam yang amat kental mengukuhkan novel

ini sebagai media dakwah. Banyak hikmah yang dapat dipetik, terutama mengenai bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia, baik muslim maupun non muslim, muhrim dan bukan muhrim. Tersusun dalam bahasa yang indah dan halus. Tiap kejadian tersusun secara kompak, satu kejadian akan berhubungan dengan kejadian selanjutnya.

Nyaris tidak ada kejadian yang sia-sia. Tiap babnya menghadirkan kejutan-kejutan tersendiri, hingga pembaca dibuat penasaran untuk terus mengikuti kisahnya dari awal hingga akhir.”
—Prof. Dr. Nasruddin Baidan
Rektor STAIN Surakarta

“Novel yang mampu menghadirkan Islam yang

humanis, multikultural, dan tidak galak...”
—Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A.
Rektor LAIN Walisongo

Dua komentar tersebut datang dari lingkungan akademisi. Tentu saja kita dapat melihat produksi nilai yang dibuat berdasarkan kedua akademisi tersebut. Kutipan pertama menyebutkan, novel *Ayat-ayat Cinta* mempunyai banyak



hikmah dan cocok sebagai media dakwah. Kutipan yang kedua menyebutkan bahwa novel tersebut menghadirkan Islam yang humanis dan tidak galak. Kedua kutipan tersebut jika dinarasikan dalam media-media baik cetak maupun elektronik akan menciptakan rasa keingintahuan calon pembaca dan dengan demikian *Ayat-ayat Cinta* akan semakin terbangun produksi kepopulerannya.

Anjuran dari pihak-pihak yang mempunyai *power* juga akan memperkuat produksi budaya novel tersebut menjadi sebuah novel yang populer. Dalam kasus *Ayat-ayat Cinta*, anjuran-anjuran untuk menonton atau membaca *Ayat-ayat Cinta* tidak hanya datang dari orang-orang akademisi saja, beberapa di antaranya adalah tokoh-tokoh keagamaan dan tokoh kenegaraan. Salah satu tokoh keagamaan adalah Din Syamsudin, ketua PP Muhammadiyah dan tokoh kenegaraan adalah wakil presiden Jusuf Kalla, dan Presiden SBY sempat menitihkan airmata saat menonton *Ayat-ayat Cinta* (film yang diadaptasi dari novel *Ayat-ayat Cinta*). Kejadian-kejadian tersebut tentu saja memperkuat produksi budaya tersebut.

Hubungan-hubungan tersebut saling berpengaruh satu sama lain. Tidak ada yang berdiri sendiri. Faktor-faktor tersebut memperkuat produksi kebudayaan

Ayat-ayat Cinta sebagai karya seni populer. Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas sekali terlihat cara produksi budaya dalam memberikan memposisikan sebuah karya seni atau karya sastra. Karya sastra atau seni dianggap serius atau populer, baik atau buruk, laku atau tidak bergantung hubungan-hubungan antarstruktur baik secara struktur maupun fungsional. Dalam kasus kesusastraan di Indonesia, novel *Ayat-ayat Cinta* merupakan contoh yang menarik dalam mengetahui cara produksi budaya dalam menentukan nilai sebuah karya sastra maupun karya seni.

Ayat-ayat Cinta mencapai kesuksesan yang luar biasa dibandingkan dengan seni populer lainnya. *Ayat-ayat Cinta* juga diadaptasi ke dalam film. Kesuksesan *Ayat-ayat Cinta* sebagai karya sastra populer tidak lepas dari karya itu sendiri (estetika seni populer), hubungan antarstruktur dalam faktor ekonomi, dan hubungan antarstruktur dalam hal kekuasaan. Ketiga faktor tersebut saling berkelindan satu sama lain dan memengaruhi produksi budaya sebuah karya seni atau sastra. Dalam *Ayat-ayat Cinta*, produksi budaya karya sastra menempatkan novel tersebut sebagai novel populer yang sukses.

Daftar Pustaka

Adorno, Theodor W dan Max

Horkheimer. 2002. *Dialectic of Enlightenment* dalam bab “The Culture Industry”, Stanford: Stanford University Press.

Benjamin, Walter. 1968. *Illuminations*. New York: Harcourt, Brace & World.

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Gelder, Ken. 2004. *Popular Fiction: The Logics and Practices of a Literary Field*. London dan New York: Routledge.

Kaplan, Abraham. 1966. “The Aesthetics of The Popular Arts” dalam *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Vol. 24, No. 3 (Spring, 1966), pp. 351-364 Published by: Blackwell Publishing on behalf of The American Society for Aesthetics Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/427970> Accessed: 24/10/2010 22:12.

Shirezy, Habiburrahman El. 2007. *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta: Republika.



DAGANG DAN DALANG: ISLAM DAN KEBUDAYAAN INDONESIA

Abdul Hadi W.M.

Istilah Budaya Dagang yang digunakan dalam karangan ini diambil dari penanda kepengarangan yang banyak dijumpai dalam syair-syair Melayu Klasik warisan zaman Islam. Dalam syair-syairnya itu seorang pengarang Muslim Melayu lazim menyebut dirinya sebagai 'dagang' atau 'anak dagang'. Sebutan tersebut sering pula dipertukarkan dengan sebutan 'fagir', atau kadang-kadang 'anak jamu', yaitu kias bagi kedudukan manusia di dunia yang disamakan dengan orang yang bertamu ke rumah orang lain.

G. L. Koster (1989) dan V. I. Braginsky (1991) menghubungkan sebutan tersebut dengan pandangan hidup atau dunia (*Weltanschauung*) orang Melayu dan Nusantara Muslim pada umumnya. Dalam hubungannya dengan pandangan dunia orang Melayu Nusantara, sebutan 'dagang', 'fagir', 'anak jamu' dan lain-lain berkenaan dengan cara menernpatkan kedudukan dan peranan ulama, pemimpin masyarakat dan cendekiawan dalam masyarakat.

Sebagai imbalan bagi sebutan Budaya Dagang, G. L. Koster mengajukan istilah Budaya Dalang. Dalam konteks Melayu Nusantara, Budaya Dalang muncul mendahului berpengaruhnya Budaya Dagang. Istilah atau sebutan 'dalang' di sini diambil dalam kaitannya dengan popularitas cerita pewayangan dan wayang di Jawa, yang di dalamnya peranan seorang dalang sangat penting dan sentral. Dalam tembang-

tembang atau kakawin Jawa Kuno sendiri, seorang pengarang sering menyebut dirinya sebagai 'yogi', 'mahayogi' atau 'mpu' - artinya, orang yang memiliki kekuasaan spiritual dan supernatural, sehingga dapat mempengaruhi dan menggerakkan peristiwa-peristiwa dunia.

Tidak pelak lagi bahwa pengertian yang dikandung kata 'mpu', juga terkandung dalam kata 'dalang'. Sebagaimana kegemaran pada wayang dan cerita pewayangan masih hidup, maka Budaya Dalang juga masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Nusantara, khususnya Jawa. Budaya ini berkembang subur terutama di lingkungan masyarakat feodal agraris. Ia tumbuh disebabkan kuatnya ketergantungan masyarakat agraris pada kekuatan supernatural di satu pihak, dan kuatnya ketergantungan pada raja yang sedang berkuasa di lain pihak. Maklum, seorang raja kalau bukan titisan dewa, maka ia mendapat kekuasaan berkat petunjuk (*wangsit*) dari alam supernatural.

Ciri-ciri Budaya Dalang ialah senang memainkan lakon di belakang layar; tidak terbuka atau kurang berterus-terang; gemar pada fantasi dan dongengan; tidak realistis menyikapi hidup; lebih banyak berdongeng dibanding berbuat kongkrit; lebih senang menjadi dalang atau tukang rekayasa, dibanding menjadi aktor. Ciri lain: pemikirannya lebih kuat ke arah spekulatif; hasratnya mengumpulkan

abdi dalem dan pengikut buta sebanyak-banyaknya; kultus individu; menafsirkan mistisisme lebih sebagai pengetahuan berkenaan dengan pedukunan, nujum dan upaya rnencapai kesaktian.

Adapun ciri-ciri Budaya Dagang ialah: bersikap terbuka dan senang berterus terang (transparan); tidak suka bermain di belakang layar; lebih realistis dalam menyikapi hidup; kurang suka pada fantasi dan dongengan; lebih gemar menjadi aktor atau pemeran dalam kehidupan, dibanding hanya menjadi dalang; independen, karena hanya menggantungkan hidupnya kepada Tuhan Yang Maha Esa; menafsirkan mistisisme sebagai Tasawuf, yaitu jalan kerohanian untuk mencapai makrifat dan meningkatkan akhlaq. Ciri lain: memiliki ethos kerja keras; semangat jihad yang tinggi. Karena mereka bukan masyarakat petani, tetapi masyarakat pedagang, maka mereka aktif, dinamis dan mobil.

Sudah jelas munculnya Budaya Dagang dalam arti kata sesungguhnya dalam masyarakat Melayu Nusantara ada hubungannya dengan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara. Sejak awal sampai masa yang paling akhir, yaitu pada abad ke-17 M, masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara dipengaruhi oleh ramainya arus pelayaran dan lalu lintas perdagangan dari negeri Arab dan Persia menuju kepulauan Melayu Nusantara. Para pedagang atau saudagar Arab dan Persia telah berjasa membawa masuk agama Islam.

Kerajaan-kerajaan Islam yang awal di Nusantara seperti Pasai, Malaka, Demak, Ternate, Banten dan lain-lain pada umumnya tumbuh dari sebuah pelabuhan dagang yang ramai dikunjungi pedagang-pedagang Muslim Arab dan Persia. Pada abad ke-13 dan 14 M, komunitas pedagang Muslim di berbagai kota di pesisir pulau Sumatera dan Jawa semakin dominan. Terutama sejak ditaklukkannya negeri-negeri Islam oleh tentara Mongol pimpinan Jenghis Khan dan putra-

putranya seperti Ogotai dan Hulagu (antara tahun 1222 s/d 1260 M). Menurut Ismail R. Faruqi (1991) pada waktu itu ratusan ribu orang Islam meninggalkan negeri mereka secara bergelombang dan pindah ke negeri-negeri sebelah timur yang lebih aman, seperti India dan Asia Tenggara.

Perpindahan besar-besaran inilah yang menyebabkan perkembangan Islam kian marak di Indonesia. Di antara para pengunjung itu sudah tentu terdapat keluarga bangsawan yang kaya, para saudagar, bekas jenderal dan tentara yang sudah tidak aktif, para cendekiawan, politisi, ahli pemerintahan dan ekonomi, tabib dan juga yang paling penting ulama-ulama yang menguasai banyak bidang ilmu agama, termasuk fiqh, usuluddin dan tasawuf.

Tidak dapat disangkal bahwa, di samping peranan para pedagang, sejak abad ke-13 M itu peranan ahli tasawuf sangat besar bagi perkembangan Islam di Indonesia. A. H. Johns dalam karangannya "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History" (JSEAH 2/1961) mengatakan bahwa pada akhir abad ke-13 M, yaitu setelah hancurnya kekhalifatan Baghdad secara total pada tahun 1258, di negeri-negeri Islam yang belum ditaklukkan orang Mongol muncul gerakan baru penyebaran Islam dengan menggunakan organisasi dagang (*ta'ifa*).

Ta'ifa mula-mula muncul di Damaskus, kemudian berkembang pesat di hampir seluruh negeri Islam pada abad ke-14 dan 15 M. Sebagai organisasi sosial keagamaan, dengan memasukkan kegiatan ekonomi dan perdagangan sebagai basisnya, ta'ifa dikembangkan berdasar organisasi serupa dalam masyarakat Yahudi dan Syiah. Ta'ifa dalam dirinya rnenggabungkan gildegilde yang tumbuh di kalangan saudagar dan orang-orang militer yang tidak aktif lagi, dengan tarekat-tarekat Sufi yang banyak tumbuh dan dominan dalam lingkungan masyarakat Muslim.

Oleh karena itu tidak rnengherankan apabila

sebutan `dagang' atau `fagir', secara zahiri maupun maknawi merujuk kepada dua hal: pertama, para pedagang dan organisasi dagang mereka, termasuk kebiasaannya merantau ke negeri orang; kedua, peranan ahli tasawuf sebagai cendekiawan dan penyebar agama Islam.

Untuk jelasnya baiklah saya kemukakan beberapa teks syair yang mengisyaratkan pentingnya Budaya Dagang dalam sejarah dan pandangan hidup orang Islam di Nusantara.

Saya kemukakan dalam *Syair Dagang*, yang ditulis oleh seorang pengikut tarekat Sufi abad ke- 17 dan berasal dari Minangkabau bernisial si 'Tamir:

*Wah yatim Nina yang papa
Akan dirimu jangan engkan lupa
Duduk di dalam gelap gulita
Taufan jua datang menerpa*

*Wah nasib celaka tiada berperi
Sakitnya tiada dalam diri
Menjadi dagang segenap negeri*

*Wah gharib (asing) datang yang jati
Hina miskin yatim yang pati
Mengarang syair penghibur hati
Telentang dabinya kepada hati*

Dalam sebuah syair lain (anonim) berasal dari abad ke-17, yang teksnya dimuat bersarna teks syair-syair Hamzah Fansuri (yaitu Ms Jakarta Mal. No. 83) dikemukakan:

*Kita di dunia hendaklah jaga
builah negeri tempat berniaga
Carilah dagangan yang banyak barga
Barang yang laku di negeri sorga*

*Seupama dagang kita di dunia
Utang pintang miskin dan kaya
Tatkala di akhirat negeri yang mulia
Di sinilah tempat menerima laba*

Hamzah Fansuri pada abad ke-16 menulis dalam Untaian Syair XVIII sebagai berikut:

*Hidup dalam dunia upama dagang
Datang musim kita 'kan pulang
La tasta'kbiruna sa'atnya datang
Mencari makrifat Allah jangan kepalang*

*Kenali dirimu hai anak dagang
Jadikan markab tempat berulang
Kemudi tinggal jangan kaugoyang
Supaya dapat hampir kau pulang*

*Fawq al-markab yogya kaujalis
Saubmu da'im naikkan habis
Rubing syariat yogya kaulabis
Supaya jangan markabmu palis (binasa)*

Syair-syair di atas mengkaitkan sebutan `dagang' dengan kehidupan para fagir yang pada umumnya sering merantau (berdagang), sesekali menjalankan kegiatan perniagaan, dan sekaligus aktif mengikuti jalan yang ditempuh para ahli Tasawuf.

Mengenai kebanggaan pengarang Muslim terhadap kota-kota orang Islam yang dilimpahi kemakmuran dan penuh dengan kegiatan perniagaan, banyak dijumpai dalam teks-teks Syair Hikayat. Misalnya sebagaimana dinyatakan dalam *Syair Sultan Maulana*, seperti berikut:

*Syadan adalah di antara negeri
Bersuka-suka setiap hari
Makmur murah tiada berperi*

Ramailah masuk dagang santri

*Bertambah pula dagang dan santri
Masuk berniaga di dalam negeri
Sekalian bangsa berhimpun mari
Berjual beli sehari-hari*

Besarnya pengaruh Budaya Dagang terhadap masyarakat di kepulauan Nusantara yang terdiri dari berbagai suku bangsa itu sangat nyata dalam berbagai bidang kehidupan. Maraknya industri batik di pulau Jawa berkaitan dengan tumbuhnya komunitas Islam di daerah pesisir, begitu juga industri kerajinan atau perabot rumah tangga. Pusat industri dan kegiatan seni batik serta ukiran sampai masa yang akhir ini, seperti Cirebon, Indramayu, Pekalongan, Semarang, Lasem, Tuban, Madura dan Probolinggo, adalah pusat konsentrasi pedagang dan pengusaha Muslim yang terkemuka sejak berabad-abad yang lalu.

Dari daerah pesisir industri dan seni batik dibawa ke daerah pedalaman, khususnya Solo dan Yogya. Motif-motif atau pola hias kain batik, ukiran dan benda seni lainnya, nyata sekali didominasi motif-motif seni hias Islam yang cenderung kepada seni hias tetumbuhan (*arabesque*).

Suku-suku bangsa Nusantara yang memiliki ethos dagang terkenal ialah suku-suku yang sudah lama diislamkan. Misalnya Minangkau, Melayu, Banjar, Bugis, Makassar, Madura, Jawa Pesisir (Santri). Sejarah masuknya Islam juga mewariskan budaya maritim atau pelayaran yang tangguh, dan ini tampak pada suku Muslim terkemuka Bugis Makassar dan Madura.

Hakekat Budaya Dagang yang dikembangkan ahli tasawuf dan masyarakat Muslim yang banyak melakukan kegiatan perdagangan di kepulauan Nusantara, bermuara pada Hadis, "*Kun fi al-dunya ka'annaka gharibun aw 'abiru sabilin wa 'udda nafsaka min ashab al-qubur* ", yang artinya kurang lebih "Jadilah

orang asing di dunia ini, atau singgahlah sementara dalam perjalananmu, dan ingatlah akan siksa kubur".

Kata-kata *ghorib* (orang asing) diterjemahkan menjadi `dagang' orang yang suka merantau untuk melakukan urusan dagang dan menjadi orang asing untuk sementara waktu. Sebagai dagang dia harus bekerja giat mengumpulkan bekal untuk dibawa pulang ke kampung halamannya. Hendaklah dicatat bahwa manusia mempunyai dua kampung halaman: kampung halaman dunia dan kampung akhirat. Ke kampung halamannya di dunia dia membawa harta yang dikumpulkannya di perantauan, dan ke kampung halaman akhirat dia membawa amal saleh dan ketaqwaannya kepada Yang Maha Esa.

Adapun perkataan faqir, yang merupakan penanda kepengarangan yang lain, yang identik dengan dagang, bermakna orang yang hanya memerlukan/ tergantung-pada Tuhan. Bukankah dalam Surat al-Fatihah "*Iya ka na' budu wa iya ka nastha'in*". (Hanya kepadaNya kami mengabdikan dan memohon pertolongan). Dilihat dalam konteks ini Budaya Dagang mengajar sikap independen dan semangat mandiri, serta menumbuhkan ethos kerja keras, karena hanya dengan kerja keras dan ikhtiar, maka kemandirian dan iman kepada Tuhan menjadi lebih mantap dan menemukan bentuk yang sebenarnya.

Namun sayang, dewasa ini Budaya Dalang dan Budaya Dagang bercampur sedemikian rupa tanpa jelas lagi sosoknya. Dari kedua jenis budaya ini, yang lebih banyak diambil ialah konotasi negatifnya.

• Penulis adalah penyair, budayawan dan dosen Universitas Paramadina-Mulya.



Putu Wijaya

Putu Wijaya dikenal sebagai sastrawan, penulis naskah drama, dan wartawan yang lahir tanggal 11 April 1944 di Puri Anom, Tabanan, Bali. Nama lengkapnya adalah I Gusti Ngurah Putu Wijaya.

Dari namanya ini dapat diketahui bahwa dia berasal dari keturunan bangsawan. Ayahnya bernama I Gusti Ngurah Raka. Putu Wijaya pernah menikah dengan Reni Jayusman sekitar tahun 1980-an, tetapi usia perkawinan mereka tidak berlangsung lama. Dia kemudian menikah lagi dengan

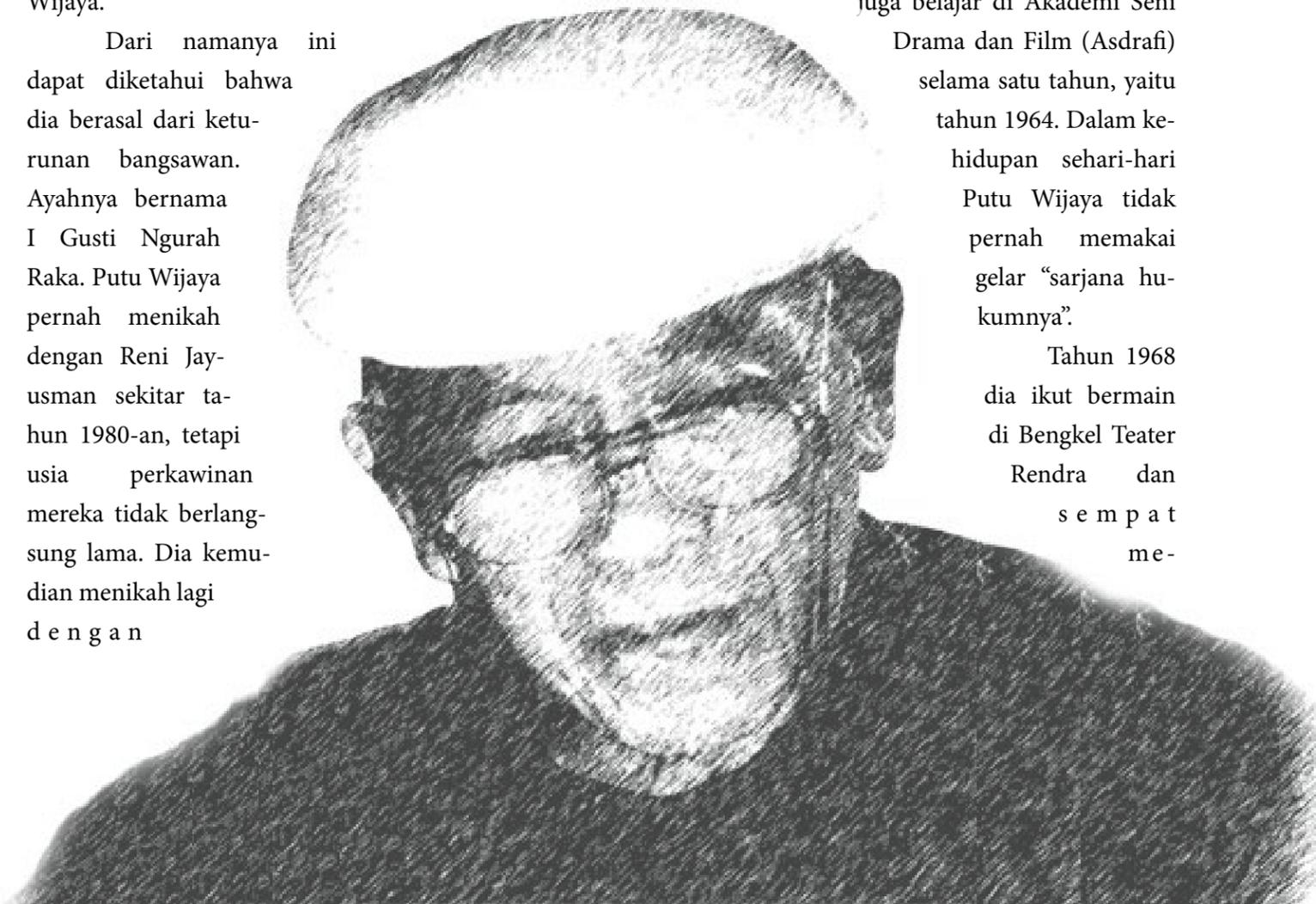
Dewi Pramunawati dan dikarunia seorang anak laki-laki bernama I Gusti Ngurah Taksu Wijaya.

Putu Wijaya menamatkan sekolah rakyat, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah

atas di Bali. Setelah itu, dia melanjutkan studinya di Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada dan mendapat gelar sarjana hukum tanggal 28 Juni 1969. Di samping berkuliah di Fakultas Hukum, dia juga belajar di Akademi Seni

Drama dan Film (Asdrafi) selama satu tahun, yaitu tahun 1964. Dalam kehidupan sehari-hari Putu Wijaya tidak pernah memakai gelar “sarjana hukumnya”.

Tahun 1968 dia ikut bermain di Bengkel Teater Rendra dan sempat me-



mentaskan “Bip-Bop” dan “Pozzo” dalam drama Menunggu Godot di Jakarta tahun 1969. Sejak tahun 1959 Putu Wijaya bermain drama dengan Kelompok Sanggar Bambu. Di sanggar itu, dia menyutradarai pementasan Lautan Bernyanyi tahun 1968.

Setelah pindah ke Jakarta, Putu Wijaya bergabung dengan kelompok Teater Kecil pimpinan Arifin C. Noer. Dia juga menggabungkan diri dengan kelompok Teater Populer pimpinan Teguh Karya. Di samping itu, Putu Wijaya juga bekerja sebagai redaktur majalah Ekspres. Setelah memimpin majalah Ekspres (karena majalah itu mati), dia bekerja sebagai redaktur majalah Tempo. Pada saat itulah Putu Wijaya mendapat dukungan dari beberapa temannya di Tempo untuk mendirikan sebuah teater. Akhirnya, Putu Wijaya mendirikan Teater Mandiri. Dia juga pernah menjadi redaktur majalah Zaman.

Tahun 1973 Putu Wijaya mendapat beasiswa untuk belajar drama di Jepang selama satu tahun. Dalam mengikuti pelajaran itu, dia ikut hidup dengan kelompok masyarakat komunal di Ittoen, Jepang. Di sana Putu Wijaya hidup sebagai petani. Putu juga menyertai kelompok itu untuk berkeliling dalam usaha memberikan pertunjukan “sandiwara rakyat keliling”

yang bernama “Swaraji”. Dia hanya sanggup memanfaatkan beasiswa itu selama tujuh bulan, lalu kembali ke Indonesia dan aktif kembali sebagai staf redaksi majalah Tempo.

Tahun 1974 Putu Wijaya mendapat kesempatan untuk mengikuti lokakarya penulisan kreatif di Iowa City, Amerika Serikat. Kegiatan itu bernama International Writing Program yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Iowa. Setelah pulang ke Indonesia tahun 1975, dia mendapat kesempatan untuk bermain drama dalam Festival Teater Sedunia di Nancy, sebelah timur kota Paris, Prancis. Tahun 1985 Putu Wijaya mengikuti kegiatan Festival Horizonte III di Berlin, Jerman.

Dalam berkarier Putu Wijaya terkenal sebagai penulis naskah drama. Dari tangannya telah muncul beberapa naskah drama modern yang beraliran arus kesadaran. Naskah drama yang ditulisnya tidak sama dengan naskah drama konvensional. Di samping itu, Putu Wijaya juga menulis beberapa novel yang beraliran baru. Novel-novelnya juga bercorak “arus kesadaran”, “absurd”, seperti juga corak-corak novel Iwan Simatupang. Novel bercorak kejiwaan dan filsafat merupakan ciri tulisan Putu Wijaya.

Putu Wijaya juga menulis

cerita pendek. Sejumlah cerita pendeknya muncul, baik yang berupa buku maupun yang terbit di berbagai majalah dan surat kabar. Sama seperti drama dan novelnya, cerita pendek Putu Wijaya juga bercorak baru, beraliran kesadaran baru, dan mengungkapkan banyak stream of consciousness.

Banyak kritikus dan pengamat sastra yang memberikan kritik dan komentar terhadap Putu Wijaya. A. Teeuw menyatakan bahwa Putu Wijaya adalah orang yang sangat energetik dan serbabis. Dia bukan hanya wartawan dan anggota tetap staf redaksi majalah Tempo, melainkan juga sutradara dan penulis drama. Unsur keterasingan (sebagai ciri khas manusia modern) makin jelas dalam novel-novelnya. Di sinilah dia menunjukkan bakatnya sebagai novelis sepenuh-penuhnya.

Umar Junus menyamakan kedudukan Putu Wijaya dengan Iwan Simatupang, jika dilihat dari kehadiran novelnya. Umar Junus menyatakan bahwa kalau pengetahuan pembaca tentang novel diikat oleh novel-novel Balai Pustaka, maka pengetahuan ini tidak akan mengimbuanya untuk memberikan reaksi positif terhadap novel-novel yang ditulis Iwan Simatupang ataupun Putu Wijaya meskipun dengan mudah pembaca tersebut dapat memahami novel Mochtar

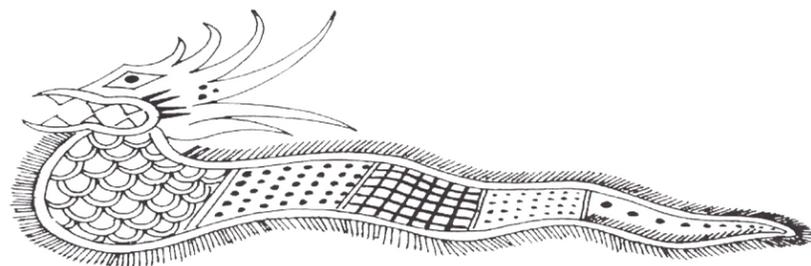
Lubis dan Ramadhan K.H. Untuk memungkinkan dapat memberikan reaksi positif terhadap novel Iwan Simatupang dan Putu Wijaya, seorang pembaca mestilah melepaskan diri dari kerangka pemikiran yang diciptakan pengetahuannya tentang novel-novel Balai Pustaka. Novel-novel Putu Wijaya dan Iwan Simatupang diciptakan dengan kerangka pemikiran yang telah berbeda sama sekali.

Putu Wijaya telah menulis karya sastra dalam jumlah yang besar, baik dalam bentuk drama, novel, cerpen, maupun puisi. Beberapa drama yang ditulis Putu Wijaya, antara lain, (1) Lautan Bernyanyi, 1967, (2) Anu, 1974, (3) Aduh, 1975; (4) Dag Dig Dug, 1976, (5) Edan, 1977, dan (6) Gerr, 1986. Kumpulan cerita pendek Putu Wijaya, seperti (1) Bom, 1978, (2) Es, 1980, dan (3) Gres, 1982 juga

dikenal secara luas.

Kumpulan puisi Putu Wijaya berjudul Dadaku adalah Perisaiku, terbit tahun 1974. Dia juga menulis banyak novel yang mendapat sambutan luas. Novel-novel tersebut ialah (1) Bila Malam Bertambah Malam, 1971, (2) Telegram, 1972, (3) Pabrik, 1976, (4) Stasiun, 1977, (5) Ms, 1977, (6) Tak Cukup Sedih, 1977, (7) Ratu, 1977, (8) Sah, 1977, (9) Keok, 1978, (10) Sobat, 1981, (11) Lho, 1982, (12) Nyali, 1983, (13) Pol, 1987, dan (14) Perang, 1995.

Sejak tahun 1990-an Putu bergiat juga dalam dunia perfilman. Dia mendirikan "Putu Wijaya Mandiri Production", rumah produksi untuk pembuatan sinetron di televisi. Dia telah menyutradarai 3 buah film untuk layar lebar, yaitu: "Cas-Cis-Cus", "Zig Zag", dan "Plong".



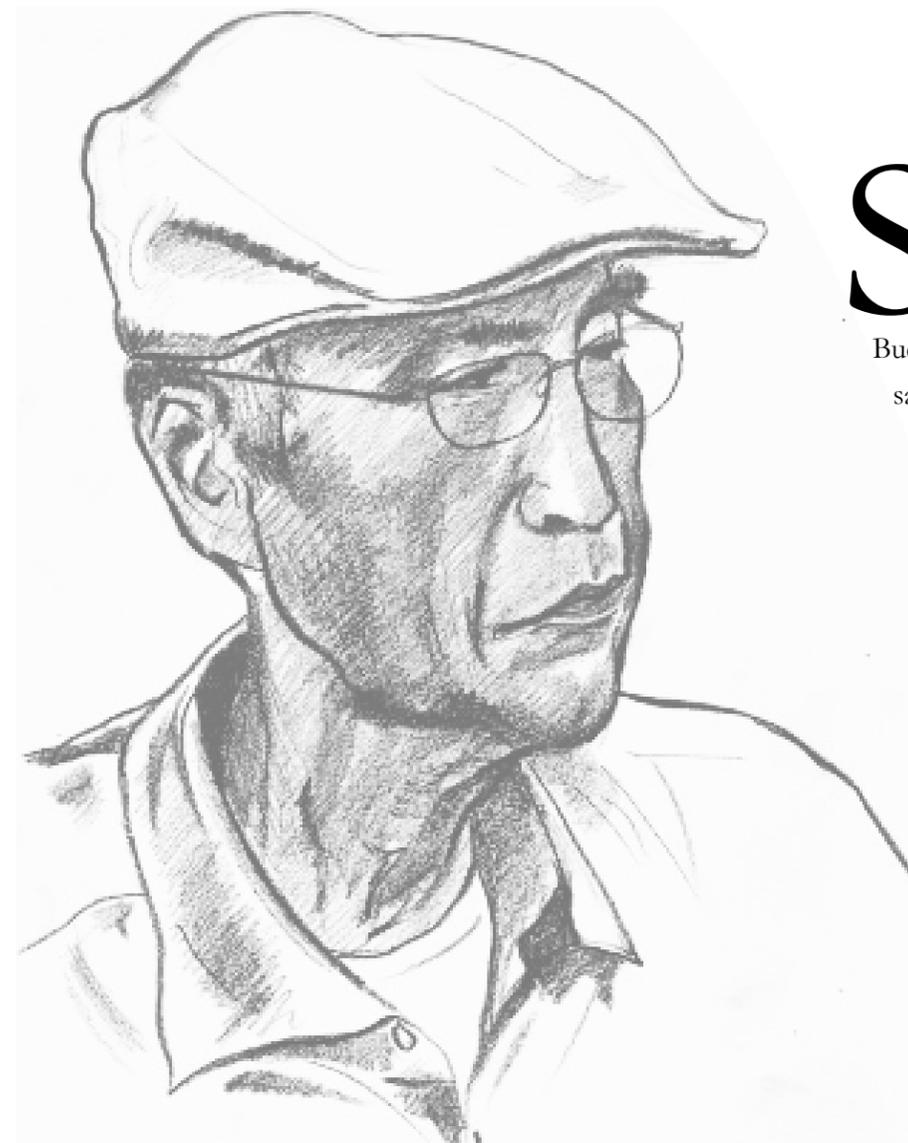
Untuk jenis sinetron, rumah produksinya telah menghasilkan "Dukun Palsu" (13 episode), "Pas" (52 episode), "None" (39 episode), "Warteg" (20 episode), dan "Jari-Jari Cinta".

Putu Wijaya mendapat beberapa penghargaan dan hadiah atas karya-karyanya. Tahun 1967 naskah Putu Wijaya "Lautan Bernyanyi" mendapat hadiah ketiga dari Badan Pembina Teater Nasional Indonesia dalam Sayembara Penulisan Lakon. Tahun 1980 dia memperoleh Hadiah Sastra Asean (SEA Write Award) yang diselenggarakan di Bangkok, Thailand atas karyanya Telegram dan tahun 2008 dia menerima Penghargaan Federasi Teater Indonesia di Taman Ismail Marzuki. (red)



Sapardi Djoko Damono

SANG PUJANGGA BERLIAN



Saya mengenal karya-karya Sapardi Djoko Damono sejak duduk di bangku sekolah menengah pada akhir tahun 1970-an. Ketika menjadi mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Sebelas Maret, tahun 1980-an, saya sudah akrab dengan karya-karya Sapardi Djoko Damono yang terkumpulan dalam buku kumpulan sajak *Duka-Mu Abadi*, *Akuarium*, *Mata Pisau*, dan *Perahu Kertas*. Setahun setelah menjadi staf peneliti bidang sastra di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (nama Badan Bahasa ketika itu), 1989, tugas pertama penelitian saya adalah menganalisis karya-karya Sapardi Djoko Damono mulai dari karya beliau yang termuat dalam *Angkatan 66: Prosa dan Puisi* (5 puisi, editor H.B. Jassin), yang termuat dalam *Laut Biru Langit Biru* (12 puisi, editor Ajip Rosidi), *Duka-Mu Abadi* (42 puisi), *Mata Pisau* (27 puisi), *Akuarium* (24 puisi), *Tonggak 2* (10 puisi, editor Linus Suryadi A.G.), dan *Perahu Kertas* (42 puisi).

Bertemu langsung dan bersemuka dengan Sapardi Djoko Damono, sang pujangga berlian yang saya kagumi, pada kegiatan Pekan Sastra yang diadakan oleh Kemdikbud akhir Desember 1988. Setelah itu pertemuan saya dengan Pak Sapardi dalam kegiatan Seminar Sastra Modern di Universitas Indonesia (1989), ketika beliau menjadi pembicara dalam acara Bulan Bahasa dan Sastra yang pertama kali diadakan oleh Pusat Bahasa pada Oktober 1989, lalu dalam penataran-penataran kesastraan yang saya ikuti di Pusat Bahasa, serta dalam seminar-seminar pertemuan ilmiah HISKI (Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia). Keakraban dengan Sapardi Djoko Damono terjadi ketika saya diberi tugas menulis buku *Citra Manusia dalam Sastra Indonesia Modern*, awal 1990-an, yang dipersiapkan untuk Kongres Bahasa Indonesia tahun 1993. Dalam bimbingan beliau menulis buku itulah saya ikut dalam satu mobil dengan Pak Sapardi dari Wisma Argamulia, Tugu, Puncak, kemudian diajak mampir rapat di Universitas Pakuan Bogor dalam persiapan Seminar HISKI di Cisarua Bogor (1992), lalu dilanjutkan sampai ke rumah beliau di Depok guna mengambil bahan-bahan penulisan buku tersebut.

Ketika saya mengikuti program pascasarjana dan menjadi mahasiswa Sapardi Djoko Damono di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, nilai-nilai yang saya dapat dari beliau selalu baik, “A” atau “A-“. Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono berkenan sebagai Ketua Tim Penguji tesis yang saya tulis tentang “Kahadiran Nabi Nuh dalam Puisi Indonesia Modern” (2002), hasilnya pun sangat memuaskan. Saya terakhir mengikuti bimbingan beliau (2006) menulis buku tentang sejarah sastra di era tahun 1970-an dengan topik yang saya tulis “Obsesi Maut dalam Puisi-puisi Subagio Sastrowardjo”. Setelah tahun-tahun itu saya jarang bertemu dengan Sapardi Djoko Damono karena nama saya sudah dicoret dari tim penulisan buku *Sejarah Sastra Indonesia Modern* dan penulisan buku *Mazhab dalam Sastra Indonesia* ataupun kegiatan Mastera (Majelis Sastera Asia Tenggara) yang sering melibatkan Sapardi Djoko Damono. Namun, sampai sekarang saya tetap mengakrabi karya-karya Sapardi Djoko Damono, meski jarang bertatap muka dengan beliau, bahkan telah saya persiapan sebuah buku yang bertajuk “Dunia Kepenyairan Sapardi Djoko Damono”.

Sapardi Djoko Damono adalah seorang penyair, budayawan,

guru besar ilmu susastra, dan pujangga Indonesia terkemuka yang berlian saya kagumi. Dia dikenal sebagai penyair dengan berbagai puisi-puisi yang menggunakan kata-kata sederhana dan bernas sehingga beberapa di antaranya sangat populer. Penyair yang juga guru besar Universitas Indonesia ini dilahirkan di Surakarta, Jawa Tengah, 20 Maret 1940, sekarang usianya sudah 72 tahun, sebagai anak pertama dari pasangan Sadyoko dan Sapariah. Tempat tinggal orang tua Sapardi Djoko Damono berada di kampung Ngadijayan, tempat tinggal Pangeran Hadiwijaya, seorang Pangeran dari Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan sangat berdekatan dengan kampung para sastrawan besar lainnya, seperti W.S. Rendra, B. Sutiman, Bakdi Soemanto, dan Sugiarta Sriwibawa. Namun, semasa anak-anak mereka tidak saling mengenal satu sama lain walaupun jarak rumah mereka kurang lebih hanya 500 meter.

Sapardi bersekolah di Sekolah Rakyat (sekarang Sekolah Dasar) Kraton “Kasatriyan” tempat bergaul dirinya dengan para putra pangeran Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Sementara itu, di rumah Sapardi menikmati kehidupan sebagai anak kampung dengan menghabiskan masa kecilnya bermain benthik, gobaksodor,

dhelikan, jamuran, cari belut di sawah-sawah, main jailangkung, adu jangkrik, main kelereng, main layang-layang, dan bal-balan di gang sempit atau di Alun-alun Selatan Surakarta. Suasana perjuangan revolusi fisik yang berlangsung hingga tahun 1949, yang kadang-kadang (bahkan sering) terdengar rentetan senjata api, pemboman oleh pesawat terbang Belanda, dan dar-dor di malam hari oleh pejuang kita, seperti tidak mempengaruhi keasyikan bermain masa kanak-kanak Sapardi.

Selain bermain dengan berbagai permainan masa kanak-kanak yang khas pada waktu itu, Sapardi juga suka mengunjungi beberapa persewaan buku yang semasa itu banyak terdapat di kotanya. Melalui tempat persewaan buku itu Sapardi mulai mengenal dunia rekaan yang diotulis oleh Karl May, Sutomo Djauhar Arifin, William Saroyan, Pramoedya Ananta Toer, Chairil Anwar, J.E. Tatengkeng, Amir Hamzah, Mochtar Libis, dan lainnya. Sapardi juga menyenangi komik yang ketika itu banyak diciptakan R.A. Kosasih. Bahkan, bersama adiknya Sapardi pernah “mengusahakan” persewaan komik bagi anak-anak di kampung halamannya. Masa kanak-kanak yang menyenangkan dirasakan Sapardi begitu lama sekali dan tidak

akan pernah selesai.

Masa anak-anak dan masa muda remaja Sapardi dihabiskan di Surakarta. Setelah lulus dari SD Kraton Kasatriyan (1952), dia melanjutkan ke SMP Negeri 2 Surakarta (lulus tahun 1955) dan SMA Negeri 2 Surakarta (lulus tahun 1958). Namun, semasa duduk di bangku kelas dua SMA (1957) mendadak rumah warisan keluarganya dijual dan keluarganya pindah ke pinggir kota di sebelah utara, di sebuah desa yang pada waktu itu belum ada listrik dan suasana desanya diwarnai dengan rumpun bambu, kicau burung, bunga sepatu, air kali, dan bedhidhing kalau musim kamarau tiba. Pada masa itu dia sudah menulis sejumlah karya yang dikirimkan ke majalah-majalah dan surat kabar nasional. Sajak pertama yang ditulis Sapardi dimuat di ruangan kebudayaan Pos Minggu, Semarang, pada tahun 1957. Sejak itu, sajak-sajak Sapardi kemudian muncul di ruangan kebudayaan berbagai majalah dan surat kabar nasional dan daerah, seperti *Merdeka* (Jakarta), *Mimbar Indonesia* (Jakarta), *Konfrontrasi* (Jakarta), *Budaya* (Yogyakarta), *Indonesia* (Jakarta), *Basis* (Yogyakarta), *Budaya Jaya* (Jakarta), *Gelora* (Surabaya), *Sastra* (Jakarta), *Kompas* (Jakarta), dan *Horison* (Jakarta).

Kesukaan Sapardi menulis

berkembang saat dia menempuh kuliah di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Selama menjadi mahasiswa, Sapardi terlibat berbagai kegiatan kesenian, seperti main musik, main drama, siaran sastra di radio, menerjemahkan karya sastra asing ke dalam bahasa Indonesia, membaca puisi, dan diskusi sastra. Setelah lulus dari UGM Sapardi cepat-cepat menikah dengan Wardiningsih, adik kelasnya, dan bekerja sebagai dosen di IKIP Malang Cabang Madiun (1964—1968), beberapa perguruan tinggi di Solo, dan pindah ke Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang (1969—1974). Pada akhir tahun 1960-an Sapardi sempat belajar ilmu dasar humaniora di Hawaii, Amerika Serikat. Sejak tahun 1974 dia mengajar di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Indonesia, namun kini telah pensiun sebagai guru besar. Sapardi pernah menjadi pembantu dekan, naik menjabat dekan, dan ketua program pascasarjana di FIB-UI, serta menjadi guru besar ilmu susastra. Sapardi juga pernah menjadi redaktur pada majalah sastra *Horison* (1974—1993), redaktur majalah *Basis* (Yogyakarta), membantu majalah *Kalam* (Jakarta), *country editor* untuk *Tenggara* (jurnal sastra

Asia Tenggara yang terbit di Kuala Lumpur, Malaysia), dan *correspondent* untuk *Indonesia Circle* (jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh *School of Oriental and African Studies, University of London*. Sapardi bersama Subagio Sastrowardjo, Umar Kayam, Goenawan Mohamad, dan John H. McGlynn mendirikan Yayasan Lontar yang terutama bergerak di bidang penerbitan terjemahan sastra Indonesia dalam bahasa Inggris. Bersama rekan-rekannya di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Sapardi juga mendirikan Yayasan Puisi dan menerbitkan jurnal *Puisi*. Selama tiga periode (1987—1997) Sapardi Djoko Damono duduk sebagai Ketua Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI).

Karya-karya Sapardi Djoko Damono telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa daerah. Sampai sekarang telah ada delapan lebih kumpulan puisinya yang diterbitkan. Dia tidak saja menulis puisi, tetapi juga menerjemahkan berbagai karya asing, menulis esei, serta menulis sejumlah kolom/artikel di surat kabar, termasuk kolom sepak bola. Beberapa puisinya sangat populer dan banyak orang yang mengenalinya, seperti “Aku Ingin” (sering kali dituliskan bait pertama sebagai undangan perkawinan), “Hujan Bulan Juni”, “Pada Suatu

Hari Nanti”, “Akulah si Telaga”, dan “Berjalan ke Barat di Waktu Pagi Hari”. Kepopuleran puisi-puisi Sapardi itu sebagian disebabkan musikalisasi terhadapnya. Yang terkenal terutama adalah oleh Reda Gaudiamo dan Tatyana (tergabung dalam duet "Dua Ibu"). Ananda Sukarlan pada tahun 2007 juga melakukan interpretasi atas beberapa karya Sapardi.

Berikut adalah karya-karya Sapardi Djoko Damono, baik berupa kumpulan puisi, beberapa esei, kumpulan cerpen, terjemahan, maupun buku karya ilmiah lainnya, antara lain: (1) *Duka-Mu Abadi* (Bandung, 1969, cetak ulang oleh Pustaka Jaya, 1975), (2) *Lelaki Tua dan Laut* (1973; terjemahan karya Ernest Hemingway), (3) *Mata Pisau* (Yayasan Puisi Indonesia, 1974), (4) *Akuarium* (Yayasan Puisi Indonesia, 1974; keduanya kemudian diterbitkan ulang menjadi *Mata Pisau* oleh Balai Pustaka, 1982), (5) *Sepilihan Sajak George Seferis* (1975; terjemahan karya George Seferis), (6) *Puisi Klasik Cina* (1976; terjemahan), (7) *Lirik Klasik Parsi* (1977; terjemahan), (8) *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (1978, Pusat Bahasa), (9) *Novel Indonesia Sebelum Perang* (1979, Pusat Bahasa), (10) *Dongeng-dongeng Asia untuk Anak-anak* (1982, Pustaka Jaya), (11) *Perahu Kertas* (1983, Balai Pustaka), (12) *Sastra*

Indonesia Modern: Beberapa Catatan (1983, Gramedia), (13) *Sibir Hujan* (1984; mendapat penghargaan Puisi Putera II di Malaysia), (14) *Water Color Poems* (1986; translated by J.H. McGlynn), (15) *Suddenly The Night: The Poetry of Sapardi Djoko Damono* (1988; translated by J.H. McGlynn, Yayasan Lontar), (16) *Afrika yang Resab* (1988; terjemahan), (17) *Bilang Begini, Maksudnya Begitu* (1990), (18) *Mendorong Jack Kuntikunti: Sepilihan Sajak dari Australia* (1991; antologi sajak Australia, dikerjakan bersama R:F: Brissenden dan David Broks, Yayasan Obor), (19) *Hujan Bulan Juni* (1994, Grasindo), (20) *Black Magic Rain* (translated by Harry G Aveling), (21) *Arloji* (1998), (22) *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida* (1999, Pustaka Firdaus), (23) *Sibir Rendra: Permainan Makna* (1999, Pustaka Firdaus), (24) *Ayat-ayat Api* (2000, Pustaka Firdaus), (25) *Priyayi Abangan* (2000, Benteng Budaya), (26) *Pengarang Telab Mati* (2001; kumpulan cerpen), (27) *Mata Jendela* (2002), (28) *Ada Berita Apa hari ini, Den Sastro?* (2002), (29) *Membunuh Orang Gila* (2003; kumpulan cerpen), (30) *Nona Koelit Koetjing: Antologi Cerita Pendek Indonesia Periode Awal: 1870—1910* (2005; salah seorang tim penyusun), (31) *Mantra Orang Jawa* (2005; puitisasi mantra tradisional Jawa dalam bahasa Indonesia), dan (32) *Kolam* (2009; kumpulan puisi).

Tentu masih banyak karya Sapardi Djoko Damono yang lain dan luput atau belum saya catat dalam penulisan secangkir teh ini.

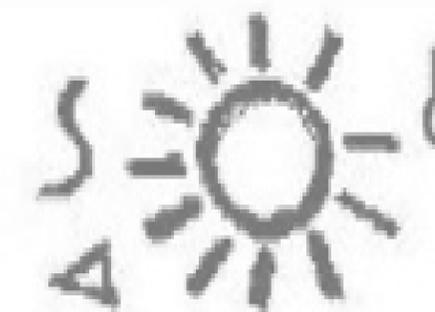
Sapardi juga menerjemahkan beberapa karya Kahlil Gibran dan Jalaluddin Rumi ke dalam bahasa Indonesia. Musikalisasi puisi karya Sapardi dimulai pada tahun 1987 ketika beberapa mahasiswanya membantu program Pusat Bahasa (sekarang namanya Badan Bahasa), membuat musikalisasi puisi karya beberapa penyair Indonesia, dalam upaya mengapresiasi sastra kepada siswa SLTA. Saat itulah tercipta musikalisasi “Aku Ingin” oleh Agus Arya Dipayana dan “Hujan Bulan Juni” oleh H. Umar Muslim. Kemudian, “Aku Ingin” diaransemen ulang oleh Dwiki Dharmawan dan menjadi bagian dari *Soundtrack* film “Cinta dalam Sepotong Roti” (1991) garapan Garin Nugroho, dibawakan oleh Ratna Octaviani.

Beberapa tahun kemudian lahirlah album *Hujan Bulan Juni* (1990) yang seluruhnya merupakan musikalisasi dari sajak-sajak Sapardi Djoko Damono. Duet Reda Gaudiamo dan Ari Malibu merupakan salah satu dari sejumlah penyanyi lain, adalah mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Album *Hujan Dalam Komposisi* menyusul dirilis pada

tahun 1996 dari komunitas yang sama. Sebagai tindak lanjut atas banyaknya permintaan, album *Gadis Kecil* (2006) diprakarsai oleh duet Dua Ibu, yang terdiri dari Reda Gaudiamo dan Tatyana dirilis, dilanjutkan oleh album *Becoming Dew* (2007) dari duet Reda dan Ari Malibu. Ananda Sukarlan pada Tahun Baru 2008 juga mengadakan konser kantata Ars Amatoria yang berisi interpretasinya atas puisi-puisi Sapardi serta karya beberapa penyair lain.

Pada tahun 1986, tiga buah esai dan sejumlah sajak Sapardi diterjemahkan dan diterbitkan di Jepang sebagai salah satu penerbitan sastra dunia. Sajak-sajak yang lainnya diterjemahkan dalam bahasa Inggris, Belanda, Cina, Jepang, Perancis, Urdu, Hindi, Jerman, dan Arab. Sejak tahun 1970 Sapardi sering

diundang seminar dan membaca puisi ke luar negeri di beberapa negara, seperti di Amerika, Eropa, Asia, dan Australia. Atas karyanya di bidang tulis-menulis itu Sapardi Djoko Damono banyak menerima penghargaan, antara lain (1) *Cultural Award* (1978) dari Australia, (2) *Anugerah Puisi Putra* (1983) dari Malaysia, (3) *Matarum Award* (1985) dari Kasunanan Surakarta Hadiningrat, (4) *SEA Write Award* (1986) dari Thailand, (5) *Anugerah Seni* (1990) dari Pemerintah R.I., (6) *Kalyana Kretya* (1996) dari Menristek R.I., (7) *Habbie Center* (2001), dan (8) *Penghargaan Achmad Bakrie* (2003). Selain itu, Sapardi Djoko Damono juga menjadi konsultan tetap Pusat Bahasa (Badan Bahasa) dan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera). **(Puji Santosa)**



MASTERA

Brunei Darussalam

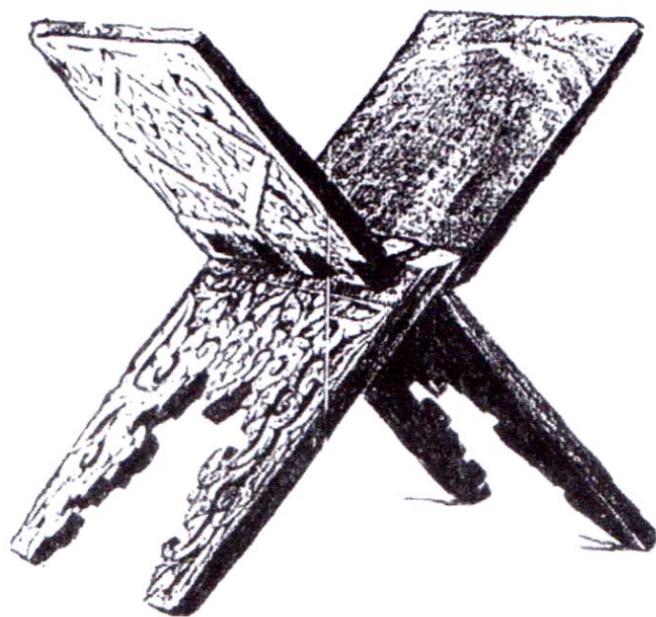
- “Wajah Ibu yang Syahdu” - Cerpen
 “Hikayat Si Bujang Maliwala” Hahi Muhd. Azrin Haji Gani - Esai
 “Kecoh” Adi Zaky - Puisi
 “Terima Kasih” Ali Tarmizi Haji Ramli - Puisi

Indonesia

- “Orasis” Lan Fang - Cerpen
 “Aku Mendengar Suara Sisir” Adri Darmaji Woko - Puisi
 “Thaumasia” Beni R. Budiman - Puisi

Malaysia

- “Batang Nyabur” Mayuni Plera - Cerpen
 “Metaforasmara III” Mattaib Nordin - Puisi
 “Siklus Penyempurnaan” Hasyuda Abadi - Puisi



WAJAH IBU YANG SYAHDU

Tarif Hamid

(Cerpen - Brunei Darussalam)

Tak diduga sama sekali bagaimana bahagia dan terharunya ibu, semasa kakak memberitahu ibu akan dibawanya bersama ke tanah suci. Ibu menitikkan air mata. Sesudah anak-anaknya dewasa, inilah kali pertama ibu menangis sambil menadah tangan memohon restu dari Allah s.w.t. Waktu itu anak-anak dan cucu-cucunya ada di sisinya.

Aku faham kenapa ibu sampai tidak dapat menahan perasaan. Ibu tak pernah memimpikan hal ini. Ibu tiada pernah terfikir yang suatu masa dia akan dapat menjejakkan kaki ke tanah suci. Selama ini harapan ibu hanya mengharapkan anak-anaknya menjadi orang baik-baik. Terutama hubungan sesama manusia. Ibu tidak rela seorang pun anak-anaknya menjadi manusia yang kurang ajar. Suka membuat kacau dan tidak bertimbang rasa. Setiap selepas sembahyang ibu menadah tangan

memohon restu dari ilahi agar anak-anaknya dilindungi dan dirahmati.

Sekarang anak-anaknya sudah dewasa. Kakak sudah bersuami. Aku sudah beristeri. Hanya Hairul dan Siti saja yang masih menuntut. Walaupun anak-anaknya tidak ternama dan terhormat tapi sampai sekarang ini semuanya jadi orang baik-baik. Ibu bahagia berada di tengah keharmonian hidup berkeluarga yang telah hilang bertahun-tahun. Dan, sekarang segala cita-cita ibu telah terlaksana.

Ibu adalah dunia kakak. Dunia adik-adik. Dan duniaku. Ibu tidak boleh ditukar ganti. Ibu juga tidak boleh dinilai dengan harga duniawi walau ibu hanya mampu menjadikan kakak, adik-adik dan aku sebagai manusia yang penuh dengan sifat kesederhanaan.

Sama seperti kakak, aku sewaktu anak-anak



tidak mengetahui apakah punca kehancuran hidup berkeluarga yang paling pahit dideritai oleh ibu. Ibu tidak mahu bercerita. Itu adalah sesuatu yang *mysterious* bagi ibu. Hanya sewaktu aku hampir menamatkan persekolahan rendah, aku diberitahu secara beransur-ansur oleh nenek. Air mata nenek berlinangan ketika bercerita. Nenek memberitahu begini: kehancuran hidup berkeluarga yang dialami oleh ibu berpunca dari kehadiran seorang perempuan lain. Perempuan itu asalnya sangat baik. Tapi semakin hari semakin besar peranannya dan berjaya mempengaruhi ayah. Itu membuatkan ayah lupa pada ibu dan anak-anak. Dengan tiada pertimbangan ayah mengambil keputusan menjadikan perempuan itu isterinya yang baru. Ibu lebih rela memilih perpisahan yang pahit dari mengongsi kasih sayang ayah, dan hanya mengambil anak-anak sebagai harta paling bernilai.

Sejak dari masa itu ayah adalah bayang-bayang zaman silam. Memang begitulah. Aku tiada pernah melihat ayah berkunjung menziarahi anak-anak. Ayah semacam menjadi dongeng sejarah yang tidak pernah wujud. Kakak lupa ayah. Adik-adik lupa ayah. Aku juga lupa ayah. Kelupaan itu sampai kini akhirnya jadi semacam rasa benci yang tebal. Bila mengingati ayah bererti mengenang kembali kehidupan masa lalu yang luka dan payah, terutama kehidupan ibu.

Apakah yang terdaya dilakukan oleh seorang perempuan untuk terus menghidupkan anak-anaknya yang malang? Walaupun ada bantuan dari bahagian kebajikan masyarakat. Ibu juga tidak mahu mengharapkan bantuan itu. Ibu menghambakan diri. Ibu menjadi amah. Tukang cuci pakaian. Tukang masak. Tukang kemas rumah. Dan bermacam-macam lagi pekerjaan yang perlukan tulang empat kerat ibu. Anak-anak sendiri, ibu minta nenek yang menguruskan. Pagi ibu pergi. Maghrib ibu pulang. Pagi bawa payung. Maghrib bawa penat.

Ibu pungut pakaian-pakaian anak majikan yang terbuang untuk jadi pakaian baru bagi anak-anak. Ibu kumpulkan lebih makanan di rumah majikan untuk mengisi perut anak-anak. Itu semua menjadi darah daging anak-anak. Membina akal dan perasaan anak-anak jadi orang-orang berjaya.

Bertahun-tahun ibu buat kerja itu. Keluarga majikan sangat sayangkan ibu. Bila majikan bertukar tempat lain, ibu dibawanya bersama. Pada mulanya ibu enggan ikut sama kerana ibu tidak mahu berpisah dari anak-anak. Tapi bila mengenangkan majikan itu sangat baik hati dan ibu telah banyak termakan budi, akhirnya ibu mengikutinya.

Semasa berjauhan ibu hanya balik sebulan sekali membawa wang gaji untuk belanja makan dan sekolah anak-anak. Anak-anak ingin tidur paling dekat dengan ibu. Ingin dapatkan belaian ibu dan yang paling beruntung selalunya Siti dan Hairul. Dua hari kemudiannya ibu pulang lagi ke tempat kerjanya. Ibu menangis. Anak-anak ikut menangis. Masing-masing berdoa supaya ibu cepat pulang. Terasa pendek masa berlalu untuk bersama ibu.

Lebih separuh masa muda ibu terbuang. Ibu tidak lagi ingin untuk hidup bersama lelaki lain kecuali dengan anak-anak. Hidup mati ibu hanyalah untuk anak-anak. Setiap kali sembahyang fardu ibu menadah tangan memohon restu untuk kesejahteraan anak-anak. Dan bila mata hendak lelap ibu menangis lagi terkenangkan anak-anaknya di kampung. Ibu berserah segala-galanya pada Tuhan.

Ibu pernah menghadapi masalah paling kacau. Seorang lelaki melamar ibu. Abang-abang ibu setuju. Adik-adik ibu setuju. Semua keluarga terdekat ibu percaya lelaki itu dapat membantu ibu menguruskan hal anak-anaknya. Ibu saja yang tidak setuju. Marah benar ibu. Pada ibu, dalam hidup ini dia hanya perlukan seorang lelaki saja sebagai suami. Walau ayah menduakan ibu,

ibu masih tidak sanggup menduakan ayah. Lagipun fikir ibu, kalau ayah sendiri sudah tidak sayang pada anak-anak sendiri, adalah mustahil bagi lelaki lain sanggup menyayangi anak-anak yang bukan anaknya sendiri. Kekosongan yang terjadi kerana ditinggalkan oleh ayah tidak akan ibu benarkan diisi oleh lelaki lain.

Sejak itu tiada ada sesiapa yang berani menyuarakan supaya ibu bersuami lagi. Ibu bertekad tidak akan bersuami lagi sehingga ke akhir hayatnya.

Tubuh ibu semakin susut. Mata ibu semakin kabur.

Akhirnya anak-anak ibu semuanya jadi dewasa. Anak-anak yang ibu pakaikan dengan pakaian lusuh anak-anak majikan, yang ibu suapkan dengan lebih makanan dan bantuan Bahagian Kebajikan Masyarakat, serta yang ibu usahakan dengan air mata, sudah menjadi lelaki dan perempuan dewasa. Kedewasaan anak-anak telah mengurangkan beban ibu. Kalau Tuhan menjemput ibu pulang ke sisi-Nya, ibu tidak akan terkilan lagi. Tanggungjawab ibu telah disempurnakan.

Ayah tidak pernah menjenguk kami di kampung. Ayah adalah seorang manusia yang tidak bertanggungjawab. Ibu tetap pujuk anak-anak jangan menderhaka ayah. Itu akan dilaknat Allah. Ayah juga perlu dihormati.

Kakak dapat ijazah di bidang ekonomi. Cukup beberapa tahun kakak bekerja dan dipinang orang dan

kahwin. Hidup kakak dengan suaminya diberkati Tuhan. Orang banyak tersentak bila tahu kakak dari seorang anak amah yang berjasa mengumpulkan wang yang diusahakan secara berdikit-dikit di samping dermasiswa dari kerajaan.

Aku juga dapat ijazah di bidang undang-undang. Aku juga kahwin. Dan hidup dari hasil jerih payah seorang amah yang bekerja dengan tulang empat kerat.

Cuma tinggal Siti dan Hairul. Siti dalam tingkatan lima dan Hairul dalam tingkatan tiga. Keduanya bersekolah Inggeris. Semuanya kakak dan aku yang membiayai pelajarannya.

Ibu mengisi masanya dengan beribadah kepada Tuhan. Hanya itu yang terdaya ibu lakukan. Ibu percaya kesejahteraan selepas mati lebih banyak bergantung kepada doa anak-anak yang ibu tinggalkan.

Beberapa hari lagi ibu dan kakak bersama suami kakak akan berangkat. Ibu akan tenggelam dalam perut kapal terbang membelah angkasa. Ibu didoakan oleh anak cucu yang tinggal mendapat haji yang mabrur. Anak cucu menunggu ibu pulang dengan pakaian jubah. Anak cucu ingin lihat wajah ibu yang syahdu.

Sumber: *Bahana*, Jun 1989

 Tarif Hamid dilahirkan di Kampong Khatib Sulaiman, Brunei pada 24 April 1951. Tarif bin Haji Abdul Hamid mula mendapat pendidikan awal di Sekolah Melayu Lela Menchanai, Brunei dalam tahun 1957. Mula bergiat dalam bidang penulisan sejak tahun 1970 dalam genre sajak, cerpen, drama, esei, novel, dan kritikan. Beliau merupakan belia yang aktif dalam kegiatan sosial dan budaya. Pernah menghadiri Pesta Puisi dan Akademik Universiti Malaya (1979), menghadiri Simposium Darul Iman (1981), dan mengikuti Kongres Bahasa dan Persuratan Melayu IV dan Hari Sastera pada tahun 1984 di Malaysia. Menjadi Ahli ASTERAWANI dan Persatuan Sejarah Brunei di samping pernah menjadi Ahli Kesatuan Pegawai Rendah Kerajaan, Rusila Negara, dan Persatuan Pembaca-pembaca dan Literasi Brunei.

ORASIS

Lan Fang
(Cerpen - Indonesia)

Ada dua tangan terulur mengangsurkan dua buah apel. Sebuah berwarna hitam di tangan kiri dan sebuah lagi berwarna putih di tangan kanan. Kedua tangan menggenggam apel-apel itu sampai meleleh di sela-sela jari. Tetapi apel-apel itu tidak lumat. Hanya tampak lelehannya menetes-netes.

Kedua tangan itu diam tidak bergerak. Tetapi aku merasa ada atmosfer yang menelan, menekan, menggulung, mendorong, dan menyerangku! Seperti ada sesuatu yang jahat. Entah apa itu. Bukan setan bermata tiga. Bukan pula iblis dengan dahi bercula.

Bukan perempuan dengan punggung berlubang. Tetapi aroma apel-apel itu membuatku merinding. Memakuku untuk tetap berdiri mengamati kedua atangan itu. Bukan ... bukan ... Tepatnya kedua apel itu.

Aku lebih tertarik memperhatikan apel berwarna hitam. Ia menarikku untuk melihatnya lebih seksama. Dan aku merasakan awan hitam pekat bergulung-gulung di dalam tubuh apel berwarna hitam

itu. Seperti batas cakrawala yang tertutup badai topan. Dan awan-awan itu menggulungku dari kepala sampai kaki. Aku sesak napas seakan kehabisan oksigen dari paru-paruku yang menyempit. Mulutku terbuka menggap-menggap untuk menghirup lebih banyak udara yang tersisa. Tetapi aku merasakan lelehan apel hitam itu mencair menetes-netes di lidahku, meluncur ke dalam tenggorokanku, glek ..., tidak ada rasa apa-apa. Getir.

Aku berusaha secepatnya menguasai diri. Kutarik diriku keluar dari labirin kosong yang penuh gelombang asap kabut berwarna hitam itu. Aku perlu cukup lama untuk menenangkan debar jantungku yang melompat-lompat seperti kodok.

Lalu aku memandang apel berwarna putih itu. Yang tampak semuanya hanya putih. Dataran putih. Langit putih. Tidak ada apa-apa selain bias putih. Kalaupun putih itu meleleh di dalam genggam tangan, itu tidak tampak seperti salju yang mencair, tetapi lebih tampak seperti bunga-bunga

es yang terkelupas. Apel putih itu menyedotku ke sebuah padang salju yang gigilnya bisa membekukan jantung. Karena sejujur tubuh terasa terbungkus oleh kukus udara dingin. Napas membeku di ujung hidung, tangan membiru karena merah tak lagi mengalir, butir-butir darah menyublin menjadi serpihan jade yang retak.

Aku masih menggigil ketika laki-laki itu mendatangkiku. Tiba-tiba saja dia berdiri di samping tanpa mengeluarkan suara sedikit pun.

Ketika aku menoleh, aku melihat ia ternyata adalah laki-laki yang serba putih!

Ia mengenakan kemeja lengan panjang dengan motif berbunga yang berwarna sedikit transparan berwarna putih. Celana panjang dari bahan tebal juga berwarna putih. Sepatunya pun juga putih. Sepatu boot putih dengan motif sisik-sisik ular phytan. Kalau pun ada warna hitam, itu hanya warna rambutnya yang dibiarkan tergerai sampai punggung dan bibirnya yang mengelam separo hitam menandakan ia perokok berat.

la memberikan seulas senyum kepadaku. Ramah dan menyenangkan. Padahal aku tidak suka laki-laki mengenakan kemeja, celana atau sepatu berwarna putih. Menurutku terlalu ganjen dan tampak seperti seorang playboy.

Atau mungkin ia memang playboy! Aku mulai berpikir mereka-reka.

"Saya Paw, pelukis lukisan ini," ia memperkenalkan diri.

Oh! Benar! Dia pelukis! Di mana-mana pelukis itu terkenal playboy. Memunyai segudang perempuan cantik untuk menjadi model lukisannya. Dan pelukis adalah penyuka keindahan. Sudah pasti perempuan adalah mahluk yang indah. Lalu kata seorang teman sangat asyik berkencan dengan pelukis, setiap hari hanya dipeluk dan di-kiss. Memabukkan bukan? Perempuan mana yang tidak suka?

Apakah Paw juga suka mencium dan memeluk perempuan? Dan apakah ia juga ingin memeluk dan menciumku?

Oh, tetapi aku bukan sekadar ingin demikian adanya.

Ayo, kita bermain warna! Memulas kuas di sejujur raga. Tidak sekadar kaki hingga kepala. Tetapi juga punggung, bahu, dada, paha. Jangan biarkan ro cuma memias. Lihat sukma berbias apa!

"Saya Apel," aku juga

memperkenalkan diri Anda kolektor?" ia bertanya lagi dengan sopan.

"Bukan. Saya bahkan sama sekali tidak mengerti apa-apa tentang lukisan," sahutku acuh.

Sebetulnya lucu sekali kedengarannya jawaban konyol, tolol dan bodoh sekali. Aku sama sekali tidak mengerti apa-apa tentang lukisan, tetapi datang ke acara pembukaan pameran lukisan dan berkeliling memandang lukisan-lukisan itu satu persatu satu manggut-manggut sok tahu, seakan-akan kuratornya. Padahal pengetahuanku tentang lukisan nol besar. Yang aku tahu sejak masa sekolahku, melukis hanyalah gambar dua buah gunung dengan matahari di tengahnya. Dan sampai sekarang bila aku disuruh menggambar, aku akan tetap menggambar dua buah gunung dengan matahari di tengahnya.

Maka sejak tadi aku cuma berkeliling dari satu bingkai ke bingkai lainnya. Ada banyak lukisan. Ada lukisan perempuan berwajah belang. Tampak berbeda muka dan belakang. Sebelah sisinya manis dan kelihatan menangis. Sebelah sisinya lagi seperti pra-jineman atau raksasa menelan matahari. Perempuan itu bermulut lebar dan tebal yang seakan-akan bias mengisap seluruh udara di muka bumi ini. Ujung

lidahnya bercabang dua. Dengan warna latar belakang merah terang seperti kobaran panas yang menjilat sampai ke kerak dasar bumi.

Lalu ada juga lukisan lelaki dengan kepala kambing. Kepala kambingnya nyengir cegegesan ketika menjilati pantat seorang perempuan yang terletak di wajahnya.

Wajah perempuan itu adalah pantat. Wajah itu ngakak dan berak bersamaan. Aku tidak tahu apakah lelaki berkepala kambing itu dungu atau bebal. Tetapi aku sebal melihatnya. Membuat aku ingin muntah karena harus mengunyahnya mentah-mentah.

Nah, aku tidak mengerti apa-apa tentang lukisan kan? Sama sekali tidak ada yang bisa kunikmati tentang lukisan.

"Dunia lukisan indah sekali. Bagaimana kamu bisa menangkap yang tersurat dari yang tersirat?"

Untuk memahaminya tidak bisa hanya selintas pintas. Duduklah, pandangilah, renungilah. Karena itu aku menyediakan banyak kursi di sini. Agar yang mengunjungi galeri ini mau duduk, memandang dan meresapi lukisan-lukisan yang terpampang. Rasakan dan lihat dengan mata hati. Karena itu galeri ini kunamakan ORASIS -melihat dengan hati," begitu ujar Liza, perempuan cantik pemilik galeri.

Oh! Betapa buang-buang waktu hanya untuk duduk dan memandang gurat-gurat warna yang tak bermakna itu, dalam hati aku mencibirnya.

Liza seorang sahabat yang manis, lemah lembut dan santun. Tidak berlebihan rasanya jika ia adalah pemilik galeri lukis. Bukankah lukisan adalah sesuatu yang bercerita rasa tinggi? Dan perempuan semanis dia memang seperti kopi. Selalu memberikan rasa yang tidak terlupakan sampai kepada kecapan yang terakhir.

la mengundangu di pembukaan pameran ini sebagai seorang sahabat. la tahu aku bukan pelukis, bukan kurator, bukan kolektor. Jadi kalau aku hanya lalu lalang membawa segelas cotes du rhone villages-red wine dari paul jaboulet aine, di depan bingkai-bingkai tak bersuara itu, sudah pasti ia bias memakluminya. Tetapi setidaknya, lalu lalang pun sudah cukup untuk membunuh waktu. Waktu yang lari cepat meninggalkan masa lalu tetapi merayap pelan di atas masa depan. Seperti itukah yang tersirat dan yang tersurat?

Sesaat aku tertegun cukup lama di hadapan sebuah bingkai yang menggambarkan sebutir apel yang koyak tergigit dan di dalamnya ditemukan sekuntum bunga teratai. Aku berhenti sepersekian menit

di depan lukisan itu. Bukan karena aku mengerti arti lukisan itu. Atau karena namaku Apel. Tetapi karena aku suka dengan gambar bunga teratai berwarna ungu yang cantik itu.

Setahuku, bunga teratai tumbuh subur dan indah di kolam-kolam becek dan berlumpur. La hidup di tanah yang kotor. Tetapi semua yang suci kulihat duduk dan berdiri memakai kelopak-kelopak teratai. Prajna Paramitha sampai Avalokithesvara, Ksithigarbha sampai Ganesha, Wisnu-Brahma-Syiwa sampai Sang Buddha Gautama. Sang suci yang sudi berpijak pada yang nista.

Tersirat bahwa hidup adalah ketidaksempurnaan. Sang suci pun menghargai ketidaksempurnaan itu. Lalu apel yang tergigit itu terasa mengoyak menyakitkan. Apakah untuk mendapatkan sesuatu yang indah harus melalui penderitaan dan kesakitan terlebih dahulu?

Kurasa lukisan itu konyol sekali bila demikian artinya. Aku merasa segala sesuatu dalam hidupku sangat mudah dan berjalan dengan sempurna.

Aku cantik, muda, dan kaya. Bukan itu saja. Bila hidup ini adalah permainan nasib, maka nasib selalu berpihak kepadaku. Aku lahir dari keluarga kaya. Oh, bukan kaya saja. Tetapi

kaya raya! Kekayaan orang tuaku tidak akan habis dimakan tujuh turunan. Ayahku memiliki ,banyak perusahaan yang bukan saja menggurita, tetapi menyebar ke semua lini seperti sel kanker yang membiak tanpa memberi celah.

Ada banyak pembantu dan sopir di rumah. Aku cukup memanggil dan mereka semua bergerak melayaniku seperti sebuah mesin yang tinggal kupencet tombolnya. Mereka selalu berada di sisiku untuk melayaniku. Bahkan ketika aku berada di dalam kamar pun, seorang pembantu berdiri di depan pintu kamar, bila sewaktu-waktu aku berteriak membutuhkan sesuatu. Sampai-sampai aku tidak pernah tahu bagaimana rasanya membuka pintu rumah atau pintu mobil. Karena begitu tanganku terulur, ada tangan lain yang sudah



lebih dahulu membukakannya. Aku tertawa.

Aku menganggap mereka adalah mainanku pada saat bosan. Aku bisa menyuruh mereka mengambilkan dan memasang sepatuku berulang-ulang. Kadang sepatu hitam dengan hak sembilan senti, mendadak aku minta ganti sepatu terbuka dengan tali keemasan, ketika ditukar, aku minta ganti lagi sepatu sandal dengan hak rendah. Aku suka melihat mereka mondar mandir menuruti perintahku. Aku tertawa.

Selain itu aku suka membeli obat. Apa saja. Karena aku suka merasa pusing. Tetapi aku tidak pernah turun dari mobil yang diparkir. Sopirku yang turun dan membelikannya untukku. Aku menyuruhnya membeli vi-tamin C, maka ia membeli vitamin C. Setelah

itu, aku menyuruhnya kembali lagi membeli obat sakit kepala, maka ia membeli obat sakit kepala. Masih belum cukup. Aku menyuruhnya kembali ke apotek itu untuk membeli obat sakit perut, dan dia berlari-lari membeli obat sakit perut. Aku menyuruhnya lagi membeli obat flu, ia pun kembali membeli obat flu. Terakhir aku menyuruhnya membeli anti-depresan.

Dengan napas terengah-engah karena sudah bolak balik sekian kali, ia kembali dengan membawa antidepresan. Aku tertawa.

Menyenangkan bukan? Jadi apanya yang sulit di dalam hidupku? Semua berjalan sangat lancar. Tidak ada orang yang menolak ketika kusuruh. Dan mereka melayaniku dengan sangat baik. Mereka tidak pernah membantahku. Walau pun aku sering melihat mereka memandangu dengan pandangan heran, tetapi aku justru tertawa melihat pandangan mereka.

Aku memang suka tertawa karena hidupku menyenangkan. Tidak ada alasan untukku bersedih. Tepatnya, aku sudah melupakan segala yang menyedihkan. Aku benar-benar sudah lupa. Aku pernah mencoba memejamkan mata dan mencoba untuk menangis. Tetapi tidak ada yang bisa kuingat.

Semuanya seakan sudah di-delete dan di-lipp ex. Jadi yang bisa kulakukan adalah tertawa saja.

"Mbak Putri jadi begitu sejak pacarnya diusir dari rumah. Pacarnya sih orang miskin. Pelukis lagi. Model seniman-seniman gondrong begitu. Sudah miskin kok nekat mau jadi pacar anak orang kaya? Memangnya bisa menghidupi Mbak Putri? Makanya ia langsung dikawinkan dengan anak teman bisnis tuan besar. Sama-sama orang kaya. Jadi kita harus maklum kalau dia ...," kudengar para pembantu berbisik-bisik ketika aku berjalan ke ruang makan yang besar untuk makan sendirian.

"Siapa Mbak Putri itu?" tanyaku kepada seorang pembantu yang menyendokkan nasi kepiringku. Pembantu itu gelalapan. "Maksud kalian aku?!" suaraku mulai meninggi. "Panggil semua pembantu ke sini! Cepat!" aku mendengus kesal. Aku paling benci ada orang yang berbisik-bisik di belakangku. Naluriku mengatakan mereka membicarakan aku. Tetapi mereka selalu menyebut-nyebut nama Mbak Putri itu. Kata mereka Mbak Putri itu adalah aku. Berani sekali mereka mengarang-ngarang cerita. Padahal mereka cuma para pembantu.

Sekarang tujuh pembantu berdiri berjejer di depanku sambil menunduk di depanku. Tidak ada

satu pun yang berani menatapku.

"Hei! Siapa Mbak Putri itu?! Jawab! Kalian jangan sok tahu ya! Namaku Apel! Dari dulu sampai sekarang Apel! Dan aku tidak pernah pacaran dengan orang miskin! Kalian jangan sembarangan! Aku ini anak orang kaya. Tidak pantas pacaran dengan orang miskin! Buktiya aku sekarang menjadi istri orang kaya. Memang seharusnya begini! Orang kaya kawin dengan orang kaya!"

Tujuh pembantu itu masih menunduk menatap ujung kaki mereka. Seakan-akan ada debu yang belum disapu di sana. "Mengerti?!" suaraku mengelegar. "Mengerti, Mbak Apel," sahut mereka serempak seperti paduan suara di sekolah. "Kalian mengerti apa?!" tanyaku kesal. Aku tahu mereka cuma asal jawab. "Mengerti, MbakApel," kali ini suara mereka seperti koor panjang.

"Kenapa kalian menunduk saja? Kalian mengerti kalau lantai itu masih kotor dan berdebu?!"

"Mengerti, Mbak Apel."

Aku benci dengan suara koor mereka. Seakan-akan di rumah ini tidak ada suara lain. Maka kuambil piring nasiku. Kubanting ke lantai. Pecah berantakan berkeping-keping. Suaranya riuh rendah. Nasinya berhamburan dan berserakan.

"Bagus kalau kalian mengerti lantai masih kotor," jawabku pelan

dan melangkah pergi. Kulihat tujuh pembantuku semburat. Ada yang mengambil pecahan piring, ada yang mengambil sapu, ada yang mengambil pel, ada yang merapikan meja makan. Aku senang. Aku tertawa.

Kurasa aku adalah orang paling baik yang tidak pernah marah. Aku selalu tertawa. Tadi itu aku bukan marah. Aku cuma ingin meluruskan kenyataan. Aku tidak suka para pembantu menggosip seenaknya. Aku tidak pernah pacaran dengan pemuda miskin. Apalagi pelukis. Kata ayahku, pelukis itu adalah orang yang paling tidak punya otak di dunia. Cuma duduk buang-buang waktu di depan kanvas dan cat. Lalu dengan bangga mengagumi lukisan yang dibuatnya sendiri. Lebih baik waktu dipergunakan bagaimana melipatgandakan uang. Karena orang akan mengagumi kita kalau punya uang. Dan uang tidak sekedar turun dari atap langit. Tidak pernah sekali pun dalam sejarah dunia terbentuk, turun hujan uang.

Karenanya aku tidak menolak ketika ayah menjodohkan aku dengan anak seorang teman bisnis ayah. Kami menikah dengan pesta besar-besaran di hotel berbintang. Makanan wine, bir, mengucur tak henti. Tamu-tamu adalah para orang kaya yang bertabur berlian dari kaki hingga

kepala. Semua kado yang kuterima adalah perhiasan mahal.

Di antara tumpukan kado yang menggunung, satpam rumahku membawakan sebuah bungkus untukku. Ketika kubuka, terpampang sebuah lukisan apel berwarna hijau yang menjadi sari sekuntum bunga. Tidak ada nama pengirimnya. Hanya ada catatan di sebuah kertas.

Cinta seperti bunga dan apel. Kamu seperti bunga dan apel.

Aku tahu bunga selain lambang keindahan dan kecantikan juga lambang ketidakabadian. Karena yang indah dan yang cantik itu tidak pernah kekal. Suatu saat dia akan layu. Dan apel itu buah quldi, buah ara! Simbol kesalahan!

Aku marah sekali karena merasa disindir oleh lukisan itu. Maka kubanting dan kuinjak-injak lukisan itu di lantai. Kanvasnya sobek. Bingkainya patah. Tetapi aku masih tidak cukup puas. Lukisan itu kusiram bensin, kubakar. Bunga dan apel di lukisan itu bergemeretak hangus. Jadi debu tak bersisa.

Lukisan itu menyakiti aku.

Tepatnya, pelukis yang melukis lukisan itu menyakiti aku!

Bukan ... bukan ...

Lebih tepat lagi, aku yang menyakitinya ... Tetapi aku lupa. Lalu apakah aku menangis? Aku juga lupa. Semua hanya tampak

seperti kanvas putih tanpa warna. Pucat tanpa gurat. "Namaku Apel!" aku tertawa. Aku suka nama baruku. Apel. Aku suka tertawa. Tidak pernah lagi mau menangis.

Pun ketika ranjangku sepi tak bertuan karena suamiku tidak pernah pulang, juga saat meja makan tampak begitu besar dengan delapan menu masakan lengkap di atasnya sementara aku duduk sendirian, termasuk ketika bila suamiku mengajak ke pesta-pesta resepsi orang-orang kaya yang mengharuskan aku tersenyum dan tertawa. Itu tidak masalah buatku, karena aku memang suka tertawa dan tersenyum. Kurasa tidak ada yang perlu ditangisi lagi dalam hidup. Semua berjalan menyenangkan.

Orang-orang melihatku sebagai perempuan muda, cantik, kaya, anak seorang konglomerat, istri seorang pengusaha sukses, dan aku adalah perempuan paling baik dan paling ramah karena selalu suka tersenyum dan tertawa.

Kedua apel hitam dan putih itu kembali menyedotku dari kumparan waktu. Lukisan cat minyak berukuran cukup besar seratus tiga puluh lima senti bujur sangkar itu membuat perasaanku jumpalitan tidak karuan. Ia sesuatu yang jahat atau yang baik. Ia sesuatu yang membahagiakan atau menyakitkan. Ia menyuruhku jujur atau terus berpura-pura. Ia membuatku ingin tertawa atau menangis? Lalu mana yang ingin kupilih? Yang hitam

atau yang putih? Tetapi semuanya meleleh ...

"Lihat dengan mata hati. Itulah orasis ...

"Mata hatiku meleleh ... padahal aku sudah lama lupa bagaimana menangis itu ... (35)

Surabaya, 21.04.06, 23.40 WIB.

(Inspirasi dari Elizabeth Et Oeddy Paw)



Lan Fang dilahirkan di Banjarmasin pada 5 Maret 1970. Walaupun Lan Fang dilahirkan dalam keluarga berketurunan Cina yang cukup konservatif dan cenderung dalam dunia perniagaan, beliau sudah mulai menunjukkan minat menulis dan membaca sejak belajar di sekolah rendah lagi. Ketika menuntut di SMP, keinginan Lan Fang untuk menulis cerpen mula berputik apabila bacaan beliau sudah beralih kepada majalah-majalah remaja seperti Anita Cemerlang dan Gadis.

BATANG NYABUR

Majuni Plera
(Cerpen - Malaysia)

Jun Sing dan pergi, dia masih juga tidak dapat turun ke tanah, apatah lagi tolong rnengerjakan huma yang cuma sekangkang kera. Tuyah, sejak berlakikan seorang Tambi, tidak pernah pulang-pulang menjenguk rumah panjang. Sudah berbuang batu betul anak itu dengan kehidupan dan suasana yang pernah melahirkan dan membesarkannya.

Betapa perkahwinan dengan orang asing yang baru sehari dua dikenali telah merenggut dalam sekelip mata rasa tanggungjawab dan kasih sayang seorang anak sulung terhadap orang tuanya.

Yang ada sekarang cumalah Indun. Tapi apa sangatlah yang dapat diharapkan dari seorang Indun yang masih berkencing dalam tidur itu? Apa sangat? Dengan hati yang sayu terkenang-kenang begitu,

Lumai mencapai pengayuh yang terselit di jemuran. Perlahan-lahan langkahnya diatur, menuruni tangga kayu bulat yang dibuat bertakah-takah seperti ekor buaya. Baru saja kakinya menginjak tanah, tiba-tiba kedengaran suara yang halus lembut menyapa dari bawah

rumah:

"Mak hendak ke mana?"

Terpegun seketika Lumai, memerhatikan anak bongsunya, Indun, yang sedang tercanguk di luar kandang babi. Di sisi Indun, tercatuk sebiji tin bekas yang baru saja diluahkan isinya ke dalam kandang. Isi tin yang berupa campuran sayur-sayuran dengan sedikit nasi, kini menjadi rebutan binatang-binatang yang berjongor mampat itu. Cuma ada dua tiga ekor saja lagi, itu pun masih kecil dan belum cukup umur, tapi bunyi 'ngot' dan 'wiik'nya cukup membingitkan telinga.

"Aku hendak ke hilir." Lumai memberitahu anaknya itu. Tapi belum pun beberapa langkah kakinya bergerak di tanah, dia sudah menoleh semula.

"Aku nak ikut, mak!"

"Jangan." Tegas suara Lumai.

"Ikut!"

"Siapa nak jaga bapa kamu?"

"Nak ikut juga!" Indun berkeras.

Lumai menjeling tajam ke arah si anak. Indun menarik muka

panjang sambil matanya terkesep-kesep seperti kemasukan debu. Melihat muka anaknya yang bagaikan awan sa rat itu, Lumai tidak sampai hati hendak menengking. Lalu dianggukkannya kepala, walaupun dengan hati yang berat.

"Tapi beritahu bapa kamu dulu!" katanya kepada si anak.

Perintah itu segera dipatuhi. Bergegas-gegas Indun naik ke atas rumah dan sejurus kemudian turun semula dengan muka yang berseri-seri.

"Apa kata bapa kamu?"

"Boleh pergi!"

Lumai menghela nafas, dan tanpa banyak soal jawab lagi, terus mengatur langkah semula keluar dari halaman rumah panjang, kali ini diikuti anaknya, Indun.

"Hai, hendak ke mana emak Si Indun ini?" tegur seorang perempuan yang berpapasan dengan mereka di pertengahan jalan ke baruh.

Lumai memuncungkan mulutnya ke arah sungai yang jauhnya cuma beberapa lompat kijang saja dari rumah panjang

mereka.

"Hilir, ya?" tanya perempuan yang hanya berkemban saja itu.

Lumai mengangguk-angguk.

"Jangan lupa tembakau untuk aku, Lumai!" Terus saja perempuan itu berkatabegitu, seperti tahu-tahu saja dia tujuan Lumai dan anaknya ke hilir sungai itu.

Lumai tidak mengangguk-anggukkan kepalanya, sebaliknya menyahut dengan pertanyaan, "Duitnya mana?"

Rakan serumah dan kira sebaya dengannya itu tersengih. Nampak gusi dan giginya hitam kekuningan, tanda ketagih sirih dan tembakau. "Pinjam duitmu dulu," katanya, ambil mudah saja.

"Hoi, aku pergi ini dengan tangan kosong saja, tau!" kata Lumai beterusterang.

Jawapan begitu tidak melemahkan hati si rakan. Sebaliknya dia mencadangkan pula, "Hutanglah dulu dengan Si Ah Cai itu nanti!"

"Sedapnya bunyi!" rungut Lumai.

Sambil melangkah, Lumai terbayangkan Ah Cai, tauke Cina yang sudah bertahun-tahun membuka kedai runcit di hilir sungai, tempat dia dan rakan-rakannya serumah panjang dengannya mengadu nasib sewaktu-waktu dibelit kesempitan hidup. Ah Cai! Oh, Ah Cai! Begitu keramat dirasakannya nama itu!

Sampai di tepian nanti, mereka akan naik perahu, berkayuh menghiliri Batang Nyabur untuk ke Kampung Gerigat, sebuah kampung Melayu yang terletak di muara Batang Nyabur. Apa ada di Kampung Gerigat? Di sana ada Ah Cai!

"Aduuuuh! "

"Mak!"

Jeritan emak dan anak sambut-bersambut apabila kaki si emak tiba-tiba tergelincir dari atas titian batang nibung yang dipasangkan berkembar melintang sebuah lopak menuju ke tepian. Lumai tersepuk terkangkang-kangkang. Kainnya yang tersingkap cepat-cepat diperbetulkannya. Kemudian, dengan sembunyi-sembunyi tangannya menyeluk ke dalam kain, meraba-raba celah kelangkang yang terasa ngilu.

"Celaka betul!" sumpahnya menyusul, sambil meludah ke tempat dia tergelincir itu. Apa pula alamatnya ini? Sekelumit rasa resah bergayut di hatinya. Apakah pemergian kali ini akan berhasillagi, atau ... ?

Fikiran Lumai menggapai wajah Ah Cai yang berkedai di Kampung Gerigat itu. Ah Cai! Oh, Ah Cai! Kami sangat-sangat memerlukan pertolonganmu ... Sampai di tepian, Batang Nyabur sedang menolak arus surutnya. Air mengalir agak laju ke hilir. Di tebing

yang ketohoran tapi masih basah itu, kelihatan beberapa buah perahu jenis temuai yang tersadai dalam keadaan melintang-pukang.

Lumai menyingsing kainnya, lalu menapak ke arah salah sebuah temuai yang ada di situ. Indun berjalan di belakang. Celum-celam bunyi tapak kaki dua beranak itu memijak lumpur yang dalamnya menjamah paras lutut. Sampai saja di temuai, Lumai terus merongkal rotan tikus yang dijadikan tali penambat perahu. Kemudian ditimang-timangnya haluan temuai. Terasa ringan saja dan sekali-kali tidak mencabar tenaga perempuan sepertinya.

"Jangan tercengang saja!" Dia menegur anak perempuannya yang hanya tercegat memerhatikannya. "Ayuh!" katanya kemudian, memberikan arahan sambil meningkatkan lagi kainnya untuk memudahkan pergerakan.

Baru saja dua beranak itu bersiap-siap hendak berpadu tenaga menghulurkan perahu itu ke gigi air, tiba-tiba kedengaran satu suara yang menegur, "Hai wail Hendak ke mana tu?"

Lumai membelingas sambil terkocoh-kocoh membetulkan kainnya. Mencebik bibirnya apabila melihat Tuai Rumah tercegat tidak jauh dari situ. Ketua rumah panjang itu memerhatikannya sambil

tersenyum-senyum menunjukkan muka yang manis.

"Boleh aku tolong?" kata Tuai Rumah.

Ketua rumah panjang itu cuba mendekat, tapi Lumai cepat-cepat menggoyang-gayangkan tangannya, menolak tawaran. Sekarang dalam apa jua pun keadaan, dia mesti berhati-hati dengan mulut yang manis, apatah lagi menerima budi orang. Tidak ada yang percuma di dunia ini, kecuali air dan angin! Kata-kata mendiang ibunya itu selalunya benar.

Kemunculan Tuai Rumah yang tiba-tiba dan tidak diundang itu membuat hati Lumai cukup berbulu. Betapa dia ingin melupakan satu peristiwa, tapi setiap kali dia melihat muka Tuai Rumah itu, kenangannya datang. Dan kenangan itu boleh membuat dia sakit jiwa.

"Ayuh!"

Lumai segera memberi isyarat kepada anaknya untuk bersedia, dan selesai saja hitungan satu sampai tiga, berpadulah tenaga dua beranak itu, merengkuh dan menolak perahu yang sedang ketohoran di atas tebing yang berlumpur itu, ke gigi air.

Lega terasa, kerana dengan sekali nafas saja, perahu jenis temuai itu sudah dapat dilepaskan dari cengkaman lumpur. Rengkuh dan tolak lagi, merangkaklah perahu itu

bagaikan seekor biawak punggung yang sedang menuruni tebing hendak ke seberang.

Apabila pergerakan perahu sudah spontan, cepat-cepat Lumai menyuruh Indun masuk ke dalam perahu, kemudian baru dirinya sendiri yang hanya sempat-sempat saja menyorong punggung dan melanggur kaki sebelum perahu meluncur turun dan berkecimpung di air.

Sambil melayah-layahkan kakinya ke dalam air untuk menanggalkan lumpur, Lumai menoleh ke arah tebing. Sengaja dibiarkannya kainnya terselak menyerlahkan paha apabila melihat Tuai Rumah masih tercegat di atas tebing, memerhatikannya.

Celaka! Jeraul tua! Gatal! Seranah Lumai tersembul dalam hati. Dan kalau diikutkan kebencian hatinya itu, mahu saja dia bangkit berdiri sambil mengangkat kainnya tinggi-tinggi, dan biar punggungnya yang telanjang ditonggengkan ke arah ketua rumah panjang itu. Biarlah jeraul tua itu puas menatap apa yang ingin ditatapnya. Biar kepalanya tidak lagi mencangkak macam kepala sawa sedang menunggu peluang untuk membaham telur ayam!

Siapa sangka Tuai Rumah yang sudah bongkok belakang itu masih meleleh air liur melihat paha perempuan? Anak-anak biak di

rumah panjang semuanya tidak akan percaya. Semua mereka menaruh hormat pada si tuabangka itu kerana ketokohan dan jasa baktinya selama ini konon! Tapi dengan Lumai usah Tuai Rumah hendak menunjukkan tokoh atau bercakap pasal kebajikan. Lumai tidak akan terpesona lagi.

"Jangan, Tuai! Jangan!"

Tapi tangan yang dijajari urat-urat yang timbul itu terus rnerangkul pinggangnya.

"Jangan, Tuai! Jangan!" Dia meronta-ronta.

Si jeraul tua itu berjaya jugamerebahkan tubuhnya ke tanah. Tubuhnya lalu ditindih dan digomol.

"Tolong! Tolong!!!"

Nasib baik anak sulungnya Tuyah yang ketika itu masih ada di kampung dan belum berlaki, berada tidak jauh dari batas huma tempat kejadian perkara itu. Sebaik-baik saja mendengar suaranya yang terlolong-lolong begitu, anak itu terus saja berlari rebah-rempah mendapatkannya. Tapi sebelum Tuyah sampai, si jeraul tua itu sudah pecut dan menyelinap masuk ke dalam rumpun-rumpun padi.

"Kenapa, mak?" tanya Tuyah hairan apabila melihat tubuh emaknya itu bergelumang dengan selut.

"Sawa!" Dia terpaksa memberitahu begitu.

"Mana ular itu?"

"Dah lari!"

Mungkin sukar bagi si anak menerima luahan kata bahawa emaknya sebagai wanita Iban sejati, kecut perut melihat ular sawa, sedangkan ular jenis itu merupakan lauk yang sedap, istimewa kalau dipanggang atau dimasak di dalam buluh. Lainlah kalau ular tedung. Tedung memang digeruni oleh orang-orang Iban kerana pagutannya boleh membawa maut. Menyesal dia tidak menyebut ular tedung senduk!

Bagi Lumai, walaupun peristiwa itu sudah berlaku tiga atau empat kali musim padi yang lalu, tapi geruhnya masih terasa hingga sekarang. Dan sejak peristiwa itu, Lumai tidak lagi mengkagumi ketokohan dan jasa bakti Tuai Rumah. Harapkan pagar, pagar makan padi. Cakap saja berdegardegar hendak menolong orang susah, tapi pertolongan apa namanya itu?

"Hai wai Lumai, hendak ke mana kamu berdua itu?" Suara Tuai Rumah kedengaran melaung dari atas tebing.

Lumai tidak peduli. Kedua-dua belah kakinya yang sudah dibasuh bersih, ditarik masuk ke dalam perahu. Jangankan hendak menjawab, menoleh pun Lumai enggan. Dan perahu yang belum dikayuh itu terus hanyut

meninggalkan tepian.

"Mak, pengayuh!"

Suara Indun menikam gendang telinga Lumai. Segera disorongnya pengayuh ganti yang ada di buritan perahu kepada si anak yang sedang tercatuk di haluan. Kemudian Lumai mencapai pengayuh yang dibawanya dari rumah tadi. Haluan perahu pun diperbetulkan, biar menghala ke hilir. Tinggallah Tuai Rumah tergaru-garu kepala.

Berkayuhlah Lumai dan anaknya menghiliri Batang Nyabur, membawa hajat ingin bertemu dengan Ah Cai. Tanjung demi tanjung dijengahi. Anak sungai demi anak sungai dilintasi. Letih berkayuh, mereka berhenti. Kemudian berkayuh lagi. Kayuh punya kayuh, sampailah dua beranak itu di Simpang Tiga, di situ Batang Nyabur berpecah tiga.

Lumai membawa perahu menyusuri simpang kiri untuk meneruskan perjalanannya. Dan ketika matahari tegak menyayup di atas kepala, sampailah mereka di tepian Kampung Gerigat. Sebaik-baik saja haluan perahu menyentuh tebing dan tali penambat sudah diikat, Lumai dan anaknya terus mengatur langkah menuju ke kedai Ah Cai yang nampak atap zinknya dari tepian.

Kedatangan Lumai dan

anaknya disambut oleh Ah Cai dengan kemesraan yang agak luar biasa. Kebetulan ketika itu tidak ada pengunjung lain di kedai itu.

"Apa macam sekarang, Lumai? Ada baikkah?" tanya Ah Cai sambil tersengih-sengih menampakkan gigi emasnya.

"Apalah ada aku ni, Cai," sahut Lumai sambil memerhatikan barang-barang jualan yang banyak tersusun dan tergantung di dalam kedai.

Dari cili kering, bawang putih dan bawang merah, pandangan Lumai merayap ke makanan dalam tin seperti sardin, susu cair dan susu tepung, dan biskot yang berbagai-bagai jenis. Semuanya menggoda rasa, dan kalau dapat, semuanya hendak dibeli. Tapi apakan daya.

"Pilihlah apa barang lu mau beli, Lumai," kata Ah Cai dengan suara yang lembut seperti selalu.

"Bukan beli, tapi hutang!" kata Lumai, membetulkan kata-kata Ah Cai. Dan sambil tersenyum-senyum, dia menanti tindak balas dari Ah Cai. Adakah Ah Cai akan membenarkannya berhutang lagi?

Tidak ada tanda-tanda Ah Cai melarangnya menimbunkan hutang, tapi renungan mata si Cina itu lain macam saja dirasakannya kali ini. Tajam dan menikam. Ini membuat dia sedikit gelisah.

"Lu jangan susah, Cai..."

Ah Cai memerhatikannya dengan mata yang tidak berkelip-kelip.

"Dapat padi kali ini, aku bayarlah beransur-ansur," kata Lumai.

"Saya bukan mahu tagih hutanglah!"

"Lu pan dang aku macam itu kenapa?"

Ah Cai merapat ke arah Lumai seraya berbisik ke telinganya, "Lu ini semakin cantiklah, Lumai!"

"Gila!" sahut Lumai sambil cuba menjauhkan dirinya dari Ah Cai. Tapi belum sempat Lumai berbuat apa-apa, tangan Ah Cai sudah menerkam dan mengepal daging punggungnya.

"Gila Cina ini!" seranah Lumai sambil menepis tangan Ah Cai.

Ah Cai mengikik.

Perlakuan tauke Cina dan emaknya itu sempat dilihat oleh Indun dengan mata yang terkebil-kebil.

"Nah, ambil!" kata Ah Cai sambil mengunjukkan beberapa biji gula-gula ke tangan Indun. Indun menyambut pemberian itu dengan muka yang berseri-seri.

"Pergi main di luar!" Ah Cai, dalam lemah lembut suaranya, mengarahkan anak yang masih mentah itu supaya menjauhkan diri. Tanpa kata, Indun terus berlalu ke

luar.

"Sekarang apa maeam, Lumai?" Ah Cai mengalihkan pandangannya kepada Lumai sambil tersenyum-senyum. "Tak ada siapa-siapa ganggu, hanya kita berdua saja!"

"Gila lu ini, Cai!" Lumai masih merungut. Dan dengan memanjangkan lehernya, dia meninjau ke dalam, ke arah bilik dan dapur. Suasana sunyi saja.

"Cari apa?" Ah Cai seperti mengusik.

"Kalau bini lu tahu, mati lu, Cai!" gerutu Lumai. Dia cukup tahu, di depan bininya Ah Cai pijak semut pun tak mati.

"Jangan takut, saya punya bini tak ada." Kata-kata ini memeranjatkan Lumai. "Di mana nyonya?"

"Dia balik Sibu. Perempuan punya hallah."

Baru Lumai ingat; sewaktu dia ke sini minggu lalu, bini Ah Cai sedang memboyot perutnya dan hanya menunggu hari saja hendak beranak. Tentu saja dia ke Sibu kerana hendak melahirkan anak!

"Tolonglah, Cai," kata Lumai dengan nada merayu.

"Aku datang ni kerana hendak berhutang barang-barang makan." Ah Cai mengangguk-angguk. Tapi senyuman penuh maknanya terus terukir.

"Dapat padi nanti, aku bayarlah beransur-ansur." Lumai menegaskan janjinya, walaupun dia tahu hasil huma hanya cukup-cukup untuk menanggung hidupnya sekeluarga sekerat tahun saja. Dia juga tahu, separuh daripada hasil musim demi musim terpaksa diserahkan kepada Ah Cai untuk menimbus lubang hutang yang timbus satu korek satu itu.

"Jangan susah, Lumai. Jangan susah."

"Macam mana aku tak susah, hidup kami sentiasa saja susah!"

"Ambil saja apa barang lu mahu." Suara Ah Cai begitu lembut kedengarannya, dan meresap ke dalam jiwa.

Begitu baiknya Cina ini! Fikir Lumai. Tapi mesti berhati-hati dengan mulut yang manis, kerana tidak ada yang pereuma di dunia ini, keeuali air dan angin! Kata-kata mendiang ibunya itu tetap melekat di hati Lumai.

"Kalau lu mahu, semua lu punya hutang kira hangus sajalah!" kata Ah Cai dengan suara yang jelas getarnya.

Lumai tidak menjawab. Dan apabila terasa tangannya ditarik perlahan-lahan oleh Ah Cai, dia merentap tangan itu. Sekilas melayang fikirannya ke rumah, menggapai wajah lakinya, Junsing, yang sudah lama tidak terdaya dalam

serba-serbi.

"Aku ini sebenarnya sudah mati, Lumai!"

Suara lakinya itu terngiang-ngiang di cuping telinganya. Tidak. Lakinya itu masih panjang umur hingga sekarang. Lumai mengerti, lakinya itu kecewa kerana kehilangan upaya sebagai lelaki yang berumah tangga. Junsing sudah tidak berdaya lagi memberikan nafkah kepada anak dan bininya. Junsing lumpuh. Lumpuh segala-galanya!

Terasa lagi sentuhan tangan Ah Cai. Kali ini meramas-ramas pangkal lengannya pula ...

Mengapa kau lumpuh, Junsing? Mengapa? Lumai tersedu dalam hati.

Dari pangkallengan, tangan Ah Cai terus merayap ke serata tubuhnya. Lumai terasa nafasnya sesak dan darahnya gemuruh.

"Indun!"

"Aku, mak!"

"Pergi jaga perahu!"

Setelah Indun beredar pergi, Lumai menurut saja helaan tangan Ah Cai yang menuntunnya ke bilik tidur.

Matahari sudah beralih ke langit barat, dan air di muara Batang Nyabur sudah berbalas pasang ketika Lumai dan anaknya berlepas pulang meninggalkan tepian Kampung Gerigat. Temuai yang bermuat setengah guni beras

dan beberapa barang keperluan lain yang terisi di dalam beberapa karung plastik itu, dikayuh ke hulu, mengarungi air yang beriak-riak kecil oleh hembusan angin yang kadang-kadang terasa meruntun dan menampar-nampar belakang.

Sambil tangannya turun naik menujuh pengayuh ke permukaan air, fikiran Lumai melayang mengingati peristiwa yang berlaku di kedai Ah Cai tadi. Apa mahu dikatakan lagi? Semuanya sudah berlalu. Maafkan aku, Junsing! Dan perahu terus bergerak, dari satu tanjung ke satu tanjung, dari satu muara anak sungai ke satu muara anak sungai. Dan tidak lama lagi, akan sampailah mereka ke tepian rumah panjang yang telah mereka tinggalkan pagi tadi.

"Mak!"

Teriakan Indun menelelah bunyi bisingf sebuah bot payang yang sedang muncul dari arah buritan. Lumai segera memutar haluan perahu menghala ke tengah untuk menghadapi gulungan-gulungan alun yang sedang beruntun-runtuh datang bagaikan hendak menelan perahu itu. Dalam beberapa saat saja haluan perahu sudah terjungkit dilambung alun.

Cemas, Lumai dan Indun berteriak

bagaikan apa-apa. Dan belum pun reda suara mereka, perahu sudah melantun ke bawah semula dengan bunyi berdegup yang agak kuat. Habis basah guni beras dan karung plastik yang di dalamnya tersimpan barang-barang keperluan dapur, hasil pengorbanan lahir batin si emak di kedai Ah Cai tadi.

Lumai menyumpah-nyumpah dengan biji mata yang bagaikan tersembul, sambil t a n g a n n y a



kedua dan ketiga berlumba-lumba dating menerpa arah perahu. Perahu yang sudah terjungkit ke bawah itu terus menyusup ke dalam air.

"Mak!" Indun tercampak dari perahu. Kini kepalanya saja yang kelihatan mencangkak di atas permukaan air.

"Aku bunuh kamu semua!" teriak Lumai ke arah beberapa orang yang kelihatan mencangkak di atas bot yang sedang gostan.

Perahu yang karam terpaksa ditinggalkan. Dan berenanglah Lumai dan Indun menyelamatkan diri menuju ke tebing. Bot payang kian mendekat untuk memberikan pertolongan. Seorang perempuan yang sedang menggendong anak, tiba-tiba menjerit ke arah Lumai dan Indun.

"Mak! Indun!"
"Pergi jahanam kamu semua!"

"Mak! Aku 'Tuyah, mak!"

Perempuan yang menggendong anak itu bersuara lagi, lantang.

"Mak! Kak 'Tuyah, mak! Kak 'Tuyah!" Induk terlonjak-lonjak memberitahu emaknya sebaik-baik saja mereka menginjak tebing.

"Aku, mak! 'Tuyah!"

"Kak 'Tuyah!"
Lumai mengusap-usap matanya, bagaikan tidak percaya dengan apa yang didengar dan dilihatnya.

"Mak, aku sayang padamu!" Perempuan yang bernama 'Tuyah itu menyukan anaknya kepada salah seorang lelaki yang berada dekatnya. Kemudian dia terjun ke atas tebing yang menyambutnya dengan lodak dan lumpur.

"'Tuyah, anakku!"
Lumai menyambar tangan si anak, lalu merangkulnya erat-erat. Indun melihat dengan mata yang terkesep-kesep. Dia kemudian

merapat juga. Lalu berpelukanlan tiga beranak itu.

"Aku tak akan tinggalkan emak lagi!" kata 'Tuyah sambil teresak-esak.

Lumai mengangkat mukanya sambil merenung ke arah perahu temuai yang sedang diselamatkan oleh menantunya yang berkulit hitam legam. Perahu itu diseret ke sisi payang. Sudah tidak kelihatan lagi guni beras dan karung plastik di dalam perahu itu. Semuanya sudah terhumban ke dasar sungai.

Pengorbanan yang sia-sial Lumai menyeka air mata. Dia tidak mahu bersusah hati lagi kerana sekarang sudah ada 'Tuyah di sisinya. (Cerpen ini termuat dalam Antologi Berakhirnya Pesta Ngoncong terbitan DBP Cawangan Sarawak tahun 1991)



Majuni Plera atau nama penanya Majuni Palira dilahirkan di Kampung Gerigat, Daerah Kalaka, Sarawak. Beliau berkelulusan Sarjana Muda Sains Sosial (Kepujian) dari Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang. Majuni merupakan antara penulis Sarawak yang prolific sekitar tahun 1980-an. Beliau menulis dalam pelbagai genre penulisan seperti rencana, cerpen, drama radio dan drama televisyen. Drama radionya banyak disiarkan dalam Radio Televisyen Malaysia Kuching, namun keterampilan dan bakat beliau lebih menyerlah dalam penulisan cerpen. Majuni kini bertugas di Bahagian Penyelidikan Sastera, Ibu Pejabat DBP Kuala Lumpur.

Hikayat Si Bujang Maliwala: Cermin Hidup Masyarakat Melayu Tradisi Brunei

Haji Muhd. Azrin Haji Gani
(Esai - Brunei Darussalam)

Latar Belakang

Jika dinilai pandangan hidup masyarakat Melayu Tradisi Brunei dan sudut latar belakangnya, hendaklah kita alihkan pandangan terhadap sejarah awal kewujudan dan perkembangan tamadun masyarakat Melayu tradisi itu sendiri. Sebelum masyarakat Melayu tradisi Brunei dipengaruhi oleh mana-mana agama, mereka sudah ada kepercayaan sendiri yang dipanggil kepercayaan animisme iaitu kepercayaan terhadap semangat atau roh. Dengan itu mereka telah memuja semangat dan roh ini tadi agar kehidupan mereka selamat. Kemudian mereka ini pula dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha. Sebelum pengaruh peradaban Islam mula bertapak di rantau ini, pengaruh peradaban India telah meluas sejak dari kurun pertengahan Masihi hingga kuruh ke-14 dalam dua bentuk falsafah agama iaitu Hinduisme dan Buddhisme.¹ Pengaruh peradaban ini semakin lama semakin menebal dalam jiwa masyarakat Melayu sama ada dari segi minda, falsafah hidup, mahupun dalam bidang kesusasteraan.

Apabila agama Islam telah diperkenalkan dan diterapkan kepada penduduk tempatan, berlakulah pertembungan budaya antara kepercayaan animism, Hindu-Buddha dan juga agama Islam. Kedatangan agama Islam tidak dapat mengubah pandangan hidup masyarakat Melayu terhadap kepercayaan animisme dan Hindu-Buddha tetapi berlaku hubungan sinkretisme (persenyawaan) terhadap kepercayaan-kepercayaan tersebut. Dalam erti kata lain, kepercayaan asing ini disesuaikan dengan kepercayaan tempatan. Orang-Orang Melayu umumnya memang senang sekali dipengaruhi oleh kepercayaan yang bercampur aduk antara unsur-unsur agama dengan animisme.² Jadinya setiap pandangan hidup masyarakat Melayu tradisi adalah berpunca dari pengalaman hidup mereka yang dihasilkan melalui kepercayaan yang bercampur atau sinkretisme ini tadi.

Pandangan Hidup (*World View*)

Pandangan hidup selalunya merujuk kepada konsep realiti yang dikongsi bersama oleh sekumpulan masyarakat seperti kebudayaan, sejarah kelompok etnik, pengalaman dan sebagainya. Pandangan hidup juga melibatkan

1 P. Palaniappan, "Sumbangan Kesusasteraan India kepada Perkembangan Kesusasteraan Melayu Tradisional" Sari2, Jabatan Pengajian India, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Julai 1984, hlm. 125 (Selepas ini P. Palaniappan, "Sumbangan Kesusasteraan India Kepada Perkembangan Kesusasteraan Melayu Tradisional").

2 Jamilah Haji Ahmad, *Kumpulan Esei Sastera Melayu Lama*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1981, hlm. 105. (Selepas ini Jamilah Haji Ahmad, *Kumpulan Esei Sastera Melayu Lama*).

kebudayaan serumpun dan seketurunan yang berhubung dengan pemikiran setiap individu. Ini termasuklah segala kebudayaan yang diamalkan seperti cara individu menyampaikan cerita kepada orang lain dan cara mereka berkerjasama untuk kebaikan kelompok itu. Lazimnya pengalaman hidup bagi individu itu boleh menimbulkan variasi dari segi penafsirannya dan tingkah laku berdasarkan pengetahuan yang diperolehi dari pengalaman yang bererti bagi individu itu. Pandangan hidup itu mestilah bersesuaian dengan budaya yang dimiliki dan ada rasa kebenaran.

Sastera Tradisional Brunei

Sastera tradisional Brunei itu merupakan pancaran masyarakat Melayu yang statik dan terikat.³ Maksudnya statik ialah yang kaku dan tidak berubah manakala terikat ialah terikat dengan bentuk-bentuk tradisi seperti unsur-unsur konvensional, simbolisme dan sebagainya. Selain itu ia juga mengandungi falsafah-falsafah hidup masyarakat Brunei dari segi politik, sosiobudaya dan ekonomi. Ini kerana sebagai pancaran daripada masyarakat, kesusasteraan satu-satu zaman sedikit sebanyak tentu sekali akan menggambarkan penghidupan atau cara berfikir dalam masyarakat zaman itu.⁴ Jadinya dalam karya sastera sudah tentunya menggambarkan nilai-nilai budaya yang diwarisi dan berkaitan dengan kehidupan sekeliling pengarang sama ada ianya disampaikan secara langsung mahupun secara kebetulan.

Pengaruh-pengaruh yang terdapat dalam karya tradisi Melayu adalah bersifat sejagat. Ia bukan saja terdapat di Brunei malah juga di seluruh dunia seperti di alam Melayu, Eropah dan sebagainya. Ini kerana mereka melalui satu bentuk tamadun atau peradaban yang sama.

Pandangan Hidup Masyarakat Melayu Tradisi Brunei Dalam Hikayat Si Bujang Maliwala

Pandangan hidup masyarakat Melayu tradisi Brunei ini diwarisi secara turun-temurun dan ia berpunca daripada pengalaman-pengalaman yang bererti dalam hidup mereka. Kemudian pengalaman hidup ini dikongsikan bersama dengan ahli-ahli dalam kelompoknya sama ada pengalaman hidup itu berbentuk pemikiran, falsafah, budaya, pengetahuan, kepercayaan berunsur luar biasa, ajaib dewa-dewa, raja dan sebagainya.

Dalam *Hikayat Si Bujang Maliwala* ini terdapat berbagai ragam manusia dan gambaran hidup masyarakat Melayu tradisi Brunei yang mengandungi unsur-unsur dan nilai-nilai budaya masyarakat Melayu tradisi tempatan yang diamalkan sesuai dengan zamannya. Kepercayaan Hindu dan Islam disesuaikan dengan kebudayaan tempatan. Ini tidak mengira sama ada ia diamalkan oleh golongan raja mahupun rakyat jelata. Antara pandangan hidup masyarakat Melayu tradisi Brunei yang menjadi amalan mereka dalam *Hikayat Si Bujang Maliwala* ialah:

1. Sistem Pemerintahan Beraja:

a. Inang

Dalam pemerintahan beraja di Brunei, sistem pembantu istana yang disebut sebagai inang memang berperanan penting menjadi pengasuh dalam sebuah istana. Ia juga merupakan satu kemestian kerana inang ialah gambaran salah satu sistem sosial masyarakat istana walaupun tarafnya sebagai orang yang memelihara kebajikan putera dan puteri raja.⁵

³ Haji Hashim bin Haji Abdul Hamid, *Riak Sastera Darussalam*, Hikmah Enterprise, Kuala Lumpur, 1994, hlm. 1.

⁴ Jamilah Haji Ahmad, *Kumpulan Esei Sastera Melayu Lama*, hlm. 82.

⁵ Haji Nayan Muhammad, "Hikayat Si Bujang Maliwala", *Beriga*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei, April-Jun 2000, hlm 77. (Selepas ini

Adanya inang dalam hikayat ini menunjukkan tumpuan masyarakat Melayu tradisi Brunei itu berpusat di istana. Ini kerana istilah inang itu sendiri hanya di istana. Inang tidak terdapat di rumah, tempat kerja, restoran dan sebagainya. Selain itu, kita juga dapat melihat adat masyarakat Melayu tradisi Brunei melalui petikan di bawah ini:

*Bungku Inang pun bajalan,
Ditarik tapih kain cencawi damit,
Bajalan membuang limbai
Limbai kanan sambangan lalu,
Kairi alang menari,
Salah limbai dijulang akan,
Salah Langkah diundur akan,
Alus manis dagang disurat,
Tingkah lakunya manis sebagai pakis yang layu
Langsung mengadap Astiri Raja Astiri.⁶*



Di sini menggambarkan adat orang Melayu bila mengadap raja atau sesiapa saja, mereka itu akan berdatang sembah dengan cara yang beradab, sopan santun, lemah lembut dan manis tingkah lakunya. Rangkap di atas menggambarkan inang yang berjalan dengan langkah yang kecil dan teratur. Berjalan membuang limbai bermaksud jalannya lenggang-lenggok dan lenggangannya disamakan seperti helang menari. Ini menunjukkan pengarang mengambil unsur-unsur alam kerana apabila helang terbang, ianya seakan-akan seperti menari. Setiap langkah inang juga jika tersilap, hendaklah dibetulkan semula. Manakala tingkah lakunya manis seperti pakis yang layu. Pakis merupakan sejenis sayuran tempatan, rasanya manis dan apabila dimasak pakis itu akan menjadi lembut. Si pencerita nampaknya mengambil unsur-unsur tempatan dan juga pengalamannya terhadap hal-hal sekeliling untuk diterapkan dalam ceritanya.

b. Pegawai Istana

Selain inang, terdapat juga pegawai-pegawai istana seperti jurubatu dan jurumudi yang bertanggungjawab mengendalikan dan memastikan *dandang* (perahu) yang hendak dinaiki dalam keadaan selamat. Ini menunjukkan pegawai-pegawai istana itu mempunyai tanggungjawab yang berat bagi menjaga keselamatan raja. Keadaan ini diwarisi sehingga sekarang kerana sebelum raja itu berangkat ke suatu tempat, kenderaan yang hendak dinaiki mestilah diperiksa terlebih dahulu. Dalam *Hikayat Si Bujang Maliwala*:

*Ya bapa Si Jurubatu
Mamaku Si Jurumudi
Kawan Taman di dalam ajung
Baik periksa korban kitani*

Haji Nayan Muhammad, "Hikayat Si Bujang Maliwala")

⁶ Ampuan Haji Sabtu bin Ampuan Safiuddin, *Hikayat Si Bujang Maliwala*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei, 1988, hlm. 7. (Selepas ini Ampuan Haji Sabtu bin Ampuan Safiuddin, *Hikayat Si Bujang Maliwala*).

*Barang kandur kamu kancang
Barang puah kamu gantihi
Bukan aku kan bamain-main
Di laut malaiku di dalam laut.⁷*

Dalam petikan di atas menunjukkan adanya peranan Si Jurubatu dan Si Jurumudi dalam mengendalikan sebuah dandang. Jurubatu merupakan orang yang bertindak sebagai *pencaruk* di mana ia melihat keadaan sekeliling dan tempatnya di depan perahu. Manakala Jurumudi tempatnya di belakang perahu yang juga dipanggil sebagai pengemudi. Lazimnya ia bertindak sebagai mengawas perjalanan perahu agar sentiasa berjalan lurus dan lancar. Unsur-unsur tempatan yang dapat dilihat pada rangkap ini ialah perlakuan atau tanggungjawab Si Jurubatu dan Si Jurumudi yang memang sudah lazim berlaku di Brunei. Selain itu bahasa-bahasa tempatan juga digunakan seperti *kandur*, *puah*, *kancang*, *gantihi* dan sebagainya.

Pegawai-pegawai yang lain juga terdapat dalam hikayat ini seperti Pengiran Digadong, Pengiran Tumanggung, Pengiran Pemancha, dan Pengiran Bendahara. Mereka ini juga sangat diperlukan khidmatnya sama ada dalam urusan dalaman mahupun di luar negeri. Lebih-lebih lagi dalam hal menjaga keselamatan raja dan negeri. Mereka ini juga dikatakan antara orang yang paling dekat dengan raja. Segala titah perintah raja disampaikan melalui mereka dan perkhabaran hal-hal di luar istana, hanya mereka yang berhak menyampaikan kepada raja. Misalnya dalam *Hiakayat Si Bujang Maliwala* telah memberi surat kepada Pengiran Digadong untuk disampaikan kepada raja Jamian Ambar. Petikan yang menunjukkan adanya pembesar-pembesar diraja ini ialah:

*Eh bakata titahnya raja;
Ya kita Pian Tumanggung,
Pian Bendabara
Baik iliri ajung ke laut
Antau banar antau tiada
Pahabaran Balian Calun
Diulur Sindaun Kuning
Pian Digadong, Pian Pemancha
Sindaun Kuning pun dibayan oleh kawan taman laskar panglima,
Dua kali babayas barinting
Katiganya langsung marapat sabuah dandang sabuah.⁸*

Di sini menunjukkan adanya unsur-unsur tempatan yang menggambarkan pandangan hidup masyarakat Melayu tradisi Brunei. Penggunaan gelaran Pengiran Bendahara, Pengiran Temanggung, Pengiran Pemancha dan Pengiran Digadong hanya terdapat di Brunei. Jika di Melaka pembesar 4 ini dipanggil Bendahara, Penghulu Bendahari, Temanggung dan Laksamana. Ini jelas membuktikan pandangan hidup si pencerita atau masyarakat ketika itu adalah tertumpu kepada unsur-unsur tempatan yang terdapat di sekelilingnya. Kemudian unsur-unsur ini diserlahkan dalam cerita.



⁷ Ampuan Haji Sabtu bin Ampuan Safiuddin, *Hikayat Si Bujang Maliwala*, hlm. 10.
⁸ Ampuan Haji Sabtu bin Ampuan Safiuddin, *Hikayat Si Bujang Maliwala*, hlm. 19-20.

c. Kawalan Ketat di Istana

Lazimnya di istana memang mempunyai kawalan ketat dan jagaan rapi oleh askar-askar bersenjata dan panglima-panglima yang gagah berani. Tujuannya ialah bagi mengelakkan istana dari dicerobohi oleh musuh. Ini adalah bagi menjaga keselamatan raja dan negara. Keadaan ini memang sejak dahulu lagi diamalkan, bukan sahaja di Brunei malah juga di tempat-tempat lain. Amalan ini berterusan sehingga sekarang di mana kawasan istana dijaga oleh pegawai-pegawai keselamatan. Dalam hikayat ini ada menyebutkan mengenai hal tersebut:

*Si Bujang Maliwala pun naik,
Manuju mabligai tinggi,
Diliatnya samang kawal mabligai tinggi,
Cukup dangan alat senjata.*

*Laskar panglima,
Panglima taban paku,
Panglima taban ampas,
Manunggu mabligai tinggi.⁹*

Ini terbukti bahawa kawalan istana itu dijaga dengan rapi dan cukup askar yang gagah berani dan kebal serta cukup alat senjata. Keadaan ini memang berlaku di Brunei pada ketika dulu kerana panglima-panglima yang dilantik oleh raja itu walaupun dari golongan rakyat jelata tetapi bukanlah dari calang-calang orang. Dipercayai juga mereka ini adalah orang yang terpilih oleh raja dan mempunyai ilmu kekebalan serta pakar dalam ilmu mempertahankan diri. Jadinya terbukti unsur-unsur tempatan memainkan peranan penting dalam penciptaan cerita ini.

d. Penasihat Raja

Dalam istana selalunya yang menjadi penasihat diraja ialah mereka yang dekat dengan raja seperti pembesar negara, pegawai-pegawai istana dan sebagainya. Mereka bertindak memberi tunjuk ajar, memberi buah fikiran dan juga menasihati raja sebelum bertindak. Inilah budaya orang-orang Melayu Brunei yang begitu taat setia dan sayang kepada rajanya. Dalam hikayat ini:

*Bakata Jurubatu:
Wang malai wang bungaku,
Wang sunting caraminmata,
Aku meminta ampun kepada kaki tangan awangku,
Jangan kitani masuk ka Nagri Jamian Ambar,
Nescaya ajung awangku tiada babalik,
Manjadi takat menunggul (batu karang)lawa-lawa,
Di kual Jamian Ambar,
Malaiku kana tangkap,
Kana bawa mudik ka ulu,*

⁹ Ampuan Haji Sabtu bin Ampuan Safiuddin, *Hikayat Si Bujang Maliwala*, hlm. 23.

*Kana taruh dalam tarunggu (penjara)patang,
Sakit sangsara buah atiku,
Karana mana anak raja sakarang ani,
Kurang satu ampat puluh,
Di dalam tarunggu patang,
Ajungnya menjadi takat manunggul lawa-lawa
Di labuh sauh singa barandam.¹⁰*

Di sini menunjukkan adanya undang-undang tempatan bila mana terdapat orang yang mencaroboh masuk ke suatu negeri tanpa sebarang izin, mereka akan ditangkap, dipenjara dan diseksa. Ini memang berlaku di Brunei kerana orang yang mencaroboh itu dianggap penjenayah dan mereka ini tidak akan dilepaskan. Bahasa-bahasa rayuan juga dikemukakan pada rangkap di atas yang menandakan kasih sayang dan tanggungjawab selaku pegawai istana yang taat setia kepada raja seperti *malai, bungaku, sunting caraminmata* dan sebagainya yang bermaksud ‘yang disayangi’.

e. Peperangan

Peperangan juga merupakan sesuatu yang sering berlaku di zaman silam. Ini adalah kerana pada zaman feudal, unsur kegagahan dan kekuasaan adalah faktor utama wujudnya sesebuah kerajaan yang unggul dan disegani. Selain itu peperangan juga dijadikan alat untuk ‘survive’ memandangkan masyarakat Melayu tradisi Brunei itu seriang saja ditindas oleh golongan penguasa sama ada dari dalam mahupun di luar negeri. Di Brunei juga sering berlaku peperangan yang bertujuan untuk mencapai hajat yang tertentu di kalangan penguasa misalnya peperangan Brunei dengan Sulu, Brunei dengan Sepanyol yang dipanggil Perang Kastila, Perang Saudara, peperangan Brunei dengan Inggeris dan sebagainya. Jadinya di sini menunjukkan peperangan itu adalah sesuatu yang lumrah terjadi di Brunei bagi mencapai tujuan masing-masing seperti meluaskan tanah jajahan, ingin memiliki hasil peribumi di tanah jajahan dan sebagainya. Begitu juga dalam *Hikayat Si Bujang Maliwala* yang mengandungi unsur-unsur tempatan iaitu peperangan di kalangan pemerintah yang berkuasa. Peperangan merupakan kemuncak penyelesaian dari persengketaan wira dengan musuhnya kerana ingin mendapatkan sesuatu seperti ubat, geliga sakti, puteri cantik dan sebagainya.¹¹ Misalnya dalam hikayat ini menyaksikan peperangan antara Bujang Maliwala dengan Sultan Ketiga:

*Sultan Ketiga pun menyintak padangnya,
Dipacak akan tiga kali,
Diuut tiga kali,
Langsung ditatakkannya kepada Si Bujang Maliwala,
Si Bujang Maliwala manyingkir akan,
Batisnya tiada lastak ka bumi,
Lebernya tiada dapat disintak,
Manyaru Allah Si Bujang Maliwala*

10 Ampuan Haji Sabtu bin Ampuan Safiuddin, *Hikayat Si Bujang Maliwala*, hlm. 16-17.

11 Haji Nayan Muhammad, “Hikayat Si Bujang Maliwala”, hlm. 78-79.

*Ditataknnya babanar-banar,
Ditataknnya basigra-sigra.¹²*

Bujang Maliwala dengan Si Bungsu Amas Kayangan:

*Si Bungsu Amas Kayangan pun menyintak padangnya,
Dipacakkannya tujuh kali,
Diuutkannya dilambungkannya,
Ditangkapnya,
Sigra ditatakkannya kepada Si Bujang Maliwala
Si Bujang Maliwala mayingkir akan.¹³*

Di sini jelas menunjukkan bahawa pandangan hidup masyarakat Melayu tradisi Brunei memang terserlah dalam cerita ini. Keadaan sekeliling si pencerita dan juga pengalaman yang diperolehinya sendiri telah memberikan ilham kepadanya dalam mencipta satu cerita yang bermutu dan menonjolkan suasana alam persekitaran. Lazimnya peperangan ini hanya berlaku dalam kalangan penguasa yang ingin meluaskan tanah jajahannya sebagai tanda kedaulatannya.

f. Budaya Menghantar Ufti

Budaya menghantar ufti ini memang dikenakan kepada sebuah negara yang sudah ditakluk dan tunduk kepada sebuah negara yang berkuasa. Mereka ini akan disyaratkan membayar ufti kerana negeri yang ditakluk itu berada di bawah naungan, jagaan dan pemerintahan negeri yang menakluk. Dalam masyarakat Melayu tradisi Brunei, keadaan ini pernah berlaku dan sesuatu yang lumrah apabila dikatakan suatu ketika dulu negeri Sulu, Sarawak dan sebagainya telah membayar ufti kepada Brunei kerana negeri ini berada di bawah kekuasaan Brunei. Si pencerita nampaknya mengambil unsur-unsur tempatan iaitu kejadian yang benar berlaku sebagai sumber dalam penghasilan ceritanya, Misalnya dalam *Hikayat Si Bujang Maliwala*:

*Bakata Sultan Bongsu:
Doi sanak danganku sanak,
hantikan dulu kitani baparang,
aku mangakun mangantar upati,
Ka dangan sanak
Kadang tabun membilang tabun
Turunkan aku dangan sanak mulihkan bangkai
Rakyat mulihkan ka jati lama.¹⁴*

Di sini memberi penafsiran bahawa mereka yang mengaku kalah dalam peperangan dan inginkan

12 Ampuan Haji Sabtu bin Ampuan Safiuddin, *Hikayat Si Bujang Maliwala*, hlm. 40.

13 Ampuan Haji Sabtu bin Ampuan Safiuddin, *Hikayat Si Bujang Maliwala*, hlm. 42.

14 Ampuan Haji Sabtu bin Ampuan Safiuddin, *Hikayat Si Bujang Maliwala*, hlm. 45.

perdamaian hendaklah menghantar ufti setiap tahun kepada negeri yang menewaskannya. Selain itu, unsur tempatan yang lain ialah penggunaan perkataan ‘dangan sanak’ yang bermaksud sudah mengaku bersaudara dan memilih kedamaian sebagai jalan penyelesaian. Perkataan Brunei yang lain ialah seperti *mangakun*; mengaku, *mulihkan*; kembalikan dan sebagainya.

2. Kepercayaan

a. Tilikan

Tilikan merupakan salah satu kepercayaan yang diamalkan oleh masyarakat Melayu tradisi Brunei. Ia adalah satu kepercayaan yang agak sukar untuk dikikis kerana kepercayaan ini masih lagi wujud sehingga kini. Ia merupakan kepercayaan terhadap perkara-perkara yang ghaib atau mistik. Tilikan lazimnya berlaku di kalangan rakyat jelata yang ingin mengetahui sesuatu yang belum terjadi atau yang akan terjadi. Kepercayaan ini sangat kuat pengaruhnya di kalangan rakyat dan tidak juga dinafikan mempengaruhi kelompok elit di istana. Misalnya dalam *Hikayat Si Bujang Malimala*:

*Ya babu ja orang babu,
Jangan lalai babuku jangan leka,
Tolong liat di dalam pahal babuku,
Di dalam nujum babuku,
Masa mana aku kan berangkat,
Ka tika baik jahamnya baik,
Ja orang babu.¹⁵*

Inilah pandangan masyarakat Melayu tradisi Brunei dan juga kehidupan alam sekelilingnya yang memang hampir dengan perkara-perkara ghaib dan mistik. Perkara-perkara ghaib ini mudah dipercayai kerana ia berkaitan dengan kehidupan dan pengalaman lalu yang pernah dilalui oleh mereka sendiri. Tilikan ini juga kadangkala memberi petanda yang betul dalam kehidupan masyarakat Melayu tradisi Brunei dan mereka patuh kepadanya. Kepercayaan sebegini juga masih terdapat pada zaman sekarang seperti tilikan bagi barang yang hilang, tapak tangan dan sebagainya. Jelas membuktikan bahawa pandangan ini agak sukar untuk dikikis kerana sudah sehati dengan jiwa masyarakat Melayu Brunei dan pandangan ini dapat dilihat dalam cerita ini. Dalam karya ini Bujang Malimala disaran supaya belayar pada esok hari setelah Raja Astiri membuat tilikan dan dipercayai jika dilanggar tilikan ini akan membawa masalah dan malapetaka kepada Bujang Malimala. Di sini menyaksikan betapa kuat kepercayaan masyarakat Melayu tradisi Brunei terhadap tilikan.

b. Berselawat

Dalam karya ini juga ada menyatakan tentang peranan berselawat kepada masyarakat Melayu tradisi Brunei. Ia merupakan kesan dari pengaruh kedatangan Islam di Brunei. Bacaan selawat ini disamakan seperti kita memohon kepada Tuhan untuk keselamatan ataupun berdo'a kepada-Nya. Dalam hikayat

15 Ampuan Haji Sabtu bin Ampuan Safiuddin, *Hikayat Si Bujang Malimala*, hlm. 10.

ini peranan selawat digunakan semasa Bujang Malimala hendak berangkat pergi. Ini juga seolah-olah seperti kita bertawakal kepada Allah bagi mendapatkan perlindungan-Nya. Dalam hikayat ini:

*Alus manis tingkah lakunya,
Manis sebagai konon pakis yang layu,
Mendapat dandang sebuah,
Dilumak pinara tiga kali,
Dibaca salawat tiga kali,
Langsung ia melompat,
Ajung pun ditolak,
Ditatas panambat caruk buritan,
Suntali amas,
Ajung bapasar tiga kali,
Aluan bapaling ilir ka laut,
Maikutkan aying yang surut.¹⁶*



Jelas peranan selawat dalam hikayat ini yang bertujuan sebagai doa atau penyerahan diri (tawakal) kita kepada Tuhan. Ini menjelaskan lagi akan unsur-unsur tempatan yang terdapat dalam cerita tersebut di mana masyarakat Melayu tradisi Brunei selalunya bersiap sedia dan kadangkala mengadakan majlis doa selamat sebelum mereka berangkat pergi ke tempat yang jauh. Bacaan-bacaan selawat tidak pernah ditinggalkan dan lazimnya dibaca setiap kali hendak pergi keluar rumah dan sebagainya.

c. Mantera

Dalam karya ini juga ada menyebutkan tentang peranan mantera kepada masyarakat Melayu tradisi Brunei. Bacaan mantera ini merupakan bacaan yang dipohonkan kepada kuasa ghaib yang dianggap mempunyai kuasa magis. Ia kadangkala bertujuan untuk memohon keselamatan, mendapatkan kuasa sakti, kekuatan dalaman dan sebagainya. Dalam hikayat ini peranan mantera digunakan semasa Bujang Malimala berada dalam kesusahan dan meminta pertolongan dari dewa. Misalnya dalam hikayat ini bila mana Bujang Malimala berperang dengan Raja Bongsu:

*Bakata Si Bongsu Amas kayangan,
Yang-yang ku Si dewata
Bukan aku asal Si Pugut
Asal Si Pandan
Asal ku anak raja
Membalah bumi di angkasa
Memutar alam empat penjuru alam buana
Turunkan apa penyangat tabuan
Basar-basar ayam panganan,
Sambarkan diaku anjing binatang.¹⁷*

16 Ampuan Haji Sabtu bin Ampuan Safiuddin, *Hikayat Si Bujang Malimala*, hlm.13.

17 Ampuan Haji Sabtu bin Ampuan Safiuddin, *Hikayat Si Bujang Malimala*, hlm. 23.

Budaya masyarakat Melayu tradisi Brunei memang erat hubungannya dengan kepercayaan terhadap dewa atau sesuatu yang ghaib. Bacaan-bacaan mantera ini mempunyai kesaktian yang luar biasa dan dipercayai memberi kebaikan mahupun keburukan kepada penggunanya. Selalunya di Brunei, orang yang mengamalkan bacaan mantera ini ialah golongan tua. Adakalanya bacaan mantera dijadikan sebagai alat untuk berhubung dengan makhluk yang berada di alam lain (makhluk halus). Masyarakat Melayu tradisi Brunei juga percaya pada tangkal, azimat dan sebagainya di mana benda ini akan dibacakan mantera. Jelaslah bahawa pandangan hidup masyarakat Melayu tradisi itu terpapar melalui karya tradisional mereka. Kepercayaan dan amalan sebegini masih lagi terbawa-bawa sehingga sekarang seperti membawa kunyit dalam dompet yang sudah dibacakan mantera, minum air penawar dan sebagainya. Dalam rangkap di atas juga, ada menyebutkan 'Asal ku Si Pandan' di mana pandan itu merupakan daun tempatan yang berbau wangi. Jadinya si pencerita mengambil unsur tempatan untuk bercerita dan kewangian daun pandan disamakan dengan asal raja yang bermaksud orang yang mulia dan bukan calang-calang orangnya.

d. Mitos

Mitos merupakan salah satu kepercayaan yang mempengaruhi seluruh masyarakat Melayu tradisi Brunei. Ia adalah satu kepercayaan yang agak sukar untuk dihilangkan sehinggakan kepercayaan ini masih lagi wujud hingga kini. Ia merupakan kepercayaan terhadap sesuatu yang tidak dapat dipersoalkan tentang kewujudannya. Mitos lazimnya berlaku pada asal usulketurunan raja, asal usul tempat, sesuatu yang bersifat luar biasa dan sebagainya. Kepercayaan ini sangat kuat pengaruhnya dalam kalangan rakyat dan tidak juga dinafikan mempengaruhi kelompok elit di istana. Misalnya dalam *Hikayat Si Bujang Malimala* memperlihatkan mitos pakaian perang seorang raja:

...
 ...
memasuki saluar Kudandang Acheh
mengantam di lamak batis
batatabkan intan dikarang
amas tarjang batu sambilan
masuk ke baju sampang biludu
bajunya tiada masuk ditatak
dirandam tiada basah
ditunu tiada angus¹⁸
 ...
 ...

Kepercayaan masyarakat lampau memang tidak menafikan unsur-unsur mitos yang sudah menjadi kebiasaan dan sehati dengan jiwa mereka. Sesuatu yang luar biasa itu dipercayai dengan sepenuhnya tanpa sebarang persoalan. Misalnya 'seluar Kudandang Acheh' ini seolah-olah seperti satu *trademark* atau *brand* yang kuat pengaruhnya. Ia dikatakan berpunca daripada pengaruh Hindu, Islam dan Acheh

18 Ampuan Haji Sabtu bin Ampuan Safiuddin, *Hikayat Si Bujang Malimala*, hlm. 11

kerana Brunei telah menjalin hubungan diplomatik perdagangan dengan Acheh dan adanya penyebaran agama Islam oleh mubaligh-mubaligh.¹⁹ Acheh juga merupakan empayar yang kuat pada ketika itu. Jadinya peristiwa yang berlaku di sekeliling si pencerita menjadi sumber dan merupakan pandangan hidup masyarakat tradisi Brunei.

e. Mimpi

Kepercayaan terhadap mimpi merupakan salah satu lagi budaya dan pandangan hidup masyarakat Melayu tradisi Brunei. Ia adalah kepercayaan tempatan yang memang sudah diwarisi sejak dulu lagi. Mimpi merupakan mainan tidur tetapi bagi masyarakat Melayu tradisi Brunei, mereka memandangnya sebagai satu petanda atau lambang terhadap sesuatu yang berlaku dan dipercayai ada kebenarannya. Mimpi adalah petanda awal terhadap sesuatu kejadian yang digambarkan melalui alam bawah sedar manusia. Dalam hikayat ini, peranan mimpi memberi kesan kepada Bujang Malimala yang nyenyak tidur sehingga ia bangun pada tengah hari. Antara mimpi yang terdapat dalam hikayat ini ialah mimpi Si Bujang Malimala:

Wang si Kanak pun bangun jaga,
Ya Allah Illahi tuan
Ya kita Bungku Inang
Inang pangasub, dayang-dayang Puspawati, Bungawati,
Noralam, Chundaralam, Si Norsalam, Siti Alam,
Tidurku nitra bukan alang lagi,
Gawai bukan bikin lagi,
Susah didapat payah dicari,
Sakit diunjar sabuting gambar sabuting,
Saorang tuan puteri,²⁰
 ...
 ...
Mimpi Sultan Katiga:

Tinggal akan perkataan,
Ada satu kutika ari,
Kutika rambang tangah ari,
Tarsabut Sultan Katiga,
Batapa di puncak lalang,
Di Bukit Rimbunan Tulang,
Tidurnya nitra bukan lagi nitra,
Nitra bukan bikin lagi,
Mimpinya baayam si biring kuning,
Ayam jinak makan di tangan,
Samana lapas dalam tambatan,²¹
 ...

19 Haji Nayan Muhammad, "Hikayat Si Bujang Malimala", hlm. 78.

20 Ampuan Haji Sabtu bin Ampuan Safiuddin, *Hikayat Si Bujang Malimala*, hlm. 8.

21 Ampuan Haji Sabtu bin Ampuan Safiuddin, *Hikayat Si Bujang Malimala*, hlm. 31.

...

Di sini menyaksikan kepercayaan terhadap mimpi itu masih berakar umbi dan sangat kuat pengaruhnya sehingga ia memberi kesan yang mendalam terhadap masyarakat Melayu tradisi Brunei. Mimpi Si Bujang Maliwala mendapat gambar seorang puteri cantik adalah sebagai petanda bermulanya satu cabaran awal dan pengembaraan dalam hidupnya untuk mendapatkan sesuatu yang sukar untuk dicari. Kemudian mimpinya pula menjadi kenyataan apabila dilihatnya puteri di Negeri Jamian Ambar adalah puteri yang dimimpikannya. Begitu juga dengan mimpi Sultan Ketiga yang bermimpi ayam si Biring yang jinak makan di tangan kemudian terlepas dalam tambatan. Ini menandakan orang yang dikasihi telah dirampas orang lain. Ini menunjukkan peristiwa yang berlaku dalam mimpi itu adalah lambang berlakunya sesuatu di alam nyata. Kepercayaan inilah yang digambarkan oleh si pencerita yang dituturkannya. Hal ini juga berkait rapat dengan kehidupan si pencerita.

Pada zaman sekarang pun masih ada juga yang percayakan mimpi seperti mimpi dikejar ular tandanya ada orang akan datang memining, mimpikan orang yang baru meninggal dunia kemudian membawanya ke suatu tempat indah, tandanya ia juga akan mati kelak dan sebagainya. Unsur tempatan iaitu penggunaan binatang ayam pada rangkap di atas juga dapat kita gambarkan tentang pandangan masyarakat Melayu tradisi Brunei kerana ketika itu lazimnya pertandingan bersabung ayam sering diadakan sehingga ianya sudah menjadi satu permainan tradisi. Pertandingan berasabung ayam juga selalunya diadakan oleh golongan elit sehingga boleh menjadi satu pertarungan besar di kalangan mereka.

3. Bahasa

'Bahasa menunjukkan bangsa'. Di sini jelas menunjukkan bahawa bahasa dalam hikayat ini banyak menggunakan bahasa tempatan iaitu dialek Brunei. Ini meyakinkan kita terhadap penggunaan bahasa itu adalah pandangan hidup masyarakat Melayu tradisi Brunei dan ia mencerminkan budayanya. Dalam *Hikayat Si Bujang Maliwala* banyak menggunakan dialek Brunei tentang kehalusan budi bahasa, percakapan, pergerakan, tingkah laku, pemikiran, emosi dan sebagainya. Semua ini adalah pancaran hidup masyarakat Melayu tradisi Brunei yang berdasarkan kepada unsure-unsur tempatan. Misalnya:

a. Bahasa kecantikan

*Elok bukan alang lagi,
Gawai bukan bikin lagi,
Jaub putih tubuhnya putih,
Sebagai umbut disintak
Alus saparti kapas dibusur,
Jarinya alus manyugin landak,
Giginya itam mambiji sikoi,
Alus saparti mambiji batat,
Idung mancung manangkai bunga,
Pinggangnya ramping gading dilarik,*

*Lebar sejangkal tunjuk,
Dadanya bidang malai kain sampiran kain,
Rambutnya panjang mangating batis,
Dayang malai dayang bungaku,
Buah ati utama jiwa,
Amas tarjang batu sambilan,
Tangi malaiku ulitan bantal ulitan.²²*

Rangkap di atas menunjukkan pandangan masyarakat Melayu yang suka kepada kecantikan dan keindahan di mana keindahan alam diserapkan kepada kecantikan seorang puteri. Biasanya yang berwajah cantik ialah kalangan puteri.²³ Misalnya perkataan *umbut disintak*. *Umbut* adalah sejenis makanan sayuran di Brunei yang memang berwarna putih. Antara umbut yang terdapat di Brunei ialah umbut kelapa, umbut mangkala, umbut nibung dan sebagainya. Keputihannya disamakan dengan keputihan kulit seorang puteri dalam hikayat ini. Kemudian *jarinya alus manyugin landak* memberi maksud nipis dan halus. *Manyugin* pula lazimnya kelihatan cantik kerana selalunya mereka yang ada *sugin* di pipinya memang kelihatan cantik. *Gigi itam mambiji sikoi* dan *alus saparti mambiji batat* pula menggunakan buah sikoi dan batat sebagai buah tempatan dan orang-orang dulu juga menganggap cantik itu kepada sesuatu yang hitam tetapi manis dipandang. Biji batat pula memang ianya halus atau kecil tetapi ia berwarna putih. *Idung mancung manangkai bunga* pula mengambil bunga dilambangkan sebagai memuji kecantikan wanita. *Pinggangnya ramping gading dilarik* dan *Lebar sejangkal tunjuk* bermaksud pinggang yang ramping dan kurus disamakan dengan gading gajah yang dilarik dan jaraknya hanya sejangkal jari telunjuk. *Rambutnya panjang mangating batis*, bermaksud rambutnya itu panjang sampai ke tapak kaki. Ini kerana masyarakat dulu memandangi cantik kepada gadis yang berambut panjang. Di sini jelaslah adanya peranan unsur-unsur alam, pengalaman dan unsur tempatan sebagai pandangan masyarakat Melayu tradisi Brunei yang diterapkan melalui cerita ini.

Keadaan ini juga tidak berubah seperti karya sekarang dimana unsur alam dijadikan sumber untuk memuji wanita seperti *wajahnya bujur sirih, mukanya jernih, kulitnya licin bagai telur dikupas, bibir yang merkah* dan sebagainya.

b. Kewibawaan Raja

Kewibawaan atau ketokohan seorang raja itu merupakan satu keistimewaan atau kelebihan yang terdapat pada dirinya. Ini kerana tidak semua raja itu berwibawa dan berdaulat. Antara ciri raja yang berwibawa dan berdaulat itu ialah raja yang berkarisma, luas tanah jajahannya, adil dan sebagainya. Walau bagaimanapun dalam beberapa hikayat lama, watak raja adalah tokoh yang mempunyai beberapa kelebihan dan kepandaian, sesuai dengan sifat dan perilaku seorang raja yang cergas, pintar, mahir

22 Ampuan Haji Sabtu bin Ampuan Safiuddin, *Hikayat Si Bujang Maliwala*, hlm. 25

23 Awang Haji Osman bin BPSKDSS Haji Mohd. Tamin, "Hikayat Dang Amas Bilangan 1: Bahasa Sastera Klasiknya Menggambarkan Minda Masyarakat Lama", Seminar Pengkajian Manuskrip Lama Melayu, anjuran Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei, 12-14 Ogos 2003, hlm. 29. (Selasa ini Awang Haji Osman bin BPSKDSS Haji Mohd. Tamin, "Hikayat Dang Amas Bilangan 1: Bahasa Sastera Klasiknya Menggambarkan Minda Masyarakat Lama").

dalam seni mempertahankan diri dan amat pandai menggunakan alat senjata.²⁴ Jika dilihat pada Bujang Maliwala, ia dikatakan raja yang berkarisma kerana ia adalah seorang yang gagah, berani, petah berkata-kata dan bijak dalam segala tindak-tanduknya. Bujang Maliwala mempunyai ciri-ciri ini kerana ia dikatakan mahir bermain senjata, gagah perkasa, cepat bertindak dan sebagainya. Misalnya dalam *Hikayat Si Bujang Maliwala* semasa Bujang Maliwala berperang dengan Si Bongsu Amas Kayangan yang menggambarkan kepantasan Bujang Maliwala bertindak:

'Ya Allah Ilahi tuan'
 Batisku tiada lastak ka bumi,
 Leberku tiada dapat disintak.'
 Salah singkir Si Bongsu Amas Kayangan,
 Takana di jari manis,
 Lusir rabah,
 Ditatak oleh Si Bujang Maliwala,
 Putus dua urat penyamat,
 Ia pun babantak di tangah maidan paparangan,
 Baguncang keinderaan,
 Bagoyang kayangan.²⁵

Di sini jelas menunjukkan kehandalan dan kewibawaan seorang putera raja yang bijak bermain senjata serta gagah perkasa. Si pencerita mendapat sumber ceritanya dari pengalaman dan kehidupan yang pernah dilaluinya. Antara golongan elit yang dikatakan gagah di Brunei ialah seperti Sultan Bolkia, Pengiran Bendahara Sakam, dan sebagainya. Inilah antara pandangan hidup masyarakat Melayu tradisi Brunei yang terserlah dalam hikayat ini. Di sebalik cerita ada terselit unsur-unsur tempatan yang begitu menonjol.

c. Kemarahan

Tuan puteri pun bangun talantang,
 Diliatnya saorang laki-laki;
 Ya Allah ya Tuhanku,
 Bayi koyok anjing binatang,
 Dijamah kapalamu,
 Tiada ku merasa bajanji dikau,
 Bajanji barsama jauh sekali,
 Baik kau lari dari sini,
 Mun kau tiada lari,
 Jaham ani jiwa mu pandang,
 Dimakan pisau ayam padi,
 Bamata dua balas

24 Awang Haji Osman bin BPSKDSS Haji Mohd. Tamin, "Hikayat Dang Amas Bilangan 1: Bahasa Sastera Klasiknya Menggambarkan Minda Masyarakat Lama", hlm. 34.

25 Ampuan Haji Sabtu bin Ampuan Safiuddin, *Hikayat Si Bujang Maliwala*, hlm. 44.

*Koyok utan binatang.*²⁶

Perasaan marah terjadi disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya ialah apabila seseorang berhadapan dengan suasana yang tidak menyenangkan dirinya, umpamanya sering diganggu atau dikacau oleh orang lain.²⁷ Kemarahan juga merupakan antara sifat semula jadi manusia lebih-lebih lagi apabila berlaku pencerobohan orang asing masuk ke tempat kediaman kita. Ini berlaku dalam *Hikayat Si Bujang Maliwala* bila mana Bujang Maliwala memasuki ke tempat bilik beradu tuan puteri yang dimimpikannya. Ini mengundang kemarahan tuan puteri kepada Bujang Maliwala. Unsur tempatan juga digunakan apabila seorang itu dalam kemarahan yang memuncak. Perkataan *bayi* dan *koyok* dilemparkan kepada orang yang dimarahi. *Bayi* merujuk kepada babi manakala *koyok* merujuk kepada anjing dimana ianya merupakan binatang yang paling hina dan najis. Nampaknya seolah-olah orang yang dimarahi itu disamakan dengan binatang yang hina ini tadi. Kemudian berjanji juga merupakan satu ikatan yang mesti dipatuhi dan masyarakat Melayu tradisi memang berpegang teguh kepada janji. Akhirnya unsur tempatan dalam cerita ini ialah kemarahan itu juga boleh mengundang maut. *Pisau ayam padi yang bermata dua belas* di sini merupakan sebilah keris yang agak panjang. Ini menonjolkan pengaruh tempatan pada masa itu yang menggunakan keris sebagai senjata. Keadaan sekeliling si pencerita telah sedikit sebanyak mempengaruhi sehingga ditonjolkan dalam cerita.

d. Kasih Sayang

Bakata Si Bujang Maliwala:
 Dayang malai dayang bungaku
 Sayang sunting caramin mata
 Buah ati utama jiwa
 Amas tarjang batu sambilan
 Cahaya mata ampuan diri²⁸
 ...
 ...

Kasih sayang ini biasanya terjadi antara anak dan kedua-dua ibu bapanya, suami isteri, abang adik, juga antara seorang lelaki dan seorang perempuan.²⁹ Gambaran masyarakat Melayu lama juga terserlah dari kata-kata pujian yang merayu-rayu orang yang sangat disayangi. Si pencerita telah mengambil unsur-unsur tempatan sebagai gabungan mencipta kata-kata yang indah dan puitis. Ini berdasarkan kepada pengalaman hidup si pencerita yang juga merupakan tergolong daripada masyarakat sekelompok. Petikan di atas menunjukkan kata-kata pujian yang begitu indah dan sememangnya masyarakat Melayu tradisi Brunei sangat suka kepada keindahan terutama keindahan alam semesta. Perkataan dayang,

26 Ampuan Haji Sabtu bin Ampuan Safiuddin, *Hikayat Si Bujang Maliwala*, hlm. 25.

27 Awang Haji Osman bin BPSKDSS Haji Mohd. Tamin, "Hikayat Dang Amas Bilangan 1: Bahasa Sastera Klasiknya Menggambarkan Minda Masyarakat Lama", hlm. 34.

28 Ampuan Haji Sabtu bin Ampuan Safiuddin, *Hikayat Si Bujang Maliwala*, hlm. 10.

29 Awang Haji Osman bin BPSKDSS Haji Mohd. Tamin, "Hikayat Dang Amas Bilangan 1: Bahasa Sastera Klasiknya Menggambarkan Minda Masyarakat Lama", hlm. 31.

malai, dan bunga adalah merujuk kepada seorang gadis yang cantik. *Sayang suntung caramin mata, Amas tarjang batu sambilan* dan *cahaya mata ampunan diri* menggambarkan perasaan yang teramat sayang kepada seseorang. *Buah ati utama jiwa* pula merujuk kepada kekasih hati. Di sini jelas menunjukkan pandangan hidup masyarakat Melayu tradisi itu terserlah pada kata-kata pujian yang indah dan mendayu-dayu dan selalunya ia ditujukan kepada orang yang sangat dikasihi sehingga disamakan dengan emas, cahaya mata, buah hati dan sebagainya.

Unsur-Unsur Tempatan Yang Lain Dalam Hikayat Si Bujang Maliwala

Selain itu terdapat juga benda-benda, perkataan dan juga budaya yang menggambarkan pandangan hidup masyarakat Melayu tradisi Brunei dalam hikayat ini seperti *dastar* yang selalunya dipakai di kepala, *signip bagulung* merupakan sejenis rokok bergulung yang menggunakan kirai daun. *Pinang* dan *delima* juga ada disebutkan dalam hikayat ini yang merujuk kepada makanan dan buah tempatan orang Brunei. Manakala *batang piasan* iaitu batang buah kelapa, *gula piasan* pula adalah sejenis perasa yang manis dan sedap diperolehi dari buah kelapa dan sebagainya. Kesemua ini memang terdapat di Brunei.

Mengapa Pandangan Hidup Sedemikian Terdapat Di Dalam Karya-Karya Tradisional Melayu Brunei ?

Unsur alam merupakan unsur yang penting dalam kehidupan masyarakat Melayu lama. Unsur alam ciptaan Tuhan sangat mempengaruhi minda dan pandangan masyarakat Melayu tradisi. Selain itu pengalaman bererti yang mereka lalui dijadikan sandaran dalam pembentukan minda dan budaya. Tidak hairanlah budaya mereka penuh dengan sesuatu yang berunsur mistik yang sudah sebatikan dengan jiwa dan ianya bersifat dogma. Misalnya unsur-unsur mitos yang mengaitkan raja dengan alam kedewaan memang tidak dapat dipersoalkan sama sekali.

Kesimpulan

Budaya masyarakat Melayu tradisi Brunei itu mempunyai kesinambungan dengan budaya masyarakat sekarang. Walaupun pandangan masyarakat lama berbeza dengan masyarakat sekarang (kerana faktor persekitaran yang berubah-ubah) tetapi itu hanyalah dari bentuk luaran sahaja sedangkan konsep pemikiran itu masih berhubungan dan terjalin erat. Pandangan masyarakat Melayu tradisi yang terpancar dalam *Hikayat Si Bujang Maliwala* yang disebutkan di atas hanyalah sebahagian daripada budaya masyarakat Melayu tradisi Brunei dan masih banyak lagi budaya masyarakat Melayu tradisi Brunei dalam *Hikayat Si Bujang Maliwala* yang dianggap sebagai cetusan pemikiran, pandangan dan indentiti masyarakat Melayu tradisi yang bersumberkan dari pengalaman hidup mereka yang berguna.

Sumber: *Bahana* Januari 2006

RUJUKAN

- Hashim bin Haji Abdul Hamid, Haji, 1994. *Riak Sastera Darussalam*. Kuala Lumpur: Hikmah Enterprise.
- Jamilah Haji Ahmad, 1981. *Kumpulan Esei Sastera Melayu Lama*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nayan Muhammad, Haji. "Hikayat Si Bujang Maliwala" dlm *Beriga*, April-Jun 2000. Brunei: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Osman bin BPSKDSS Haji Mohd. Tamin, Awang Haji. "Hikayat Dang Amas Bilangan 1: Bahasa Sastera Klasiknya Menggambarkan Minda Masyarakat Lama". Seminar Pengkajian Manuskrip Lama Melayu. Brunei: Anjuran Dewan Bahasa dan Pustaka, 12-14 Ogos 2003.
- Palaniappan, P. "Sumbangan Kesusasteraan India kepada Perkembangan Kesusasteraan Melayu Tradisional" dlm *Sari* 2, Julai 1984. Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian India, Universiti Malaya.
- Sabtu bin Ampuan Safiuddin, Ampuan Haji, 1988. *Hikayat Si Bujang Maliwala*. Brunei: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Awang Haji Muhammad Nurul Azrin bin Haji Gani atau nama penanya Azrin H.G.M, mula bergiat dalam bidang penulisan sejak di bangku sekolah lagi. Bidang penulisan: Esei dan Rencana. Karya beliau pernah diterbitkan dalam majalah *Bahana* (DBP Brunei), *Beriga* (DBP Brunei), *Jurnal IPA* (IPA, JPM) dan akhbar *Pelita Brunei* (Jabatan Penerangan). Selain dalam bidang penulisan esei, beliau juga pernah mengikuti peraduan yang dianjurkan oleh DBP Brunei dan IPA Brunei, JPM. Di DBP Brunei, beliau pernah mengikuti peraduan menulis cerita bergambar untuk kanak-kanak. Manakala Peraduan yang dianjurkan oleh Institut Perkhidmatan Awam, JPM tahun 2005 beliau telah menerima hadiah Sagu Hati dalam Peraduan tersebut dan seterusnya rencana beliau telah diterbitkan dalam *Jurnal IPA*, 2006 yang bertajuk "Nilai-Nilai Luhur dan Sikap Berdaya Saing Teras Keseimbangan dan Kemajuan Sosio-Ekonomi Negara".

Kecoh

Adi Zaky
(Puisi - Brunei Darussalam)

Manusia kecoh, segala-galanya menjadi kecoh, kecoh di sana sini.

Ada yang tidak suka ketenangan lalu mencetuskan kecoh hingga dunia menjadi cemar dengan hingar-bingar kekecohan, berdebu, berasap dan berjerebu, kecoh!

Hingar-bingar, hiruk-pikuk, bising dan berdesing kecoh!

kusut berserabut dan bersimpang siur, kecoh!

Dunia yang ceria, kini suram, muram dan kelim.
Bercampur aduk,
bergegar, bergoncang dan bergempa, debu-debu pun berterbangan, nafas pun menjadi sesak susah hendak menghela nafas yang panjang tersadak-sadak.

Brrrrroooooommmmmmm... Brrrrroooooommmmmmm...
Brrrrroooooommmmmmm...

bunyi berdesing.

Pittttttt... Pittttttt... Pittttttt...

bunyi hon.

Groooooommmmm... Groooooommmmm...

Groooooommmmm...

motor mengaum

Sedari awal pagi hinggalah ke dini hari, kecoh!

Kecoh yang dicituskan oleh fikiran atau tabiat manusia itu sendiri dan ciptaan mereka sendiri

Waaaaaaa... waaaaaaa... waaaaaaa...

si kecil menangis, kecoh!

Khok... ..khok... ..khok...

Khok... ..khok... ..khok...

Khok... ..khok... ..khok...

orang batuk berpenyakit, kecoh!

Semuanya menjadi kecoh, entah sampai bila... kalau sedari awal

pagi hingga ke dini hari, mungkin di satu masa nanti akan kecoh sepanjang hari, tanpa berhenti?

Kecoh!?

Ya!?

Sampai bila!?

Kaupekakkan telinga atau...

Bila sudah ke liang lahad...

Sumber: *Bahana*, Disember 2003

Dr. Mohammad Adi Zaky bin Haji Matasim dilahirkan pada 6 Disember 1973. Mendapat pendidikan rendah di Sekolah Rendah Anggerek Desa, pendidikan menengah di Sekolah Menengah Arab Laki-Laki Hassanal Bolkiah. Beliau memperoleh Diploma Tertinggi Pengajian Islam (Syariah) pada tahun 1996. Pada tahun 1998 beliau memperoleh *Diploma in Naturopathy* dari (*open university*) Brantridge University, Honolulu Hawaii, Amerika Syarikat; *Diploma in Islamic Medicine* dari Holistic Academy of Nutrition, Malaysia pada tahun 1999; dan pada tahun 1999/2000, beliau memperoleh *Bachelor (Doctor) of Homoeopathic Medical Science*, Malaysia. Setakat ini beliau telah menghasilkan 20 hasil tulisan, kebanyakannya kertas kerja ceramah dalam bidang perubatan Islam, motivasi, dan agama.

Terima Kasih

(Khas untuk semua insan yang berjasa)

Ali Termizzi HR. 180606

(Puisi - Brunei Darussalam)

Tandaku ucapkan penghargaan

ke atas jerih payah yang disumbangkan

tiada ungkapan yang cukup mengharukan

cuma penerimaan seorang yang memerlukan

perluan sesuatu yang diinginkan

mencapai cita-cita yang diimpikan

tak keruan dakwat sentiasa kehabisan

berbelanja tidak menghiraukan keperitan

namun kepuasan dan kegembiraan

menyelubungi jiwa sanubariku

bukan setakat ini sahaja diungkapkan

malah sentiasa berdamping di hadapan

duduk dan diam berkicau-kicauan

makna kasih selain diterima

satu pengorbanan seorang anak yang bercita-citakan

mencapai matlamat yang diinginkan

menggunung ke langit awan tiada penghujung

terusku simpan di lubuk hati

Terima kasihku ucapkan

semoga Tuhan membalasi tugas sekalian

biar payah namun dinikmati

bersama-sarna kita berdiri

kedua tapak tangan menghulur berjabat mesra

terima kasih lagiku ucapkan

Sumber: Antologi Sajak Inilan Aku, 2008

Ali Termizzi dilahirkan pada bulan Julai 1985. Mendapat pendidikan awal di Sekolah Rendah Amar Pahlawan Berakas, kemudian ke Sekolah Menengah Sayyidina Hasan Kilanas, dan Maktab Duli PMAMB Gadong. Beliau meneruskan pengajiannya di Universiti Brunei Darussalam (UBD) dan pernah berkursus di Sekolah Pegawai Kadet, Angkatan Bersenjata Diraja Brunei.

Di UBD beliau mengambil jurusan Sastera Pendidikan di peringkat sarjana muda. All mina berkecimpung dalam bidang penulisan sejak berumur 15 tahun dalam genre rencana, esei, artikel, cerpen, syair, skrip, link dan sajak.

Sehingga kini beliau telah menghasilkan lebih 400 buah sajak, 50 buah rencana, 30 buah esei, 20 buah cerpen dan beberapa buah artikel, sknp, syair dan link. Kumpulan Sajak pertama beliau yang bertajuk Inilah Aku diterbitkan oleh Brunei Press. Buku ini juga mencatat sejarah sebagai penulis muda Brunei yang pertama menerbitkan buku sewaktu sedang belajar di UBD. Kim All sedang giat dalam bidang penulisan berbentuk elektronik.

Aku Mendengar Suara Sisir Dimainkan Pelan-Pelan, Justru di Saat Itu Percaya dengan Pasti Eengkau Sedang Tidur

Adri Darmadji Woko
(Puisi - Indonesia)

Aku rnenengar
Ada
Suara sisir dimainkan pelan-pelan
Masa, kau yang sedang tidur nyenyak memainkan sisir
begitu
Aku tidak percaya
Kita berjanji buat pergi di subuh hari
Barangkali terpikir olehmu kalau dalam duatiga hari ini
kita perlu ke kebon binatang di pinggir kota
Begitu?
Hujan rnemang belum surut
Dan hatimu pun (barangkali) nqunqun, betapa suara
sisir
Itu sering terdengar di dekat telinga kita.

Wo, jadi kau pernah dengar ceritera tentang seorang
tukang pangkas yang tanpa sengaja telah memotong
telinga orang?

Adri Darmadji Woko dilahirkan pada 21 Jun 1951, di Yogyakarta, Indonesia. Beliau berkelulusan SD, SMP, SMA, dan kemudian melanjutkan pengajian di Universitas Jakarta, tetapi pengajian beliau tidak selesai. Beliau pernah menganggotai sidang redaksi bagi majalah Pertiwi. Kumpulan puisinya yang berjudul Boneka Malam (1978), telah memenangi hadiah dalam Sayembara Penulisan Puisi Majalah Tifa Sastra pada tahun 1977. Puisi-puisi beliau yang lain termuat dalam antologi puisi bersama Syarifuddin A. Ch., Darah Biru Kaki Empat (1974), Penyair Muda di Depan Forum (1976), Puisi ASEAN (Buku III) (1978), dan Tonggak 4 (Bunga Rampai; 1987). Adri pernah menjadi editor antologi puisi dan Negeri Poci 3 (1996).

Thaumasia

Beni R. Budiman
(Puisi - Indonesia)

Angin malam itu seperti pemusik dalam konser
Besar yang ramai melaungkan gending asing

Dari batang dan ranting bambu. Dan riak selokan
Membulatkan irama gaib marak. Ribuan semut hitam

Memeluk bulu kuduk. Lalu wangi kemenyan tetangga

Mengundang awan hitam. Dan menghardik mata
bintang
Gerimis yang turun pelan mengekalkan ketakutan

Kegelapan segera menumbuhkan barisan pertanyaan

Tuhan yang tak terjawabkan. Misteri dan teka-teki

Yang tak berhenti. Kentongan yang membangkitkan

Penyair agar selalu berpikir dan membaca dzikir
Keanehan malam pun ibarat yang tertunda

Sumber:
Rampan, Korrie. 2000 Anqkatan 2000 Dalam Sastra
Indonesia

Beni R. Budiman dilahirkan pada 10 November 1965 di Dauwan, Kadipaten, Majalengka, Jawa Barat, Indonesia, kemudian beliau meninggal dunia pada 3 Disember, 2002 di Malangbong. Pendidikan terakhir Beni ialah di Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Francis FPBS, IKIP Bandung. Beliau pernah mengajar di STIKOM Bandung. Kebanyakan puisi beliau dimuatkan dalam antologi puisi bersama Mimbar Penyair Abad 21 (1996). Antara antologi puisi beliau yang lain ialah Dua Wajah (bersama penyair Cecep Syamsul Hari, 1993) dan Penunggu Makam (2003).

Metaforasmara III

Mattaib Nordin
(Puisi - Malaysia)

Pun seperti mahumu, kata lahir pada tangis
pertama. "Berikan hati kekasih!" kata kita.
Mengapung sang pelangi, esak pada berahi.
Pada sangkar kata, sepasang burungan cinta
membelah iri menguburkan rnimpi. Pun seperti
dengarmu, sang serigala melengking membujuk
----- subun bersatu.
Nah, seperti tatap kita parah cinta bak
sembilu menghiris kalbu pada bunga layu.
Pun seperti kita, kata kembali mengendap.
Sengal kembali rnelengking, "Sia-sia pada pintu
terbuka. Angin lahir tanpa babakan tua."
Pun seperti mahumu!

Taman Saga, Ampang Selangor.
10 Agus 2003
Disiarkun dalam jurnal Perisa, DBP, BU. 12/2004

Mohd. Taib Nordin atau nama penanya Mattaib Nordin lahir pada 22 November 1954, Kampung Sotok Duku, Masjid Tanah, Melaka. Pernah bertugas sebagai guru sementara selama empat tahun, sebelum berkhidmat di Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), pada 10 Juni 1977. Kini bertugas sebagai Penolong Pegawai Perancang Bahasa Tingkatan Tertinggi di Bahagian Penyelidikan Sastera, Ibu Pejabat DBP Kuala Lumpur. Beliau banyak menulis puisi selain menulis dalam genre cerpen, novel rencana/esei serta wawancara. Karya-karya beliau banyak tersiar di majalah Dewan Sastera, Dewan Siswa, Dewan Pelajar, Jelita, Wanita, URN dan di akhbar Berita Minggu, Berita Harian, Mingguan Malaysia, Utusan Malaysia, Nanyang Siang Pau, Tamil Nesan, Watan, Mingguan Perdana dan lain-lain. Pernah memenangi beberapa hadiah datum peraduan menulis karya kreatif genre puisi, antaranya Hadiah Utusan Public Bank dan lain-lain. Beliau pernah ditantik sebagai panel hakim (sastera dan bahasa). Pada bulan Oktober 1997, beliau terpilih mengikuti Program Penutisan MASTERA (Genre Puisi) selama tiga minggu di Jakarta, Indonesia. Beliau juga dikenali sebagai aktivis sastera. Beliau antara petopor yang terlibat menubuhkan Persatuan Penutis Kuala Lumpur (KALAM pada tahun 1987. Beliau adalah Setiausaha I KALAM sejak tarikh penubuhannya hingga kini bagi sesi 2008/2010.

Siklus Penyempurnaan

Hasyuda Abadi
(Puisi - Malaysia)

Adalah janji ketika janjiku
merekah pada suatu pagi
antara keluh
keluh, santai dan suci kasin ibu
baringku, rangkaku atau lariku
mewarnai usia, suria dan bulan
dan bintang-bintang memangkin deru bayu,
keluku menyentuh kesempurnaan diri
ini daerahnya peti usia sebatu
membului kepak. burung sepi
terbang ke pucuk ilmu abadi
kendati belum milikku lagi
dengan hekal akal sejengkal
terlalu kerdil menerawang ilusi bersih
tanpa debu dan demikian reta kesempurnaan

janji yang bersarat sayap
terbang dari gunung ke gunung
lemban ke lembah
dan danau ke danau
menembusi musim-musim
dan waktu terpaku di dalam roh jarumnya
menyusuri kedunguan hingga tiba
mengutip bangkai daun, akar
dan tunggul
rnakna memautiku
rnempamer segala kedunguan dan kebenaran
dan kembali menyemai janji ketika janjiku
bercambah pada suatu pagi
antara riuh dan wangi kosin Kekasih
yang berjanji.

Kota Kinabalu, Sabah. 16 November 1988

* Disiarkan dalam buku penerbitan khas Antologi Penulis Sarawak dan Saban sempena
Sarnbutan Perayaan Ulang Tahun Ke-25 DBP Cawangan Saban dan DBP Cawangan Sarawak 2002.

Hasyuda Abadi ialah nama pena bagi Sukor Usin @ Hussin, selain nama pens Míaa Fansuri, Adi H. Abaci, Ardi Bayu, Tampurung Bubus dan Igbal Nazim. Dilahirkan pada 1 September 1960, di kampung Lumadan, Beaufort, Sabah. Hasyuda menulis puisi, cerpen, esei kritikan dan skrip drama pentas. Beliau antara penerima Hadiah Sastera Malaysia tahun 1985 bagi genre puisi, Hadiah Sastera Perdana 2004/2005 dan Hadiah Sastera Sabah tahun 1989, 1991, 1998, 2000, 2002, 2004, 2007 dan 2008 bagi genre puisi dan cerpen. Skrip drama pentasnya "Takungan Bayu" telah memenangi hadiah kedua dalam Peraduan Menulis Skrip Drama Pentas anjuran DBP Cangan Sabah pada tahun 1995. Pencapaian Hasyuda dalam bidang penulisan yang lain ialah Hadiah Penyajak Terbaik Berita Sabah (1997), Hadiah Tinta Sastera (1999 dan 2004), Hadiah Karya Sulung (2002), dan penerima Anugerah Penyair Islam Sabah (2008). Sehingga kini beliau telah menghasilkan lebih 1,000 bush puisi, 40 buah cerpen, 35 buah esei sastera dan 5 buah skrip drama pentas.

Hasyuda telah menghasilkan enam kumpulan puisi: Balada Paduka Mat Salleh (DBP, 1989), Akar Cahaya (IPS, 1997), Datang Kembali (IRS, 1997), Menginai Badai (DBP, 2004), Sirna Sirna (DBP, 2006) dan Kembali di Lahad Rasia (Iris P&D, 2008) dan sebuah kumpulan pantun: Usul Mengenal Asal (Iris P&D, 2007), serta kumpulan cerpen: Sepasang Sayap Jelita (Inpes, 2004). Karya Hasyuda turut diterbitkan bersama-sama penulis lain dalam 33 buah antologi puisi, 22 buah antologi cerpen, sebuah antologi skrip drama pentas: Unduk Ngadau (DBP, 2005), dan sebuah kumpulan esei sastera: Idealisme dan Intelektualiti dalam Karya (PENA, 2005).

Hasyuda pernah mengikuti Program Penulis Anak Angkat DBP Cawangan Sabah pada tahun 1987 dan Program Penutisan MASTERA di Jakarta, Indonesia, pada tahun 1997. Di samping menulis, Hasyuda juga pernah terlibat sebagai fasilitator Program Penghayatan Sastera dan Budaya (PPSB) dalam Program Latihan Khidmat Negara (PLKN) di Sabah kelolaan DBP dan Jabatan Latihan Khidmat Negara. Dalam persatuan penulis, Hasyuda kini Ketua Satu Ikatan Penulis Sabah (IPS), ahli Persatuan Penulis Nasional (PENA), memimpin Kelab Maya Sastera Sabah (KEMSAS), dan Pengarah Urusan Institut Penilaian Sastera (INPES). Beliau sering diundang sebagai penceramah sastera KOMSAS dan penceramah dalam pelbagai program penulisan di sekolah. Hasyuda kini berkhidmat di Pejabat Pilihanraya Negen, Kota Kinabalu, Sabah.



EMBUN

Cinta Seputih Cahaya

(Teatrikalisasi Puisi)

Hamdy Salad

Ruang panggung dibagi menjadi tiga. Setiap bagian diberi level dengan tinggi yang berbeda, dengan setting (back ground) yang berbeda pula. Level paling tinggi disebut – panggung i, dibawahnya, disebut panggung ii, dan yang paling rendah – panggung iii. Ketika panggung terbuka, musik instrumentalia “lagu ruhani” bergema. Para tokoh (terdiri dari 3 tokoh utama, dan tokoh lain –untuk koor- yang diperlukan) telah berada di atas panggung, sesuai tempatnya. Ketika suara musik menghilang, tokoh satu beraksi, kemudian disusul oleh tokoh lain secara bergantian.

TOKOH 1 :

Demi malam yang menjalankan bintang dan bulan
Demi cahaya yang menerbitkan gelap dan terang
Makhluk putih bersayap putih
Melesat dari puncak kubah yang tinggi
Menggenggam tasbih ke arah kiblat
Melintasi dinding udara yang telah diberkahi

TOKOH 2 :

Para Nabi dan Rasul melintasi lima benua
Menyalakan pelita di tujuh langit dalam diam
Menembusi hakikat pikiran; hakikat semesta alam
Lalu bertitah dan mengaji sabda Tuhan
Ayat-ayat suci bergema di angkasa raya
Memberi petunjuk bagi semua manusia

TOKOH 1 :

Demi fajar dan matahari yang bersinar
Demi masa dan bumi yang berputar
Telah dilapangkan semua hati dalam dada
Telah diringankan semua beban di atas kepala
Telah diangkat semua derajat dan martabat
Telah dijawab semua yang berharap dan menghadap

TOKOH 2 :

Tapi manusia masih saja mengulang sengketa
Berebut emas dan perak di ladang-ladang dunia
Hingga angin membawa badai dan topan
Hingga air membawa hujan dan banjir
Hingga api membakar hutan dan taman
Hingga tanah mengubur manusia tanpa sejarah

TOKOH 3 :

Wahai, anak cucu Adam dan Hawa
Wahai, generasi bangsa yang masih berjaya
Jauhkan pengetahuanmu dari iri dan dengki
Dari lingkaran dendam dan kebencian
Dari nafsu dan amarah syaitan
Dari patung dan benda-benda sembahhan

Songsonglah masa depanmu dengan iman
Tunjukkan keberadaanmu dengan keyakinan
Lenyapkan sirik dan kufur dari kuburmu
Singkirkan rindu dan cinta dari kebebasanmu

Sampai merdeka menjadi benar-benar merdeka
Sampai manusia menjadi benar-benar manusia

Musik bergema dalam irama rancak (instrumentalia musik spsce, kitaro dll), lalu muncul satu atau dua orang yang bergerak (menari) sesuai irama. Adegan ini bisa juga diwujudkan dengan “musik lagu-lagu ruhani” dengan komposisi tari yang disesuaikan, baik bentuk maupun jumlah penarinya. Sementara para tokoh tetap di tempat, dan beraksi lagi setelah penari selesai.

TOKOH 1 :

Sebuah kampung di pedalaman waktu
Benda-benda tak berguna
Tak ada paru-paru yang menghirup oksigen
Tak ada ozon yang melindungi udara
Angka-angka berhamburan
Dari nol kembali ke nol
Dari kosong kembali ke kosong

Makhluk hijau bersel satu berbiak di mana-mana
Biji-biji keluar dari buah yang tersembunyi
Membisikkan doa ke telinga langit yang maha tinggi

TOKOH 2 :

Di antara kaf dan nuun
Terdengarlah sabda, kun fayakun
Maka lahirlah alam semesta
Bumi dan rumpun manusia
Kehijauan dan kehancurannya

TOKOH 3 :

Sebutir pasir dan debu menjelma rahim ibu
Setitik nutfah berubah menjadi darah
Lalu merangkak dan berdiri di muka bumi
Mencari cahaya matahari dan bulan
Di antara langit dan biru lautan

TOKOH 2 :

Diciptakan tubuh dari tanah
Diciptakan ruh dalam darah
Diciptakan mawar di atas tangkai berduri
Diciptakan kayu bakar dari dalam diri
Diciptakan padang mahsyar tempat kembali

TOKOH 3 :

O alangkah berat beban ini
Menelusuri kegelapan ibu pertiwi
Di tengah hutan belantara
Tubuh dan raga mencari jiwa
Seperti bulan yang bergerak
Mengelilingi matahari tanpa jejak
Cahaya demi cahaya berpendaran
Mencari mahkota dan kerajaan
Di relung hati yang paling dalam

TOKOH 1 :

Demi masa, matahari kian dekat di atas kepala
Dan bulan tak mampu lagi menyinarkan cahaya
Bayang-bayang melenyap secara perlahan
Menyingkap tabir usia dalam kematian
Setiap peristiwa akan terlihat sebagai adanya
Yang Lahir dan Yang Bathin
Mengetahui segala-galanya

KOOR:

Bacalah segala nama Yang Maha Indah
Bacalah segala tanda Yang Maha Rahmah
Hingga jiwamu bagai bunga merekah
Harum mewangi sepanjang sejarah

TOKOH 1 :

Bangun, dan bangunlah segala salam dan hikmah
Hilangkan tubuhmu dari jeratan nafsu
Leburkan rindumu ke kalam semesta

Hingga cintamu berkilat seputih cahaya

TOKOH 2 :

Bangun, dan bangunlah segala salam dan amanah
Temui diri di taman sang nabi
Menyulam ke indah waktu
Pada ruhani yang madu

KOOR :

Bagai taman dan pohon penuh bunga
Kita berdiri di atas zamrut katulistiwa
Menjadi satu dalam duka dan bahagia
Saling membahu dalam jiwa dan raga

TOKOH 3 :

Engkau yang tak pernah makan daging lezat
Engkau yang tak pernah minum anggur nikmat
Telah memberi segudang pertolongan
Bagi sesama yang dihadang kelaparan

Engkau yang tak pernah pulas di ranjang emas
Engkau yang tak pernah duduk di kursi empuk
Telah melapangkan mata pencaharian
Bagi sesama yang ditimpa kemiskinan

TOKOH 2 :

Engkau yang tak pernah kafir dalam berfikir
Engkau yang tak pernah kikir pada yang fakir
Telah mengajarkan ilmu dan pengetahuan
Bagi sesama yang ditindas dan dibodohkan

Engkau yang tak pernah ingkar dari nurani
Engkau yang tak pernah makar pada diri sendiri
Telah membangun rumah ketentraman
Bagi sesama yang dijajah dan dipinggirkan

TOKOH 1 :

Engkau yang tak pernah dusta dalam kata-kata
Engkau yang tak pernah bangga pada kuasa
Telah menjadi tauladan sejati
Bagi sesama yang selalu dikhianati

Engkau yang tak pernah reda dalam doa
Engkau yang tak pernah surut dalam sujud
Telah membuka pintu-pintu kebajikan
Bagi sesama yang mencari keridhaan

KOOR :

Wahai jiwa yang terbungkus aspal hitam
Buka matamu pada segala yang diciptakan
Seperti air yang mengalir
Serahkan hidupmu pada Yang Awal dan Yang Akhir

Musik bergema lagi. Semua pemain di atas panggung bergerak, menyusun komposisi (bloking) baru. Tokoh 1, 2 dan 3 berganti menjadi pemain koor. Sedang pemain koor berganti menjadi tokoh baru.

TOKOH BARU 1 :

Di tengah lautan airmata
Buih-buih menjemput maut segala yang bernyawa
Kitab-kitab suci bergema dalam sunyi
Melintasi jagad raya tak bertepi

Tujuh bintang berselimut kain putih
Mengepulkan asap di segala penjuru
Lalu berputar dan terus berputar
Menjelma air dan embun
Menjadi butiran emas dan perak
Juga mutiara dan batu-batu permata

TOKOH BARU 2 :

Pintu-pintu berderit dalam goncangan tektonik

Lahar api meleleh dari kawah vulkanik
Pohon abad rubuh dari masa silam
Bunga-bunga sejarah berguguran

Sebuah negeri telah kandas di luar atlas
Kemanusiaan berhenti pada titik mistar
Jembatan runtuh, sungai dan muara jadi keruh
Ikan-ikan meloncat ke udara
Mencari cahaya yang bersinar
Di luar lengkung cakrawala

KOOR :
Di garis lintang kota-kota tua
Anak bangsa merentang zamrud katulistiwa
Memecah batu-batu kemerdekaan
Sepanjang jalan dan gang
Di bawah bendera setengah tiang

TOKOH BARU 3 :
Tangan-tangan saling menuding
Menancapkan pisau ke dalam daging
Bangkai-bangkai busuk penuh bakteri
Kian menumpuk di punggung bumi
Daun-daun kehilangan pohon
Bunga dan buah tinggal kenangan
Biji-biji mati dalam lubang
Tonggak jati menjadi arang

KOOR :
Jiwa yang penuh debu akan kembali menjadi abu
Jiwa yang penuh air akan kembali ke dalam banjir
Jiwa yang penuh udara akan meledak di ruang hampa
Jiwa yang penuh api akan berkobar di tengah badai

TOKOH BARU 1 :
Aku pengembara tanpa lencana
Mencari jejak luka sebuah negeri
Yang terlepas dari ikatan bumi

Kususuri tanah-tanah mati sepanjang pantai
Menapaki bujur lintang kesunyian
Dari barat sampai ke timur
Dari utara ke selatan
Mengubur derita sepanjang siang dan malam

TOKOH BARU 2 :
Aku pengembara tanpa jubah
Mencari jejak luka adam dan hawa
Yang terpendam di negeri berdarah

Kuberikan mataku pada si buta
Kupotong kakiku bagi si pincang
Mengajak kembali ziarah semesta
Ke dalam rumah kemerdekaan

TOKOH BARU 3 :
Aku pengembara tanpa upah
Mencari damai dan ketentraman
Yang terpental dari negeri kepulauan

Kuikatkan sayap rindu dan cinta
Di punggung derita berjuta nyawa
Sampai suluh menyala dalam jiwa
Menerangi jalan sepanjang Nusantara

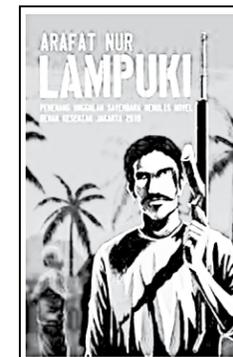
KOOR :
Sebiji zarah bersemi dalam butiran darah
Merah putih berkibar di atas menara dan kubah
Cinta bersemi bagai cahaya
Memberi pelita di dada manusia

Semua pemain bergerak, menyusun komposisi dalam duduk. Kemudian bersujud dan memberi hormat kepada penonton. Pertunjukan pun usai dalam instrumental musik religius.

Yogyakarta, 2004



KISAH SEDIH DI KAMPUNG LAMPUKI



Judul: Lampuki

Penulis: Arafat Nur

Penerbit: PT Serambi Ilmu Semesta

Cetakan: Edisi pertama, 2011

Pemenang Unggulan Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2010

Pemenang Khatulistiwa Award 2011

Pergolakan di tanah masyarakat Aceh masih terus bagi rakyat Aceh. Sebagai karya Aceh seolah tidak akan berlanjut. Ketidakpuasan karena sastra penciptaan novel *Lampuki* pernah berhenti. Konflik pengingkaran janji dari pemerintah dapat diduga sebagian terilhami demi konflik terjadi sambung-pusat mengundang gejolak baru. dari sejarah perjuangan tanah menyambung sejak zaman Upaya meredam gejolak di Aceh Rencong, semenjak Daud Beureueh penajahan kolonialisme Belanda yang muncul pada tahun 1953 baru bersama pengikutnya mengangkat sampai dengan proklamasi dapat diredam pada tahun 1962 yang senjata terhadap Pemerintah Pusat pada tahun 1953 sampai dengan kemerdekaan yang dikumandangkan dapat ditandai dengan kembalinya Daud pada 17 Agustus 1945. Dengan Beureueh ke pangkuan ibu pertiwi. angkat kakinya Belanda dari tanah Namun, pada era 1990-an gejolak itu rencong itu dan berhasil diraihnya muncul lagi dengan alasan yang mirip, kemerdekaan bangsa, penderitaan yaitu ketidakadilan dan penderitaan

penulisan cerita rekaan merupakan sesuatu yang wajar.

Melalui novel *Lampuki*, kita dapat memaknai bagaimana kesulitan yang dialami sekelompok orang ketika dihadapkan pada pilihan antara hidup dan mati demi mempertahankan harga diri dan kehormatan yang terusik. Pelanggaran HAM sarat mewarnai peristiwa dalam novel *Lampuki*. Kebrutalan tentara yang kehilangan akal dalam menyikapi keberadaan kelompok separatis, sekaligus teror kaum separatis terhadap masyarakat, menambah daftar panjang penderitaan rakyat Aceh.

Kesumat tak hanya muncul karena wewenang kekuasaan yang dilanggar, Telah lama Aceh merasa dipinggirkan penguasa Republik. Ekonomi rakyat tak diperhatikan, pendidikan morat-marit, dan Jakarta dalam pandangan Beureueh hanya sibuk bertikai dalam sistem politik parlementer. Dan yang terpenting, status otonomi khusus—yang memungkinkan Aceh memiliki sistem pemerintahan sendiri dengan asas Islam—tak kunjung dipenuhi Bung Karno (*Daud Beureueh*, 2011:4, Kepustakaan Populer Gramedia).

Tokoh Ahmadi sebagai generasi berikut ternyata masih menyimpan dendam atas perlakuan Pemerintah Pusat terhadap negeri yang dicintainya Aceh. Sementara itu,

kerinduan akan sejarah masa silam, kekuasaan dan kebesaran Sultan Iskandar Muda, cukup berperan dalam memberikan inspirasi bagi tokoh Ahmadi untuk kembali meraih zaman keemasan itu. “Tambah berapi-api pula dia memeparkan gagasan tegaknya sebuah negeri sebagaimana digambarkan dalam khotbah kerajaan silamnya yang semuanya sudah runtuh dan tidak meninggalkan bekas” (2010:35). “mengganggu zaman Iskandar Muda, Daud Beureueh menggelar pemberontakan di Aceh. (*Daud Beureueh*, 2011:13, Kepustakaan Populer Gramedia).

Tokoh aku mempunyai peran yang menarik dalam menyiasati kemelut di desanya yang tidak kunjung selesai, yaitu Desa Lampuki. Lokasi tempat tokoh aku tinggal dekat pegunungan berbatasan dengan hutan belantara tempat persembunyian para pemberontak. Dalam kesehariannya tokoh aku mencari nafkah dengan bekerja serabutan, seperti menjadi tukang batu atau membetulkan perkakas rumah. Ketika malam hari tiba, tokoh aku dengan tekun mengajari anak-anak mengaji sekalipun mereka dianggap anak yang bengal dan berotak tumpul. Tokoh aku berperan sebagai juru kisah tentang ikhwal pemberontakan di Aceh yang diketuai oleh Ahmadi, seorang laki-laki berperawakan tinggi dan

berkumis tebal untuk menakut-nakuti para tetangganya.

Menyikapi perilaku Ahmadi, yang juga berasal dari desa Lampuki, tokoh aku tidak habis mengerti terhadap alasan rasional yang menjadi dasar pemikiran Ahmadi. Lelaki berkumis itu itu mengimplementasikankeyakinannya melalui perbuatan onar dengan meneror tentara di dalam kampung. Akibatnya, tentara dengan berang menggeledah kampung itu sehingga penduduk merasa tertekan dan menderita karena siksaan oknum tentara. Hal itulah yang bagi tokoh aku dianggap sebagai perjuangan sia-sia karena justru memunculkan penderitaan baru bagi masyarakat.

Ahmadi dengan bangga mematutkan dirinya sebagai seorang pahlawan yang berniat merebut kemerdekaan. Dia menghimpun dana dari rakyat untuk merekrut pengikut. Istri Ahmadi, Halimah, sangat giat membantu perjuangan suaminya dan pandai mengumpulkan dana. Selain Halimah penyumbang dana bagi Ahmadi adalah tokoh Karim, pengedar daun ganja. Tokoh Karim selain memberi sumbangan kepada Ahmadi, juga “membayar pajak” kepada Panglima Laskar Sagoe Peurincun. Cara Ahmadi, Halimah, dan Karim dalam menghimpun dana “perjuangan” menurut tokoh aku bukanlah cara yang islami. Pemerasan terhadap

rakyat dan memanfaatkan benda haram seperti “ganja” juga haram hukumnya.

Suatu ketika Ahmadi membuat kerusuhan di rumah tokoh Aku. Tokoh Ahmadi mengambil alih tugas tokoh aku yang ketika itu sedang mengaji bersama muridnya. Dengan lantang Ahmadi mempengaruhi anak murid pengajian agar mereka ikut menjadi pemberontak dan melawan tentara. Mereka menolak ajakan Ahmadi dan sejak itu mereka selalu menghindari dan bersembunyi bila Ahmadi datang mencari mereka. Berulang kali untuk mencapai tujuan Ahmadi memilih cara yang tidak baik. Suasana pengajian yang hikmat berubah menjadi ajang hasutan yang keji.

Pelanggaran HAM yang dilakukan tentara dapat diikuti dari peristiwa pembunuhan terhadap Abdul Gani. Lelaki tua dan sakit-sakitan itu dibunuh tentara ketika Abdul Gani mengendap-endap di semak belakang rumahnya untuk buang hajat. Para tentara salah sangka dan menganggap Abdul Gani sebagai perusuh. Tindakan tentara itu merupakan serangan balik dari teror yang dilakukan Ahmadi dan pengikutnya. Suatu ketika Ahmadi bersama dua pengikutnya berhasil mencegat dan memberondong serombongan tentara yang mengendarai mobil

sehingga sembilan orang tentara tewas. Dalam serangan balik, tentara berhasil menangkap pengikut Ahmadi kemudian mereka dibunuh di tengah hutan. Dalam kontak senjata itu, Ahmadi nyaris tertangkap oleh tentara. Tokoh aku bersama penduduk Lampuki, sebagai objek sasaran pembalasan dendam tentara, merasa geram menyaksikan kesombongan Ahmadi yang berlagak sebagai pahlawan. Menyikapi peristiwa itu, penduduk jengkel dan ingin berterus terang kepada pihak tentara dengan menunjukkan pelaku kerusuhan selama ini adalah Ahmadi. Namun, mereka khawatir jika pihak tentara bertanya, “Mengapa selama ini mereka diam saja dan tidak melapor bahwa di kampungnya terdapat seorang pemberontak. Bukan tidak mungkin mereka sekampung akan dibantai habis oleh tentara”. Tersirat di sini bahwa masyarakat kampung Lampuki merupakan pribadi lugu yang terjepit di antara dua kekuatan ekstrem.

Tekanan demi tekanan dirasakan oleh penduduk Lampuki dan sekitarnya, baik karena perbuatan Ahmadi maupun karena perbuatan tentara. Tokoh aku merasa sudah berupaya sekuat tenaga berjuang untuk masa depan anak-anak kampung Lampuki, sedangkan Ahmadi tidak lebih darri seorang berandal dan pembual.

Tidak jarang Ahmadi berani melecehkan tokoh aku di hadapan murid-muridnya. Ahmadi bahkan sering bercerita tentang kisah sejarah yang gemilang tentang kerajaan di masa silam, kemudian menyumpah serapahi para serdadu pemerintah sampai ludahnya menyembur ke segala penjuru. Kerinduan terhadap masa silam, tetapi tanpa didasari pemikiran dan wawasan kebangsaan telah membelenggu hati Ahmadi.

Tokoh aku juga bercerita tentang cerita rakyat warisan nenek moyang, yang sering didengarnya dari pengunjung kedai kopi. Kisah cerita itu bermacam-macam seperti cerita berbingkai. Mereka berusaha menghibur diri jika tentara baru saja dengan seenaknya melampiaskan kemarahan dengan menghajar, menendang dengan sepatu ke muka, tubuh, dan kaki mereka. Kisah-kisah tersebut penuh laknat, seolah Tuhan dan penguasa semesta alam sudah menghukum dan mengutuk orang Aceh sejak dahulu kala. Kisah itu tentang asal-usul orang Aceh yang konon sebagian berasal dari para perampok dan pembunuh yang datang dari India, Arab, dan Cina sehingga mereka berperangai kejam. Memang, muncul cerita lain bahwa sebagian dari mereka berasal dari keturunan Nabi Muhamad SAW. Sementara itu, kisah lucu juga dipaparkan oleh tokoh aku tentang orang Aceh yang menjengkelkan dan

tanah Aceh yang dianggap membawa sial, antara lain “Harus dipahami kenapa kaumku ini tidak dapat menerima kebaikan apa pun dari mereka; tetap mencela pendatang liar itu sebagai pengkhianat dan menganggap mereka kafir laknat. Sekalipun di antara mereka ada yang mengerjakan salat, sebagaimana cara ibadah yang juga sesekali kami lakukan. Orang-orang di sini percaya bahwa amalan mereka tidak pernah diterima Tuhan. Selain tidak berakhlak, mereka juga tidak pernah bisa membaca ayat dengan lafaz yang benar sebab lidah mereka terlalu pendek setelah dipotong Tuhan. Demikianlah orang Lampuki jika sedang bergurau menghibur diri ketika baru disiksa tentara. Kisah selanjutnya, “Begitu besarnya rezeki dan nikmat yang mereka dapatkan sehingga mereka semakin abai, musyrik, dan murtad menyekutukan Tuhan, mereka berkeyakinan bahwa semua kenikmatan tidak datang dari Allah semata, pada hari larangan itu pula hasil bumi dan laut malah melimpah. Namun, mereka masih mengejek, menjulurkan lidah, dan mengolok-olok Tuhan sambil menggaruk-garuk rusuk dan mengarahkan pantat kepada-Nya, ke arah hadap waktu mereka mernyembah, sebagaimana arah kiblat bagi umat Islam. Allah pun murka, mengubah bentuk mereka serupa kera, sekujur

tubuh ditumbuhi rambut, bibir mengunjur dalam keadaan mencibir, dan hidung menyempit pesek. Demikian penampilan mereka jika selalu mengejek Tuhan. Setelah itu Tuhan mebinasakan mereka dan hanya menyisakan beberapa orang saja sebagai bibit yang kelak malah menjadi penyakit bagi suku lain. Kemudian mereka hidup bagai binatang liar di hutan. Tidak ada harta mereka, karena ketika binasa harta mereka tinggal hutan. Mereka yang tersisa dengan lidah pendek dan otak yang tumpul berkarat, karena sangat marah kepada Allah atas kutukkan itu. Karena itu, mereka tidak mau menyembah lagi kepada Allah, mereka kembali menyembah pohon, batu dan sebagainya (2010:188). Sisipan kisah yang dipautkan dalam novel tersebut merupakan upaya peleraian dari kejenuhan dalam membaca inti cerita. Selain itu, cerita sisipan itu merupakan nasihat dalam bentuk kelakar sebagai wujud himbuan dan introspeksi diri agar menghentikan atau mengurangi umpatan kepada orang lain.

Tokoh Halimah berperan sebagai pemungut pajak guna mendanai kegiatan para pemberontak. Pembawaan wanita misterius itu terkesan lembut, bersahaja serta sopan. Namun, perempuan itu berubah sikap tatkala korban tidak bersedia membayar

pajak. Halimah berani menghujat dan memaki korban sekalipun banyak aparat bersenjata di sekitar tempat itu. Anehnya tentara tidak mencurigai bahwa perempuan di hadapannya itu adalah musuh berbahaya yang seharusnya ditangkap atau dibunuh. Perhatikan kutipan berikut, “Sungguh suatu kesan yang ganjil sehingga pemandangan itu menjadi tontonan mengasyikkan, dan para tentara yang berada di seberang jalan dapat dengan leluasa menyaksikan pertengkaran dua orang itu. Secara tidak langsung mereka turut menunjukkan dukungan kepada si perempuan” (2010:141). Mereka beranggapan tidak mungkin seorang perempuan berbuat kasar jika pria itu tidak bersalah besar. Para tentara itu tidak mengira jika Halimah adalah kurir pemberontak yang berani tampil percaya diri.

Tokoh Aku yang senantiasa prihatin sekaligus tidak habis pikir mencermati pilihan hidup yang diambil Halimah dan Ahmadi. Mereka, suami-istri, menikmati kekisruhan dan ketidakpastian hidup, bak orang yang tinggal di negeri aman dan damai. Padahal tokoh aku senantiasa cemas dari ancaman prajurit yang hendak membakar habis rumah mereka jika menemukan pemberontak berada di kampung itu. Masyarakat Lampuki, khususnya para lelaki merasa amat

serba salah, Pembelaan diri mereka dari tuduhan sebagai pemberontak tidak dipercayai oleh tentara. Mereka memilih untuk lebih baik dan lebih bijak menundukkan kepala saja sambil menerima sumpah serapah. Situasi seperti itu merupakan cobaan berat. Iman dan ketakwaan mereka diuji selama menjalani kehidupan. Di pihak lain para tentara sangat kesal kepada penduduk yang dianggap melindungi para pemberontak. Sebagai pelampiasan, tentara itu sering memaki dan memukuli, bahkan menendangi para pemuda yang terlihat mencurigakan. Mencermati peristiwa demi peristiwa, terdapat tiga kelompok tipe manusia dalam masyarakat Lampuki. Tokoh aku merupakan tipe manusia rasional. Dia dapat memahami sebagian alasan yang dikemukakan oleh Ahmadi sebagai dasar untuk melakukan pemberontakan. Namun, tokoh aku beranggapan bahwa cara yang dipilih Ahmadi dan Halimah untuk mencapai cita-cita justru merugikan dan menyengsarakan masyarakat kampung Lampuki. Ahmadi dan pengikutnya bermimpi untuk mengembalikan kejayaan

masa silam masyarakat Aceh yang telah berabad lalu. Ketidakadilan yang diderita masyarakat Lampuki, baik dari aspek ekonomi, politik maupun HAM memang fakta adanya. Namun, Ahmadi menyiasati benang kusut itu secara irasional dan membabi-buta. Bahkan, cenderung menyengsarakan masyarakat yang sebenarnya ingin dia perjuangkan hak-haknya. Sementara itu, sebagian besar masyarakat Lampuki merupakan sosok pribadi yang sederhana, baik cara berpikir maupun cara berperilaku dalam kehidupan keseharian mereka. Sambil bergurau di kedai kopi tentang lelucon dan cerita rakyat warisan nenek moyang, mereka hadapi bermacam teror yang mendera mereka dengan tabah. **(Saksono Prijanto)**

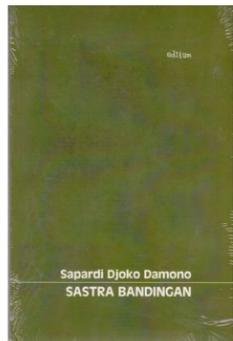
Sumber bacaan: Arafat Nur. 2011. *Lampuki*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta dan Daud Beureueh. 2011. *Kepustakaan Populer Gramedia*.

-oo0oo-





“Sastra Bandingan Menuju Era Teknologi Modern”



Judul: Sastra Bandingan
 Penulis: Sapardi Djoko Damono
 Penerbit: Editum
 Cetakan: Edisi pertama, 2010
 Tebal: 150 halaman

Buku berjudul Sastra Bandingan ini sebelumnya pernah diterbitkan oleh Pusat Bahasa sebagai bagian dari buku pegangan. Diterbitkannya ulang buku ini untuk kalangan yang lebih luas, tidak hanya bagi peminat sastra dan mahasiswa, menandakan bahwa kajian sastra bandingan merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang besar manfaatnya. Seperti diketahui, sastra bandingan lahir dan dikembangkan di Eropa, benua yang terbagi menjadi sejumlah bahasa dan kebudayaan.

Hakikatnya sastra bandingan berlandaskan azas banding-membandingkan. Berdasarkan azas tersebut

Sapardi menegaskan adanya konsep penting bahwa tidaklah benar jika dikatakan bahwa sastra bandingan sekadar mempertentangan dua sastra dari dua negara atau bangsa, tetapi lebih merupakan suatu metode untuk memperluas pendekatan atas sastra suatu bangsa saja.

Mengutip pendapat Clements (1978) bahwa ditemukan lima pendekatan yang bisa dipergunakan dalam penelitian, yakni: tema/mitos, genre/bentuk, gerakan/zaman, hubungan-hubungan antara sastra dan bidang seni dan disiplin ilmu lain, dan pelihatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori yang terus-menerus

bergulir.

“Konsep penting yang perlu disebutkan adalah bahwa pendekatan ini menuntut dipergunakannya bahasa asli karya sastra yang dibandingkan.” (hal. 12). Sapardi juga membuka wawasan kita tentang pentingnya studi sastra bandingan dengan mengambil karya terjemahan; bukan hanya yang berasal dari bahasa asing tetapi terutama juga yang berasal dari bahasa daerah yang sangat banyak jumlahnya.

Salah satu masalah besar yang dihadapi oleh studi sastra bandingan adalah jika sastra bandingan itu merupakan studi kesusastraan melewati batas-batas linguistik, maka seharusnya dikaitkan dengan sejarah pemikiran. Secara kritis dapat dipertanyakan bahwa alur, gagasan, dan penokohan dengan mudah bisa diwariskan atau ditiru, tetapi bagaimana dengan bahasa? Bagi Sapardi Djoko Damono, pengarang besar yang menulis dalam bahasa yang memiliki tradisi sastra yang agung tentu merupakan tantangan bagi penerjemah. Jika dalam terjemahan puisi harus menjadi puisi, dalam hal ini parafrase jelas bukanlah terjemahan tetapi tafsiran. “Kemiskinan linguistik yang ada pada bahasa sasaran akan membatasi kemampuan si penerjemah dalam upaya memindahkan sastra sumber ke sastra sasaran.” (hal. 16). Di benua lain, seperti Asia, sastra bandingan menghadapi masalah besar sebab ditinjau dari segi linguistik dan budaya, bangsa-bangsa di Asia memiliki ciri-ciri tersendiri yang cenderung menolak dibandingkan.

Penyebabnya menurut Sapardi, disamping memiliki aksara berbeda-beda, Asia tidak memiliki acuan yang tunggal dalam kebudayaannya seperti halnya Eropa. Masing-masing bangsa memiliki mitologi sendiri, meskipun dalam beberapa kasus telah terjadi pengaruh-mempengaruhi, suatu hal yang telah melampaui batas-batas budaya dan politik.

Buku ini lengkap berisi bab tentang Konsep Dasar, Perkembangan; Asli, Pinjaman, Tradisi; Sastra

Bandingan Nusantara; Meninjau Romantisme: Kasus Puisi Inggris dan Indonesia; Tentang Penerjemahan Sastra; Rabindranath Tagore dan Kita: Kasus Pengaruh Tokoh Sastra; dan diakhiri bab tentang Alih Wacana.

Membicarakan Sastra Bandingan Nusantara, tak luput dari posisi Indonesia sebagai negeri yang sangat kaya sebagai sumber penelitian sastra bandingan. Meski tidak semua bahasa yang tumbuh di Indonesia memiliki aksara, namun berbagai jenis tradisi lisan yang berkembang pun merupakan bahasa yang tak akan habis dikaji dalam kegiatan sastra bandingan.

Perbedaannya dengan di Eropa yang mengacu kepada mitologi Yunani dan Perjanjian Lama dan Injil, kelompok-kelompok etnik di Indonesia masing-masing mengembangkan mitologi sendiri dan bahkan beberapa di antaranya mengembangkan agama sendiri, yang tentu saja merupakan pengaruh atau hasil pengolahan dari kebudayaan lain.

Menurut Sapardi Djoko Damono, sastra Indonesia bisa dibaca oleh semua orang yang menguasai bahasa Indonesia. Namun tidak semua karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia bisa dihayati dan dipahami oleh semua kelompok etnik yang membentuk bangsa ini. Sekadar contoh, sastra Indonesia yang ditulis oleh sastrawan Minang belum tentu bisa dipahami oleh pembaca yang berasal dari Bali, dan sebaliknya. Begitu juga prosa lirik Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG., tidak mudah dipahami oleh masyarakat yang bukan Jawa.

Untuk itulah A. Ikram (1990) menawarkan studi perbandingan yang didasarkan pada sastra-sastra yang berkembang di Nusantara. Ia membuat pengelompokan masalah berdasarkan konsep-konsep yang telah ditawarkan oleh Clements, yakni genre dan bentuk; periode, aliran, dan pengaruh; tema dan mitos. “Terutama karena adanya berbagai jenis pengaruh, tradisi sastra kita memiliki genre yang tidak dimiliki oleh banyak bangsa.” (hal.31).

Tentang Penerjemahan Sastra merupakan judul bab yang paling menarik dibahas dalam buku ini. Sapardi Djoko Damono mengajak kita membayangkan, sebuah haiku diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, kemudian terjemahan itu dialihkan ke bahasa Indonesia. Selanjutnya versi Indonesia itu dipindahkan ke dalam bahasa Jawa, dan akhirnya haiku Jawa itu ‘dikembalikan’ ke asal-usulnya, bahasa Jepang. Sajak pertama dan terakhir tentu sama sekali akan berbeda. Karya terjemahan itu tidak akan bisa mengungguli aslinya.

Mengutip pendapat Gifford, sastra terjemahan diibaratkannya sebagai tidak lebih dari reproduksi hitam putih dari lukisan cat minyak sebab teksturnya telah berubah. Keutuhan karya sastra asli akan dimiskinkan oleh terjemahannya, meskipun taraf pemiskinan itu tergantung pada jenis karya sastra yang diterjemahkannya.

Dalam konteks pembicaraan mengenai sastra bandingan, karya terjemahan tidak mempunyai kedudukan yang kokoh. “Kecelakaan semacam itu bisa terjadi jika penerjemahnya kurang mampu, namun keunggulan bisa juga dicapai oleh terjemahan. Sangat mungkin ada terjemahan yang lebih bagus dari aslinya, hubungan antarunsurnya lebih kokoh, wawasannya lebih dalam, dan kemungkinan penghayatannya lebih luas.” (hal. 96). Bagaimanapun penerjemahan merupakan kegiatan yang sangat penting sebab memungkinkan suatu teks meneruskan kehidupannya di konteks lain. Dengan kata lain hidupnya menjadi baru kembali di dalam konteks yang baru.

Dalam bab ini Sapardi Djoko Damono memberikan contoh terjemahan penyair Chairil Anwar, untuk mengalihkan sastra sumber ke sastra sasaran. Hal itu untuk memberi gambaran bagaimana kira-kira proses pengaruh itu lewat terjemahan. Chairil Anwar menerjemahkan karya John Cornford, “Poem” yang dalam terjemahannya diberi judul “Huesca.” Dalam sejumlah sajaknya, “Huesca” adalah salah satu terjemahan yang ‘cantik’ menurut Sapardi. Dalam terjemahannya Chairil

Anwar telah menciptakan ungkapan yang baru, setidaknya makna yang baru bagi ungkapan itu, yang sama sekali tidak membayangkan adanya faktor kekejaman dan ketiadaan belas kasihan seperti jelas tampak pada bahasa sumbernya.

Tentunya kita tidak bisa mengesampingkan begitu saja apa yang telah dilakukan oleh Chairil Anwar dalam sajaknya yang berjudul “Krawang Bekasi.” Oleh beberapa pengamat sajak itu dianggap plagiat dari sajak Archibal MacLeish yang berjudul “The Young Dead Soldiers” karena Chairil Anwar tidak mencantumkan nama MacLeish.

“Jika kita membandingkan kedua sajak itu agak cermat, tampak jelas bahwa sebenarnya Chairil Anwar telah menciptakan sajak yang baru, dengan meminjam dan sekaligus diilhami oleh beberapa larik sajak MacLeish.” (hal. 104).

Pada akhirnya Sapardi Djoko Damono menengarai, perkembangan teknologi modern pada gilirannya mempengaruhi media akan membuka pembicaraan lebih luas lagi bagi sastra bandingan. Buku ini sangat bermanfaat sebagai bekal untuk melakukan penelitian, karena teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan. Tentunya akan lebih menarik lagi jika dalam penerbitan ulang buku ini lebih memperhatikan format buku, termasuk pilihan font yang tidak “memberatkan” mata kita. Semoga. **(Bambang Widiatmoko)**

Sapardi Djoko Damono. Sastra Bandingan. Edisi pertama. Jakarta: Editum, 2010. 150 halaman. ISBN 978-979-19766-2-6, *Soft Cover*.

-oo0oo-



EUFONI DAN KAKOFONI

Abdul Rozak Zaidan

Ada dua pilihan bagi penyair untuk “membunyikan” puisi yang diciptakannya. Kedua pilihan itu merupakan peranti puitika yang biasa dimanfaatkan oleh penyair dalam puisi. Kedua peranti itu berhubungan dengan bunyi, unsur utama puisi, di samping imaji dan majas. Sebagai unsur utama puisi, bunyi menentukan apakah sajak empat untai dapat disebut pantun atau bukan, atau disebut syair atau bukan terkait dengan pola rima dalam larik-lariknya. Itu semua bergantung pada bunyi, pada bagaimana sang penyair mengeksploitasi bunyi guna mencapai keputisan.

Dari kedua peranti yang berhubungan dengan urusan bunyi itu, jelas para penyair lebih banyak menggunakan eufoni, bunyi indah. Kebanyakan bunyi indah itu dihasilkan dari kata yang memiliki satuan bunyi yang mengalir dan menggema menghindari pemakaian bunyi yang menghambat atau yang berwujud fonem /k/ dan /p/. Pemakaian eufoni amat kuat pada bagian sajak Chairil “Senja di Pelabuhan Kecil” berikut ini.

Gerimis mempercepat kelim. Ada juga kelepak elang/menyinggung muram, desir hari lari berenang/menemu bujuk pangkal akanan. Tiada bergerak/dan kini tanah dan air tidur hilang ombak

Dalam sajak “Hyang Tak Jadi”, Sutardji Calzoum Bachri menggunakan eufoni berikut.

Senyap dalam sungai tenggelam dalam mimpi/

Lembab dalam renyai lebam dalam sepi/Sayap dalam gapai langit dalam cari/Resap dalam duhai riang dalam nyeri//Laut tak menguap sungai datang selalu/Maut menyelinap baru kau tahu//Tuba dalam sungai ngendap dalam dadu/Rimau dalam renyai lewat padang bambu/ Taring dalam ngilai tikam dalam rindu/Terkam dalam renyai maut menyergapmu.

Namun, ada saatnya pemakaian kakofoni dipilih untuk keselarasan dengan tema dan dunia batin yang akan dibunyikannya. Untuk mengungkapkan situasi kacau dan galau seperti terungkap bagian dalam sajak Subagio Sastrowardjo “Sodom dan Gomorrha” berikut.

Tuhan/tertimbun/di balik surat pajak/berita politik/pembagian untung/ dan keluh tangga kurang air//”kertas berserak/terompet berteriak/muka pucat mengantuk/asap asbak menyaput mata/tak terdengar pintu diketuk///

Rendra, misalnya, dalam sajak “Khotbah” relatif banyak menggunakan kakofoni karena dunia batin yang digambarkannya adalah keresahan manusia dalam pemberontakan akan norma-norma keberagamaan yang menggelisahkan seperti berikut.

Ca-ca-ca

Mereka maju menggasak mimbar

Ca-ca-ca

Mereka seret padri itu dari mimbar

GLOSARIUM

Kadang-kadang ditemukan pemakaian bunyi yang merupakan gabungan bunyi sengau dan bunyi hambat. Hal ini, misalnya, dapat kita baca pada bagian akhir sajak “Senja di Pelabuhan Kecil” dalam rangkaian kata, “masih pengap harap/ sekali tiba di ujung selamat selamat tinggal/sedu penghabisan bisa terdekap//.” Demikian juga dalam bagian sajak Goenawan “Dongeng Sebelum Tidur” terbaca rangkaian kata yang mengandung eufoni bersekutu dengan kakofoni pada rangkaian kata, “Pada malam itu nafsu di ranjang menjadi teduh/senyap merayap antara sendi dan seprei/”. Chairil Anwar juga pada tahun 1940-an sudah pula menggabungkan eufoni dan kakofoni, seperti yang dapat kita baca pada bagian sajak “Catatan Tahun 1946”, yakni “Kita anjing diburu

hanya tahu sebagian dari sandiwara sekarang/tidak tahu apakah Romeo dan Juliet berpeluk di kubur atau di ranjang/Lahir orang besar, tenggelam beratus ribu/ Keduanya harus dicatat/Keduanya dapat tempat./”

Begitulah ihwal eufoni dan kakofoni, bunyi indah dan bunyi tak indah, keduanya dapat tempat di dalam puisi. Hal itu bergantung pada kandungan isi puisi yang diciptakan oleh sang penyair. Dengan pernyataan ini hilanglah anggapan bahwa puisi itu memanfaatkan semua potensi bahasa menyangkut kata yang tersusun dalam bunyi indah atau tidak.

